

**LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN UNY
TAHUN ANGGARAN 2012**



**PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT BADUY
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Oleh :

Suparmini, M.Si.

Sriadi Setyawati, M.Si.

Dyah Respati Suryo Sumunar, M.Si.

Dibiayai oleh DIPA-UNY sesuai dengan Surat Perjanjian Internal
Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Unggulan
Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor: 014/Subkontrak-Unggulan/UN34.21/2012

FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER, 2012

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN UNY

1. Judul Penelitian : Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal
2. Ketua Peneliti :
a. Nama lengkap : Suparmini, M.Si.
b. Jabatan : Lektor Kepala / IV.b
c. Jurusan : Pendidikan Geografi
d. Alamat surat : Jurusan Pendidikan Geografi – FIS UNY
Karangmalang, Yogyakarta. 55281
e. Telepon rumah/kantor/HP : 869053/586168 ext 386/ HP. 085643373853
f. Faksimili : -
g. e-mail : respatisuryo@yahoo.com
3. Tema Payung Penelitian : Konservasi Lingkungan
4. Skim penelitian : Fakultas/LPPM/PR I
5. Program Strategis Nasional : Perubahan Iklim dan Pelestarian Lingkungan
6. Bidang Keilmuan/Penelitian : Sosial

7. Tim Peneliti

No	Nama dan Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Suparmini, M.Si.	19541110 198003 2 001	Geografi Desa-Kota
2.	Sriadi Setyawati, M.Si.	19540108 198303 2 001	Demografi
3.	Dyah Respati Suryo Sumunar, M.Si.	19650225 200003 2 001	Sistem Informasi Geografis/ Penginderaan jauh

8. Mahasiswa yang terlibat

No	Nama	N I M	Prodi
1.	Toffan Husein W	09405241006	Pendidikan Geografi
2.	Obbey Angga Nursyahid	09405244025	Pendidikan Geografi

9. Lokasi Penelitian : Kampung Baduy, Desa Kanekes, Kec.Leuwidamar, Kab. Lebak, Provinsi Banten
10. Waktu Penelitian : Delapan (8) bulan
11. Dana yang diusulkan : Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Mengetahui:
Dekan FIS – UNY

Yogyakarta, November 2012
Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
NIP. 10620321 198903 1 001

Suparmini, M.Si.
NIP. 19541110 198003 2 001

Mengetahui,
Ketua LPPM,

Prof. Dr. Anik Ghufon
NIP. 19621111 198803 1 001

PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT BADUY BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Suparmini, M.Si.,
Sriadi Setyawati, M.Si.,
Dyah Respati Suryo Sumunar, M.Si.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji tentang upaya pelestarian lingkungan masyarakat Baduy yang tinggal dan berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

Metode deskriptif kualitatif dilakukan sebagai pendekatan penelitian. Kearifan lokal dikaji sebagai basis dalam penelitian ini, khususnya dalam upaya pelestarian lingkungan pada masyarakat Baduy. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa narasumber. Analisis data secara kualitatif melalui, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Kehidupan suku Baduy masih sangat tergantung pada alam dan senantiasa menjaga keseimbangan alam. Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mengelola sumberdaya alam antara lain terlihat dari aturan pembagian wilayah menjadi tiga zona, yaitu zona *reuma* (permukiman), zona *heuma* (tegalan dan tanah garapan), dan zona *leuweung kolot* (hutan tua). Hubungan antar aspek kehidupan masyarakat Baduy di Kanekes memiliki integrasi yang sinergis dalam menciptakan kehidupan yang berkelanjutan. Pandangan masyarakat Baduy relatif sama terhadap hubungan antara kehidupan sosial budaya, ekonomi, serta pengelolaan lingkungan. Adat istiadat sebagai bagian dari kearifan lokal masih dipegang dengan sangat kukuh oleh masyarakat Baduy, dan adat istiadat tersebut telah menjadi benteng diri bagi masyarakat Baduy dalam menghadapi modernisasi, termasuk dalam hal melestarikan lingkungannya. Bentuk perilaku pelestarian lingkungan dan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Baduy, antara lain meliputi: (1) sistem pertanian, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem teknologi, dan (4) praktik konservasi. Kesemuanya itu dilakukan dengan mendasarkan pada ketentuan adat dan *pikukuh yang* telah tertanam dalam jiwa dan dilakukan dengan penuh kesadaran oleh seluruh anggota masyarakat Baduy.

Kata kunci: pelestarian lingkungan, masyarakat Baduy, kearifan lokal

CONTINUATION OF ENVIRONMENT OF SOCIETY BADUY BASE ON THE LOCAL WISDOM

Suparmini, M.Si.,
Sriadi Setyawati, M.Si.,
Dyah Respati Suryo Sumunar, M.Si.

ABSTRACT

This research aim to know and study about effort of continuation of environment of society Baduy which omit and reside in the Countryside Kanekes, Sub district Leuwidamar, Regency of Lebak Province Banten

Descriptive method is qualitative conducted as research approach. Local wisdom studied as bases in this research, specially in the effort continuation of environment at society Baduy. Data collecting conducted through observation, documentation, and interview with a few informant. Analysis data qualitative through, data reducing, data presentation, and conclusion intake.

Result of research indicate that the, life of Tribe Baduy still very depend on nature and ever balance the nature. Local wisdom of society Baduy in managing experienced resources for example seen from regional division order become three zone, that is zone reuma (settlement), zone heuma (non irrigated dry field and land ground), and fussy zone leuweung (old forest). Relation usher the aspect of life of society Baduy in Kanekes own the integration which synergism in creating going concern life. view of Society Baduy relative of equal to relation among social life of culture, economic, and also environmental management. Mores as part of local wisdom still be holder firm considerably by society Baduy, and the mores have come to the self fortress for society Baduy in face of modernization, included in matter preserve its environment. Behavioral form continuation of environment and conservation conducted by society Baduy, for example covering: (1) agriculture system, (2) knowledge system, (3) technological system, and (4) practice conservation. All the things conducted by relying on rule of custom and pikukuh which have planted in soul and conducted with eyes open by entire or all member of society Baduy.

Keyword: continuation of environment, society of Baduy, local wisdom

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT karena hanya dengan limpahan rahmat dan karunia-NYA, tim peneliti senantiasa memperoleh kekuatan, kesabaran, serta kemudahan-kemudahan yang pada akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Baduy adalah salah satu masyarakat tradisional Indonesia yang tinggal dan berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, yang masih sangat kuat memegang pikukuh dan adat istiadat dari leluhurnya. Upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy tersebut sedikit banyak dapat menjadi contoh bagi masyarakat lain di Indonesia, khususnya bagi masyarakat yang hidup pada jaman modern ini.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian, terutama kepada para nara sumber dan masyarakat Baduy yang telah memberikan banyak informasi yang sangat berarti bagi penelitian ini sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan yang berarti. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada: Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Badan Pertimbangan Penelitian, Dekan Fakultas Ilmu Sosial, sejawat dosen, khususnya dari Jurusan Pendidikan Geografi, dan beberapa pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Semoga bantuan dan dukungan tersebut mendapatkan ganjaran pahala dari Allah SWT. Amin.

Segala kelemahan, kekurangan, dan ketidaksempurnaan penelitian ini semata-mata karena kekurangan dari tim peneliti. Untuk itu tim peneliti mengharapkan masukan, saran, dan kritikan untuk perbaikan karya penelitian ini, dan berharap, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Insya Allah.

Yogyakarta, November 2012

Tim Peneliti,
Suparmini
Sriadi Setyawati
Dyah Respati Suryo Sumunar

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	 9
A. Kajian Teori	9
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	34
C. Kerangka Pikir	37
D. Pertanyaan Penelitian	39
 BAB III. CARA PENELITIAN	 41
A. Desain Penelitian	41
B. Subjek dan Objek Penelitian	41
C. Waktu dan Tempat Penelitian	41
D. Teknik pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	42
E. Analisis Data	42
 BAB IV. DEKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 44
A. Masyarakat Baduy	44
B. Pengelolaan Lingkungan Baduy	82
C. Ketentuan Adat Masyarakat Baduy sebagai Kearifan Lokal yang diterapkan pada Masyarakat Baduy	97
D. Konservasi dan Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy.....	110
 BAB V. PENUTUP	 119
DAFTAR PUSTAKA	121
 LAMPIRAN	
• Foto Dokumentasi Kegiatan Penelitian	
• Peta Tracking Desa Kanekes Keamatan Leuwidamar	

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Peta lokasi Masyarakat Baduy	25
Gambar 2. Organisasi Kelembagaan Masyarakat Baduy	27
Gambar 3. Diagram Alir Kerangka Pikir Upaya Pelestarian lingkungan Masyarakat Baduy berbasis Kearifan lokal	38
Gambar 4. Peta Wilayah Desa Kanekes	45
Gambar 5. Penampang Peta Wilayah Baduy Dalam dan Baduy Luar	46
Gambar 6. Perkampungan Masyarakat Baduy	48
Gambar 7. Jalan Setapak di Perkampungan Baduy	49
Gambar 8. Topografi Perkampungan Baduy yang Berbukit-bukit	50
Gambar 9. Struktur Pemerintahan Baduy	54
Gambar 10. (a). Ladang (Huma) Baduy; (b). Penduduk Baduy sedang Menyiapkan Ladang (Huma) ...	64
Gambar 11. Orang Baduy dengan Hasil Buminya	66
Gambar 12. <i>Leuit</i> atau Lumbung Padi Masyarakat Baduy	67
Gambar 13. Aktivitas Perempuan Baduy dan Hasil Karya Kerajinan.....	69
Gambar 14. Rumah Adat Masyarakat Baduy Luar	74
Gambar 15. Rumah Adat Masyarakat Baduy Dalam	75
Gambar 16. Konstruksi Jembatan Bambu di Perkampungan Baduy	77
Gambar 17. Pakaian Orang Baduy Dalam.....	79
Gambar 18. Jaro Dainah dan Sesepuh Baduy Luar Mengenakan Pakaian Adat Baduy Luar	80
Gambar 19. Perempuan Baduy Mengenakan Pakaian Adat	81
Gambar 20. Pembagian Zona Wilayah Baduy	84
Gambar 21. Lingkungan Alam Baduy dengan Huma di Lereng Perbukitan dan Hutan Lindung di Puncaknya	89
Gambar 22. Sungai yang mengalir di Perkampungan Baduy	91
Gambar 23. Pola Tritangtu Wilayah Baduy	95
Gambar 24. Peraturan Nasional tentang Perlindungan Hutan Ulayat Baduy	111
Gambar 25. Interaksi Masyarakat Baduy dengan Lingkungannya	113
Gambar 26. Zonasi Praktik Konservasi Masyarakat Baduy	117

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kampung-kampung di Wilayah Baduy	47
Tabel 2. Rekapitulasi Jumlah Penduduk Baduy Tahun 2010	51
Tabel 3. Dinamika Kependudukan Masyarakat Baduy Tahun 1888-2010..	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya pelestarian sumber daya alam senantiasa berhubungan secara langsung dengan nilai dan tingkah laku penduduk lokal. Karena itu, sungguh ironis apabila interaksi penduduk lokal dengan lingkungannya kerap kali diabaikan dalam upaya pelestarian alam. Selain itu, pada banyak kasus di berbagai negara berkembang dalam upaya pelestarian alam banyak konflik dengan penduduk lokal. Hal tersebut antara lain dikarenakan pada umumnya kegiatan pelestarian alam dilakukan secara *over-protective* terhadap kehidupan liar, mengingat para penyusun konsep pelestarian alam dari ahli Barat mengasumsikan bahwa perkembangan kemajuan sosial ekonomi masyarakat negara-negara berkembang sama dengan perkembangan kemajuan negara industri Barat.

Karena itu, metoda-metoda pelestarian alam dari Barat diterapkan secara langsung pada negara-negara berkembang, misalnya, dengan ditetapkannya suatu wilayah menjadi kawasan konservasi alam, maka masyarakat lokal yang ada di wilayah tersebut tidak diperkenankan lagi melakukan interaksi dengan lingkungannya yang telah berubah statusnya menjadi kawasan konservasi alam. Padahal masyarakat lokal pada umumnya telah memiliki kaitan sejarah dan hubungan sosial ekonomi religius yang erat dengan kawasan-kawasan yang telah ditetapkan sebagai konservasi alam.

Mengingat pentingnya peranan masyarakat lokal dalam pelestarian alam, maka tak heran apabila pada KTT Bumi di Rio de Janeiro tahun 1992 telah

dimunculkan wacana tentang 'konservasi tradisional', yang berlandaskan pada kearifan budaya tradisional, berupa praktik-praktik pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat lokal yang masih terikat pada pranata-pranata lokal yang menyatu dalam keseharian hidupnya

Dewasa ini, di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya telah muncul pemikiran bahwa keutuhan kawasan pelestarian tidak dapat dipertahankan tanpa menyediakan sumber kehidupan bagi penduduk lokal yang kelangsungan hidupnya sangat tergantung pada sumber daya alam di daerahnya. Untuk memperhatikan kepentingan penduduk lokal dalam upaya pelestarian alam, maka telah dibangun model pendekatan baru, misalnya model Proyek Konservasi dan Pembangunan Terpadu (*Integrated Conservation and Development Project-ICDP*) atau Sistem Kawasan Lindung Terpadu (*Integrated Protected Area Systems-IPAS*).

Dalam pengelolaan kawasan konservasi alam, seyogianya selain aspek-aspek biofisik, perlu pula diperhatikan aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat lokal, termasuk praktik pelestarian kawasan suci atau sakral oleh masyarakat lokal. Sesungguhnya isu tentang pelestarian daerah suci, daerah sakral, atau daerah keramat dalam kaitan pelestarian alam telah mendapat perhatian UNESCO, dengan menjadikannya sebagai suatu kawasan Cagar Biosfer.

Di Indonesia, khususnya daerah Jawa Barat telah dikenal beberapa daerah yang disakralkan dan disucikan oleh masyarakat lokal, antara lain hutan keramat (HK) di Kampung Dukuh, Garut Selatan; HK di Kampung Kuta dan HK Situ Panjalu Ciamis; HK di Kampung Naga, Tasikmalaya; HK Gunung Halimun Masyarakat Kasepuhan, Sukabumi Selatan, dan HK di Kawasan Baduy, Banten Selatan. Pada umumnya, berbagai kawasan hutan keramat tersebut masih terpelihara cukup baik oleh masyarakat lokal. Padahal berbagai kawasan hutan di Jawa Barat dan Banten,

di luar kawasan hutan keramat tersebut telah banyak yang mengalami kerusakan parah. (Iskandar 2006: 18). Oleh karena itu, berbagai kawasan hutan keramat tersebut mempunyai fungsi penting bagi pelestarian keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya.

Kawasan hutan keramat pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Banten Selatan, merupakan daerah yang paling disakralkan dan dilindungi oleh Orang Baduy. Hal tersebut tidak lepas dari sistem kepercayaan animisme yang dianut oleh masyarakat Baduy yaitu *Sunda Wiwitan*. Inti dari kepercayaan tersebut ditunjukkan dengan ketentuan adat yang mutlak yang disebut juga *pikukuh* (peraturan adat) dengan konsep tidak adanya perubahan sedikit pun atau tanpa perubahan apapun yang berbunyi *lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambungan*, yang berarti panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung. Makna *pikukuh* itu antar lain tidak mengubah sesuatu, atau dapat juga berarti menerima apa yang sudah ada.

Masyarakat Baduy merupakan salah satu suku di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakininya, ditengah-tengah kemajuan peradaban di sekitarnya. Mereka bermukim tepat di kaki pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten, berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Wilayah yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300 – 600 m di atas permukaan laut (dpl) tersebut mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan rata-rata mencapai 45%, yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan), suhu udara rata-rata 20 °C. Masyarakat Baduy memiliki tanah adat kurang lebih sekitar 5.108 hektar, mereka

memiliki prinsip hidup cinta damai, tidak mau berkonflik, taat pada tradisi, dan hukum adat.

Adat, budaya, dan tradisi masih kental mewarnai kehidupan masyarakat Baduy. Ada tiga hal utama yang mewarnai keseharian mereka, yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam yang alami, dan spirit kemandirian. Sederhana dan kesederhanaan merupakan titik pesona yang lekat pada masyarakat Baduy. Hingga saat ini masyarakat Baduy masih berusaha tetap bertahan pada kesederhanaannya di tengah kuatnya arus modernisasi di segala segi. Bagi mereka kesederhanaan bukanlah kekurangan atau ketidakmampuan, akan tetapi menjadi bagian dari arti kebahagiaan hidup sesungguhnya.

Di tengah kehidupan modern yang serba nyaman dengan listrik, kendaraan bermotor, hiburan televisi serta tempat-tempat hiburan lain yang mewah, masyarakat Baduy masih setia dengan kesederhanaan, hidup menggunakan penerangan lilin atau lampu minyak (lampu teplok). Tidak ada sentuhan modernisasi di sana, segala sesuatunya sederhana dan dihasilkan oleh mereka sendiri, seperti makan, pakaian, alat-alat pertanian, dan sebagainya. Meskipun anti modernisasi, mereka tetap menghormati kehidupan modern yang ada di sekitarnya. Kesederhanaan dan toleransi terhadap lingkungan di sekitarnya adalah ajaran utama masyarakat Baduy. Dari kedua unsur tersebut, dengan sendirinya akan muncul rasa gotong royong dalam kehidupan mereka. Tidak ada keterpaksaan untuk mengikuti dan menjaga tradisi kehidupan yang damai oleh mereka. Tidak ada rasa iri satu dengan lainnya karena semuanya dilakukan secara bersama-sama. Kepentingan sosial selalu dikedepankan sehingga jarang dijumpai kepemilikan individu, tetapi menjunjung tinggi asas demokrasi. Tidak ada kesenjangan sosial maupun ekonomi antara individu pada Masyarakat Baduy.

Segala hal yang alami, berhubungan dengan alam adalah sahabat masyarakat Baduy. Hal itu terlihat dari lokasi dimana mereka tinggal. Lingkungan tempat tinggal mereka tidak dijangkau oleh transportasi modern, dan terpencil di tengah-tengah bentang alam pegunungan, perbukitan rimbun, serta hutan, lengkap dengan sungai dan anak sungai, juga hamparan kebun, ladang (huma).

Sebutan 'Baduy' sendiri diambil dari sebutan penduduk luar yang berawal dari peneliti Belanda yang menyamakan mereka dengan Badawi atau Bedouin Arab yang merupakan arti dari masyarakat nomaden. Disamping itu sebutan Baduy pun diperkirakan diambil dari nama gunung dan sungai Baduy yang terdapat di wilayah utara. Tapi suku yang masih memegang teguh adat Sunda ini lebih sering disebut sebagai masyarakat Kanekes karena nama desa tempat tinggal mereka yang bernama Kanekes.

Spirit bertahan hidup dengan kekuatan sendiri diwujudkan dalam gairah dan etos kerja yang tinggi. Berbagai aktivitas kerja khas petani gunung, dari yang ringan hingga yang berat dilakukan dengan ekspresi rela dan gembira. Di Baduy selalu ada pekerjaan, bagi siapapun, laki-laki, perempuan, tua, muda, remaja, dan anak-anak. Mulai umur sepuluh tahun, anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan wajib belajar dan berlatih mengerjakan apa saja, membantu dan mencontoh orangtuanya. Bekerja, belajar, dan bermain dilakukan secara bersama-sama. Tempatnya bisa dimana saja; rumah, saung, ladang, atau kebun. (Erwinantu, 2012: 6)

Masyarakat Baduy secara umum telah memiliki konsep dan mempraktekkan pencagaran alam (*nature conservation*). Misalnya mereka sangat memperhatikan keselamatan hutan. Hal ini mereka lakukan karena mereka sangat menyadari bahwa dengan menjaga hutan maka akan menjaga keterlanjutan ladangnya juga.

Lahan hutan yang berada di luar wilayah permukiman, biasa mereka buka setiap tahun secara bergilir untuk dijadikan lahan pertanian.

Interaksi antara manusia dan lingkungannya tidak selalu berdampak positif, adakalanya menimbulkan dampak negatif, yakni menimbulkan bencana, malapetaka, dan kerugian-kerugian lainnya. Pada kondisi seperti itu, kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dapat meminimalkan dampak negatif yang ada. Demikian pula pada masyarakat Baduy, dengan mengikuti, melaksanakan, dan meyakini pikukuh dari leluhur yang dilakukan secara turun temurun, secara sadar atau tidak sadar, langsung atau tidak langsung, memiliki peranan yang besar terhadap pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, berbagai kearifan budaya, pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan pada masyarakat Baduy menarik untuk dikaji.

Pelestarian lingkungan Baduy yang terdiri atas lingkungan alam dan sistem sosial budaya tergantung dari beberapa faktor. Faktor tersebut bersifat eksternal (berasal dari luar komunitas) dan internal (berasal dari dalam komunitas). Gangguan yang merupakan faktor eksternal antara lain adalah ancaman terhadap kelestarian hutan dan pelanggaran atas hak ulayat Baduy. Luas hutan alam yang merupakan *leuweng kolot* (hutan larangan) terus berkurang. Ancaman tersebut dilakukan oleh penduduk di luar Baduy, antara lain melakukan penebangan hutan, penyerobotan tanah, dan pengambilan ikan di sungai dengan menggunakan racun. Sementara itu, gangguan faktor internal terhadap pelestarian lingkungan Baduy, antara lain adalah pertumbuhan penduduk Baduy yang relatif pesat. Pertambahan penduduk Baduy adalah sekitar 3,7% per tahun. (Cecep Eka Permana, 2010: 134). Pertumbuhan penduduk yang cepat menyebabkan kebutuhan akan sumber daya alam terus meningkat. Namun, karena sumber daya alam seperti lahan pertanian

relatif tetap, padahal penggarapan lahan dilakukan terus menerus, maka akan terjadi penurunan kualitas yang terus menerus.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada pengamatan terhadap upaya pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang terjadi pada masyarakat Baduy, sebagai berikut:

1. Upaya Pelestarian lingkungan, khususnya kawasan hutan pada masyarakat Baduy menjadi ancaman, karena faktor eksternal dari luar masyarakat Baduy, antara lain berupa penyerobotan lahan, penebangan hutan di kawasan hutan ulayat Baduy, pengambilan ikan di sungai dengan menggunakan racun, dan sebagainya.
2. Faktor internal berupa pertumbuhan penduduk yang cepat juga menjadi ancaman terhadap upaya pelestarian lingkungan. Karena dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka akan terjadi pula peningkatan kebutuhan akan lahan dan sumber daya alam lainnya.
3. Dibukanya kawasan Baduy sebagai daerah tujuan wisata budaya berdampak bagi kehidupan masyarakat Baduy. Kunjungan wisatawan dan orang luar akan mengurangi kemurnian sendi-sendi tata cara hidup masyarakat Baduy.
4. Interaksi antara manusia dan lingkungannya tidak selalu berdampak positif, adakalanya menimbulkan dampak negatif, seperti bencana, malapetaka, serta kerugian-kerugian lainnya. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Baduy dapat meminimalkan dampak negatif yang ada.

5. Kearifan Lokal masyarakat Baduy merupakan pengetahuan atau kepercayaan yang dimiliki masyarakat setempat, telah mewujudkan menjadi kebijakan setempat dan diwariskan secara turun-temurun membentuk budaya setempat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pentingnya masalah untuk dipecahkan dan ketertarikan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada peran kearifan lokal masyarakat Baduy dalam pelestarian lingkungan.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana masyarakat Baduy menjaga dan mengelola alam dan lingkungannya, yang meliputi kondisi fisik lingkungan, keanekaragaman hayati, dan penataan lingkungan?
2. Bagaimana kearifan lokal yang diterapkan pada masyarakat Baduy?
3. Bagaimana masyarakat Baduy melakukan konservasi dan pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui cara masyarakat Baduy menjaga dan mengelola alam dan lingkungannya
2. Mengetahui kearifan lokal masyarakat Baduy
3. Mengetahui upaya konservasi dan pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1) Kearifan Lokal

Menurut Saini (Cecep Eka Permana, 2010: 1), kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal. Dalam bahasa asing dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis-historis, dan situasional yang bersifat lokal.

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka, meliputi seluruh unsur kehidupan; agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki, dan mengembangkan unsur kebutuhan dan cara pemenuhannya, dengan memperhatikan sumber daya manusia dan sumber daya alam di sekitarnya.

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*) (Cecep Eka Permana, 2010: 3).

Menurut Ite Jim (Eka Peman, 2010:4), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

- a. Dimensi pengetahuan lokal. Setiap masyarakat dimana mereka berada selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya
- b. Dimensi nilai lokal. Untuk mengatur kehidupan antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya.
- c. Dimensi keterampilan lokal. Keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (*survival*). Keterampilan lokal biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi
- d. Dimensi sumberdaya lokal. Sumberdaya lokal pada umumnya adalah sumberdaya alam. Masyarakat akan menggunakan sumberdaya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara

besar-besaran atau dikomersialkan. Sumberdaya lokal ini sudah dibagi peruntukannya, seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman. Kepemilikan sumberdaya lokal ini biasanya bersifat kolektif.

- e. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal. Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda.
- f. Dimensi solidaritas kelompok lokal. Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal yang dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya yang dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Masing-masing anggota masyarakat saling member dan menerima sesuai dengan bidang fungsinya masing-masing, seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi, dan kerja bakti gotong royong.

Sebagai bagian dari kebudayaan tradisional, kearifan lokal merupakan satu asset warisan budaya. Kearifan lokal hidup dalam domain kognitif, afektif, dan motorik, serta tumbuh menjadi aspirasi dan apresiasi publik. Dalam konteks sekarang, karena desakan modernism dan globalisasi. Menurut Geriya (Cecep Eka Permana, 2010: 6), kearifan lokal berorientasi pada (1) keseimbangan dan harmoni manusia, alam, dan budaya; (2) kelestarian dan keragaman alam dan kultur; (3) konservasi sumberdaya alam

dan warisan budaya; (4) pengematan sumberdaya yang bernilai ekonomi; (5) moralitas dan spiritualitas.

2) Pendekatan-Pendekatan yang Dilakukan dalam Belajar Kearifan Lokal

Dalam belajar kearifan lokal khususnya dan kearifan lingkungan pada umumnya maka penting untuk mengerti:

a. Politik ekologi (*Political Ecology*)

Politik ekologi sebagai suatu pendekatan, yaitu upaya untuk mengkaji sebab akibat perubahan lingkungan yang lebih kompleks daripada sekedar sistem biofisik yakni menyangkut distribusi kekuasaan dalam satu masyarakat. Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran tentang beragamnya kelompok-kelompok kepentingan, persepsi dan rencana yang berbeda terhadap lingkungan. Melalui pendekatan politik ekologi dapat untuk melihat isu-isu pengelolaan lingkungan khususnya menyangkut isu “*right to environment dan environment justice*” dimana *right* merujuk pada kebutuhan minimal/standarindividu terhadap obyek-obyek *right* seperti hak untuk hidup, hak untuk bersuara, hak untuk lingkungan dan lain-lain. Adapun *justice* menekankan alokasi pemilikan dan penguasaan atas obyek-obyek *right* yaitu merujuk pada persoalan-persoalan relasional antar individu dan antar kelompok (Bakti Setiawan, 2006: 5).

Konsep *right to environment dan environment justice* harus mempertimbangkan prinsip-prinsip keadilan diantara generasi (*intra-generational justice*) dan lintas generasi (*inter-generational justice*), karena konsep

pembangunan berkelanjutan menekankan baik dimensi diantara generasi maupun lintas generasi.

b. *Human Welfare Ecology*

Pendekatan *Human Welfare Ecology* menurut Eckersley (Bakti Setiawan, 2006:8) menekankan bahwa kelestarian lingkungan tidak akan terwujud apabila tidak terjamin keadilan lingkungan, khususnya terjaminnya kesejahteraan masyarakatnya. Maka dari itu perlu strategi untuk dapat menerapkannya antara lain :

- 1) Strategi pertama, melakukan perubahan struktural kerangka perundangan dan praktek politik pengelolaan sumberdaya alam, khususnya yang lebih memberikan peluang dan kontrol bagi daerah, masyarakat lokal dan petani untuk mengakses sumberdaya alam (pertanahan, kehutanan, pertambangan, kelautan). Dalam hal ini lebih memihak pada masyarakat lokal dan petani dan membatasi kewenangan negara yang terlalu berlebihan (hubungan negara – capital – masyarakat sipil)
- 2) Strategi kedua, menyangkut penguatan institusi masyarakat lokal dan petani.

c. Perspektif Antropologi

Dalam upaya untuk menemukan model penjelas terhadap ekologi manusia dengan perspektif antropologi memerlukan asumsi-asumsi. Tasrifin Tahara (Andi M Akhmar dan Syarifuddin 2007:38) selanjutnya menjelaskan bahwa secara historis, perspektif dimaksudkan mulai dari determinisme alam (*geographical determinism*), yang mengasumsikan

faktor-faktor geografi dan lingkungan fisik alam sebagai penentu mutlak tipe-tipe kebudayaan masyarakat, metode ekologi budaya (*method of cultural ecology*) yang menjadikan variabel-variabel lingkungan alam dalam menjelaskan aspek-aspek tertentu dari kebudayaan manusia. Neo-fungsionalisme dengan asumsi keseimbangan (*equilibria*) dari ekosistem-ekosistem tertutup yang dapat mengatur dirinya sendiri (*self-regulating system*), materialisme budaya (*cultural materialism*) dengan keseimbangan *cost-benefit* terlembagakan, hingga ekologi Darwinisme dengan *optimal fitness* dalam respon atau adaptasi untuk “*survival*”

d. Perspektif Ekologi Manusia

Menurut Munsir Lampe (Andi M Akhmar dan Syarifuddin 2007:2) terdapat tiga perspektif ekologi manusia yang dinilai relevan untuk aspek kearifan lokal, yaitu 1) pendekatan ekologi politik, 2) pendekatan ekosistemik dan 3) pendekatan konstruksionalisme.

- 1) Pendekatan ekologi politik memusatkan studi pada aspek pengelolaan sumberdaya milik masyarakat atau tidak dimiliki sama sekali, dan pada masyarakat-masyarakat asli skala kecil yang terperangkap di tengah-tengah proses modernisasi.
- 2) Pendekatan ekosistemik melihat komponen-komponen manusia dan lingkungan sebagai satu kesatuan ekosistem yang seimbang dan
- 3) Paradigma komunalisme dan paternalisme dari perspektif konstruksionalisme. Dalam hal ini kedua komponen manusia dan lingkungan sumberdaya alam dilihat sebagai subjek-subjek yang

berinteraksi dan bernegosiasi untuk saling memanfaatkan secara menguntungkan melalui sarana yang arif lingkungan.

e. Pendekatan Aksi dan Konsekuensi (Model penjelasan Kontekstual Progressif)

Model ini lebih aplikatif untuk menjelaskan dan memahami fenomena-fenomena yang menjadi pokok masalahnya. Kelebihan dari pendekatan ini adalah mempunyai asumsi dan model penjelasan yang empirik, menyediakan tempat-tempat dan peluang bagi adopsi asumsi-asumsi dan konsep-konsep tertentu yang sesuai. Selanjutnya Vayda dalam Su Ritohardoyo (2006:25) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual progressif lebih menekankan pada obyek-obyek kajian tentang: (1) aktivitas manusia dalam hubungan dengan lingkungan; (2) penyebab terjadinya aktivitas dan (3) akibat-akibat aktivitas baik terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sebagai pelaku aktivitas.

3) Praktek-Praktek Kearifan Lokal

Dalam menjaga keseimbangan dengan lingkungannya masyarakat melakukan norma norma, nilai-nilai atau aturan-aturan yang telah berlaku turun temurun yang merupakan kearifan lokal setempat. Beberapa contoh kearifan lokal adalah sebagai berikut (<http://kejawen.co.cc/pranoto-mongso-aliran-musim-asli-jawa>)

a. Di Jawa

1) Pranoto Mongso

Pranoto mongso atau aturan waktu musim digunakan oleh para tani pedesaan yang didasarkan pada naluri dari leluhur dan dipakai sebagai

patokan untuk mengolah pertanian. Berkaitan dengan kearifan tradisional maka pranoto mongso ini memberikan arahan kepada petani untuk bercocok tanam mengikuti tanda-tanda alam dalam mongso yang bersangkutan, tidak memanfaatkan lahan seenaknya sendiri meskipun sarana prasarana mendukung seperti misalnya air dan saluran irigasinya. Melalui perhitungan pranoto mongso maka alam dapat menjaga keseimbangannya.

2) Nyabuk Gunung.

Nyabuk gunung merupakan cara bercocok tanam dengan membuat teras sawah yang dibentuk menurut garis kontur. Cara ini banyak dilakukan di lereng bukit Sumbing dan Sindoro. Cara ini merupakan suatu bentuk konservasi lahan dalam bercocok tanam karena menurut garis kontur. Hal ini berbeda dengan yang banyak dilakukan di Dieng yang bercocok tanam dengan membuat teras yang memotong kontur sehingga mempermudah terjadinya longsor.

3) Menganggap suatu tempat keramat khususnya pada pohon besar (Beringin)

Menganggap suatu tempat keramat berarti akan membuat orang tidak merusak tempat tersebut, tetapi memeliharanya dan tidak berbuat sembarangan di tempat tersebut, karena merasa takut kalau akan berbuat sesuatu nanti akan menerima akibatnya. Misal untuk pohon beringin besar, hal ini sebenarnya merupakan bentuk konservasi juga karena dengan memelihara pohon tersebut berarti menjaga sumber air, dimana beringin akarnya sangat banyak dan biasanya didekat pohon tersebut ada sumber air.

b. Di Sulawesi

Komunitas adat Karampuang dalam mengelola hutan mempunyai cara tersendiri dan menjadi bagian dari sistem budaya mereka. Hutan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan alam dirinya sehingga untuk menjaga keseimbangan ekosistem di dalamnya terdapat aturan-aturan atau norma-norma tersendiri yang harus dipatuhi oleh semua warga masyarakat. Komunitas Karampuang masih sangat terikat dan patuh terhadap aturan-aturan adatnya, yang penuh dengan kepercayaan, pengetahuan dan pandangan kosmologi, berkaitan dengan pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan. Agar tetap terjaga. Dewan Adat karampuang sebagai symbol penguasa tradisional, sepakat untuk mengelola hutan adat yang ada dengan menggunakan pengetahuan yang bersumber dari kearifan lokal yang mereka miliki. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat adat ini masih menyimpan mitos dan pesan leluhur yang berisi larangan, ajakan, sanksi dalam mengelola hutan mereka. (Andi M Akhmar dan Syarifuddin, 2007:3).

Pesan-pesan tersebut biasanya dibacakan oleh seorang galla (pelaksana harian pemeritahan adat tradisional) sebagai suatu bentuk fatwa adat pada saat puncak acara adat paska turun sawah (*mabbissa lompu*), di hadapan dewan adat dan warga, sebagai satu bentuk ketetapan bersama dan semua warga komunitas adat karampuang harus mematuhi.

Contoh kearifan tradisional dalam bentuk larangan adalah: *Aja' muwababa huna nareko depa na'oto adake, aja' to muwababa huna nareko matarata'ni manuke* artinya "jangan memukul tandang buah enau pada saat dewan adat belum bangun, jangan pula memukul tandang buah enau pada

saat ayam sudah masuk kandangnya” = “jangan menyadap enau di pagi hari dan jangan pula menyadap enau di petang hari”. Hal tersebut merupakan himbauan untuk menjaga keseimbangan ekosistem, khususnya hewan dan burung, karena menyadap pohon enau pada pagi hari dikhawatirkan akan mengganggu ketentraman beberapa jenis satwa yang bersarang di pohon enau tersebut, demikian pula pada sore hari akan mengganggu satwa yang akan kembali ke sarangnya.

Contoh Kearifan Tradisional dalam Bentuk Sanksi: *Narekko engka pugauki ripasalai* artinya Jika ada yang melakukannya akan dikutuk = jika melanggar akan dikenakan sanksi adat. Maksud dari ungkapan tersebut adalah jika ada warga komunitas adat Karampuang yang melakukan pelanggaran atau tidak mengindahkan pranata-pranata adat atau tidak mengindahkan ajakan dan larangan yang difatwakan oleh dewan adat, maka ia akan diberi sanksi. Adapun besar kecilnya sanksi tergantung dari pelanggarannya. (Suhartini, 2009: 7)

c. Di Baduy Dalam

Menurut Gunggung Senoaji (Suhartini, 2009:7) Masyarakat Baduy percaya bahwa mereka adalah orang yang pertama kali diciptakan sebagai pengisi dunia dan bertempat tinggal di pusat bumi. Segala gerak laku masyarakat Baduy harus berpedoman kepada *buyut* yang telah ditentukan dalam bentuk *pikukuh karuhun*. Seseorang tidak berhak dan tidak berkuasa untuk melanggar dan mengubah tatanan kehidupan yang telah ada dan sudah berlaku turun menurun. *Pikukuh* itu harus ditaati oleh masyarakat Baduy dan masyarakat luar yang sedang berkunjung ke Baduy. Ketentuan-ketentuan itu diantaranya adalah :

- 1) Dilarang masuk hutan larangan (*leuweung kolot*) untuk menebang pohon, membuka ladang atau mengambil hasil hutan lainnya
- 2) Dilarang menebang sembarangan jenis tanaman, misalnya pohon buah-buahan, dan jenis-jenis tertentu
- 3) Dilarang menggunakan teknologi kimia, misalnya menggunakan pupuk, dan obat pemberantas hama penyakit dan menuba atau meracuni ikan
- 4) Berladang harus sesuai dengan ketentuan adat, dll

Buyut dan *pikukuh* karuhun dilafalkan dengan bahasa sunda kolot dalam bentuk ujaran yang akan disampaikan pada saat upacara-upacara adat atau akan diceritakan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Ujaran-ujaran itu dianggap sebagai prinsip hidup masyarakat Baduy.

Orang Baduy juga berpegang teguh kepada pedoman hidupnya yang dikenal dengan *dasa sila*, yaitu:

- 1) *Moal megatkeun nyawa nu lian* (tidak membunuh orang lain)
- 2) *Moal mibanda pangaboga nu lian* (tidak mengambil barang orang lain)
- 3) *Moal linyok moal bohong* (tidak ingkar dan tidak berbohong)
- 4) *Moal mirucaan kana inuman nu matak mabok* (tidak melibatkan diri pada minuman yang memabukkan)
- 5) *Moal midua ati ka nu sejen* (tidak menduakan hati pada yang lain/poligami)
- 6) *Moal barang dahar dina waktu nu ka kungkung ku peting* (tidak makan pada tengah malam)
- 7) *Moal make kekembangan jeung seuseungitan* (tidak memakai bunga-bunga dan wangi-wangian)

- 8) *Moal ngageunah-geunah geusan sare* (tidak melelapkan diri dalam tidur)
- 9) *Moal nyukakeun atu ku igel, gamelan, kawih, atawa tembang* (tidak menyenangkan hati dengan tarian, musik atau nyanyian)
- 10) *Moal made emas atawa salaka* (tidak memakai emas atau permata)

Dasar inilah yang melekat pada diri orang Baduy, menyatu dalam jiwa dan menjelma dalam perbuatan, tidak pernah tergoyah dengan kemajuan zaman. Jika dilihat kehidupan masyarakat Baduy, sulit untuk dipertemukan dengan keadaan zaman sekarang.

4) Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan

Masyarakat setempat yang menerapkan cara hidup tradisional di daerah pedesaan, yang nyaris tak tersentuh teknologi umumnya dikenal sebagai masyarakat suku, komunitas asli atau masyarakat hukum adat, penduduk asli atau masyarakat tradisional (Suhartini, 2009:6). Masyarakat setempat seringkali menganggap diri mereka sebagai penghuni asli kawasan terkait, dan mereka biasanya berhimpun dalam tingkat komunitas atau desa. Kondisi demikian dapat menyebabkan perbedaan rasa kepemilikan antara masyarakat asli/pribumi dengan penghuni baru yang berasal dari luar, sehingga masyarakat setempat seringkali menjadi rekan yang tepat dalam konservasi. Di sebagian besar penjuru dunia, semakin banyak masyarakat setempat telah berinteraksi dengan kehidupan modern, sehingga sistem nilai mereka telah terpengaruh, dan diikuti penggunaan barang dari luar. Pergeseran nilai akan beresiko melemahnya kedekatan masyarakat asli dengan alam sekitar, serta melunturkan etika konservasi setempat.

Masyarakat tradisional pada umumnya sangat mengenal dengan baik lingkungan di sekitarnya. Mereka hidup dalam berbagai ekosistem alami yang ada di Indonesia, dan telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Masyarakat pedusunan memiliki keunikan khusus seperti kesederhanaan, ikatan emosional tinggi, kesenian rakyat dan loyalitas pada pimpinan kultural seperti halnya konsep-konsep yang berkembang di pedusunan sebagai seluk beluk masyarakat Jawa seperti dikemukakan oleh Nasruddin Anshoriy dan Sudarsono (2008:40-41) akan pemahamannya pada :

- 1) Gusti Allah, 2) Ingkang Akaryo jagad, 3) Ingkang Murbeng Dumadi, 4) Hyang Suksma Adiluwih, 5) Hyang maha Suci, 6) Sang Hyang Manon, 7) Agama Ageman Aji, dan 8) Kodrat Wiradat. Semua itu menjadi pedoman bagi orang Jawa dalam berperilaku, sehingga selalu mempertimbangkan pada besarnya Kekuasaan Gusti Allah dan harus menjaga apa saja yang telah diciptakannya. Di samping itu dalam berperilaku orang akan berpedoman pada berbagai macam hal yang pada hakekatnya mempunyai nilai baik dan buruk serta pada kegiatan yang didasarkan pada benar dan salah.

Dalam kearifan lokal juga terwujud upaya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang juga merupakan wujud dari konservasi oleh masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, maka Nababan (1995:6) mengemukakan prinsip-prinsip konservasi dalam pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional sebagai berikut :

- a. Rasa hormat yang mendorong keselarasan (harmoni) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini masyarakat tradisional lebih condong memandang dirinya sebagai bagian dari alam itu sendiri

- b. Rasa memiliki yang eksklusif bagi komunitas atas suatu kawasan atau jenis sumberdaya alam tertentu sebagai hak kepemilikan bersama (*communal property resource*). Rasa memiliki ini mengikat semua warga untuk menjaga dan mengamankan sumberdaya bersama ini dari pihak luar.
- c. Sistem pengetahuan masyarakat setempat (*lokal knowledge system*) yang memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang terbatas.
- d. Daya adaptasi dalam penggunaan teknologi sederhana yang tepat guna dan hemat (input) energi sesuai dengan kondisi alam setempat
- e. Sistem alokasi dan penegakan aturan-aturan adat yang bisa mengamankan sumberdaya milik bersama dari penggunaan berlebihan, baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh masyarakat luar (pendatang). Dalam hal ini masyarakat tradisional sudah memiliki pranata dan hukum adat yang mengatur semua aspek kehidupan bermasyarakat dalam satu kesatuan sosial tertentu.
- f. Mekanisme pemerataan (distribusi) hasil panen atau sumber daya milik bersama yang dapat mencegah munculnya kesenjangan berlebihan di dalam masyarakat tradisional. Tidak adanya kecemburuan atau kemarahan sosial akan mencegah pencurian atau penggunaan sumberdaya di luar aturan adat yang berlaku.

5) Masyarakat Baduy

Sesungguhnya keberadaan masyarakat Baduy secara akademis sudah diketahui sejak lama. Informasi mengenai keadaan masyarakat Baduy pernah ditulis oleh C.L. Blume setelah melakukan ekspedisi botani ke daerah Kanekes pada tahun 1822 dan dilaporkan dalam “Gedachten op een reis door het zuidoostelijk gedeelte der Residentie Bantam” *Indische Magazijn*, Tweerde Twaalfde, 1-5 (1845). Selain itu terdapat tulisan W.R. van Hoevell “Bijdrage tot de kennis der Badoein, in het zuiden der residentie Bantam” *TNI* VII (1844): 335-430. Kemudian keistimewaan monumental tentang etnografi masyarakat Baduy ditulis oleh J.Jacobs dan J.J. Meijer berjudul *De Badoej's* (1891). (Cecep Eka Permana, 2010: vii). Sampai dengan awal abad 20, keberadaan masyarakat Baduy banyak ditulis oleh peneliti asing, misalnya Quant (1899), Pennings (1902), Pleyte (1909, 1910), Trich (1891-1919, 1930), dan Spanoghe (1938). Baru pada paruh terakhir abad 20, tulisan dari peneliti Indonesia sendiri mulai bermunculan. Tulisan tersebut umumnya berupa laporan etnografi tentang keadaan masyarakat, sosial, budaya, dan religi masyarakat Baduy, seperti yang dilakukan oleh Suryadi (1974), Badil (1978), Garna (1980, 1984, 1988, 1993), Boedhihartono (1985), Purnomohadi (1985), Danasasmita, (1986), Koentjaraningrat (1988), Rangkuti (1988), Iskandar (1992), Iskandar dan Budiawati (2005), dan Lubis (2009). (Cecep Eka Permana, 2010:vii).

a. Kehidupan Masyarakat Baduy

Suku Baduy tinggal di pedalaman Jawa Barat, desa terakhir yang dapat dijangkau oleh kendaraan adalah Ciboleger. Wilayah Baduy (Dalam) meliputi Cikeusik, Cibeo, dan Cikartawarna. Nama Baduy

sendiri diambil dari nama sungai yang melewati wilayah itu sungai Cibanduy. Di desa ini tinggal suku Baduy Luar yang sudah banyak berbaur dengan masyarakat Sunda lainnya. Baduy luar atau biasanya mereka menyebutnya Urang Panamping. Cirinya, selalu berpakaian hitam. Umumnya orang Baduy luar sudah mengenal kebudayaan luar (diluar dari kebudayaan Baduy-nya sendiri) seperti bersekolah sehingga bisa membaca dan menulis, bisa berbahasa Indonesia. Mata pencaharian mereka bertani.

Suku Baduy mendiami kawasan Pegunungan Keundeng, tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Masyarakat Baduy memiliki tanah adat kurang lebih sekitar 5.108 hektar yang terletak di Pegunungan Keundeng. Mereka memiliki prinsip hidup cinta damai, tidak mau berkonflik dan taat pada tradisi lama serta hukum adat. Kadang kala suku Baduy juga menyebut dirinya sebagai orang Kanekes, karena berada di Desa Kanekes. Mereka berada di wilayah Kecamatan Leuwidamar. Perkampungan mereka berada di sekitar aliran sungai Ciujung dan Cikaneke di Pegunungan Keundeng. Atau sekitar 172 km sebelah barat ibukota Jakarta dan 65 km sebelah selatan ibu kota Serang.

Masyarakat Kanekes secara umum terbagi menjadi tiga kelompok yaitu Tangtu, Panamping, dan Dangka. Kelompok Tangtu adalah kelompok yang dikenal sebagai Baduy Dalam, yang paling ketat mengikuti adat, yaitu warga yang tinggal di tiga kampung: Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik). Ciri khas Orang Baduy Dalam adalah pakaiannya berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih. Kelompok masyarakat Panamping adalah mereka yang

dikenal sebagai Baduy Luar, yang tinggal di berbagai kampung yang tersebar mengelilingi wilayah Baduy Dalam, seperti Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan lain sebagainya. Masyarakat Baduy Luar berciri khas mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam. Apabila Baduy Dalam dan Baduy Luar tinggal di wilayah Kanekes, maka "Baduy Dangka" tinggal di luar wilayah Kanekes, dan pada saat ini tinggal 2 kampung yang tersisa, yaitu Padawaras (Cibengkung) dan Sirahdayeuh (Cihandam). Kampung Dangka tersebut berfungsi sebagai semacam buffer zone atas pengaruh dari luar (Cecep Eka Permana, 2010: 17)



Gambar 1.
Peta Lokasi Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy sangat taat pada pimpinan yang tertinggi yang disebut Puun. Puun ini bertugas sebagai pengendali hukum adat

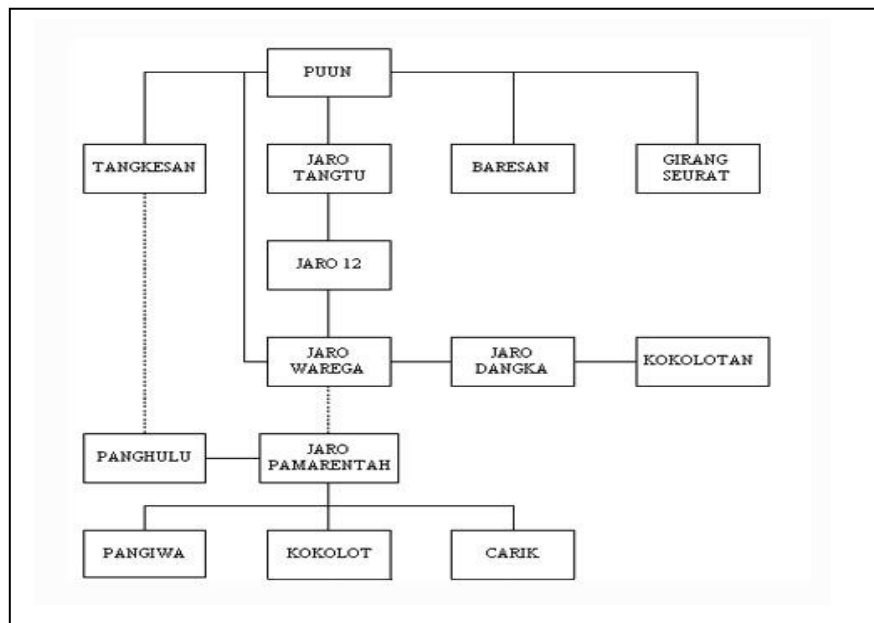
dan tatanan kehidupan masyarakat yang menganut ajaran Sunda Wiwitan peninggalan nenek moyangnya. Setiap kampung di Baduy Dalam dipimpin oleh seorang Puun, yang tidak boleh meninggalkan kampungnya. Pucuk pimpinan adat dipimpin oleh Puun Tri Tunggal, yaitu Puun Sadi di Kampung Cikeusik, Puun Janteu di Kampung Cibeo dan Puun Kiteu di Cikartawana. Sedangkan wakilnya pimpinan adat ini disebut Jaro Tangtu yang berfungsi sebagai juru bicara dengan pemerintahan desa, pemerintah daerah atau pemerintah pusat. Di Baduy Luar sendiri mengenal sistem pemerintahan kepala desa yang disebut Jaro Pamerintah yang dibantu Jaro Tanggungan, Tanggungan dan Baris Kokolot.

Masyarakat Baduy mengasingkan diri dari dunia luar dan dengan sengaja menolak (tidak terpengaruh) oleh masyarakat lainnya, dengan cara menjadikan daerahnya sebagai tempat suci (di Penembahan Arca Domas) dan keramat. Namun intensitas komunikasi mereka tidak terbatas, yang terjalin harmonis dengan masyarakat luar, melalui kunjungan. (Cecep Eka Permana, 2010:21),

b. Struktur Pemerintahan Kanekes

Pemimpin adat tertinggi dalam masyarakat Kanekes adalah "*Pu'un*" yang ada di tiga kampung *tangtu*. Jabatan tersebut berlangsung turun-temurun, namun tidak otomatis dari bapak ke anak, melainkan dapat juga kerabat lainnya. Jangka waktu jabatan *Pu'un* tidak ditentukan, hanya berdasarkan pada kemampuan seseorang memegang jabatan tersebut.

Pelaksana sehari-hari pemerintahan adat *kapu'unan* (kepu'unan) dilaksanakan oleh *jaro*, yang dibagi ke dalam empat jabatan, yaitu *jaro tangtu*, *jaro dangka*, *jaro tanggungan*, dan *jaro pamarentah*. *Jaro tangtu* bertanggung jawab pada pelaksanaan hukum adat pada warga *tangtu* dan berbagai macam urusan lainnya. *Jaro dangka* bertugas menjaga, mengurus, dan memelihara tanah titipan leluhur yang ada di dalam dan di luar Kanekes. *Jaro dangka* berjumlah 9 orang, yang apabila ditambah dengan 3 orang *jaro tangtu* disebut sebagai *jaro duabelas*. Pimpinan dari *jaro duabelas* ini disebut sebagai *jaro tanggungan*. Adapun *jaro pamarentah* secara adat bertugas sebagai penghubung antara masyarakat adat Kanekes dengan pemerintah nasional, yang dalam tugasnya dibantu oleh *pangiwa*, *carik*, dan *kokolot lembur* atau ketua kampung (Makmur, 2001:3).



Gambar 2.
Struktur Organisasi Kelembagaan Masyarakat Baduy

Menurut kepercayaan orang Baduy, para pu'un merupakan pimpinan hukum adat yang paling tinggi kekuasaanya, dipilih oleh masyarakat dari mereka yang memiliki garis keturunan dan mempunyai titisan darah dari Sang Hyang Batara Tunggal untuk menyampaikan amanat dan petunjuk hidup untuk anak keturunannya, di samping memiliki kemampuan (kharismatik dan spesifik) serta keyakinan beragama yang kuat. (Pemda Kabupaten Lebak, 2004: 14).

Pejabat pu'un Cikeusik adalah yang memiliki darah keturunan yang ditiriskan oleh anak laki-laki pertama Batara Tunggal, sehingga sampai sekarang mempunyai hak untuk menentukan, memutuskan, dan mengambil sikap dalam urusan yang menyangkut tata tertib tatanan adat, juga bertindak sebagai Ketua Pengadilan Adat.

Pejabat pu'un Cibeo adalah warga masyarakat Baduy yang memiliki garis keturunan yang ditiriskan dari anak perempuan kedua Batara Tunggal, yang berkah menata, mengatur, menertibkan, dan membina warganya yang menyangkut sistem tatanan adat, serta bertanggung jawab memberikan pelayanan kepada warga dan tamu-tamu yang datang.

Untuk urusan-urusan kesejahteraan, keamanan, dan ketahanan berada pada penanggung jawab Pu'un Cikertawana yang merupakan keturunan dari anak ketiga laki-laki Batara Tunggal, dan hanya membantu tugas-tugas dari pu'un Cikeusik dan Cibeo.

Para pu'un dibantu oleh para jaro, yakni Jaro Tangtu, Girang Serat, Baresan Salapan, Tangkesan, Jaro Dangka, Jaro Tanggungan XII, dan tokoh adat.

- 1) Jaro Tangtu bertugas di bidang keagamaan dengan segala upacara keagamaannya dan kemasyarakatan.
- 2) Girang Serat (Geurang Sereat) bertugas di bidang hukum adat, kependudukan, serta menangani bidang kesejahteraan.
- 3) Baresan memiliki tugas di bidang hukum adat dan pemerintahan desa, merangkap bidang keamanan kampung kapuunan.
- 4) Tangkesan bertugas mengangkat atau memberhentikan pejabat-pejabat hukum adat dan Kepala Desa Kanekes.
- 5) Dukun Pangasuh, khusus bertugas meramal dan menilai para calon kepala hukum adat atau kepala Desa Kanekes sekaligus mengangkat atau memberhentikan para pejabat tersebut
- 6) Jaro Tujuh, bertugas dalam Upacara Seba (upacara penyerahan upeti kepada pejabat pemerintah dari bupati hingga gubernur) sebagai tanda pengakuan dan pengabdian. Yang disebut Jaro Tujuh adalah para kasepuhan yang berada di Kampung Cibengkung, Nangkulan, Panyaweuyan, Garehong, Kamancing, Cihandam, dan Cihulu.
- 7) Jaro Tanggungan Duabelas, bertugas sebagai pengawas para Jaro Dangka dan masyarakat Baduy pada umumnya.(Pemda Lebak, 2004:15-16)

c. Menjaga Warisan Alam

Kepercayaan masyarakat Kanekes disebut sebagai Sunda Wiwitan yang berakar pada pemujaan arwah nenek moyang (animisme) yang selanjutnya dipengaruhi agama Hindu kuno. Sementara, objek kepercayaan terpenting bagi masyarakat Kanekes adalah keberadaan Arca Domas, arca sakral yang dipuja setahun sekali dan berada ditempat misterius serta dirahasiakan lokasinya. Orang Kanekes memuja Arca Domas pada bulan Kalima. Hanya *puun* yang merupakan ketua adat tertinggi dan beberapa anggota masyarakat terpilih saja yang mengikuti rombongan pemujaan tersebut.

Cecep Eka Permana, dalam bukunya *Arca Domas Baduy: Sebuah Referensi Arkeologi dalam Penafsiran Ruang Masyarakat Megalitik*, (*Indonesian Arheology on the Net*, 2003) menuturkan, jika lokasi Arca Domas ini terdapat sebuah batu lumpang yang menyimpan air hujan. Jika pada saat pemujaan, batu lumpang itu dalam keadaan penuh air yang jernih, itu pertanda bahwa hujan pada tahun tersebut akan banyak turun, dan panen akan berhasil baik. Sebaliknya, jika batu lumpang itu kering atau berair keruh, menjadi pertanda kegagalan panen.

Inti kepercayaan tampak dari adanya *pikukuh* atau ketentuan adat yang mutlak dianut dalam kehidupan sehari-hari orang Kanekes. Konsep terpenting dari *pikukuh* ini adalah pola hidup untuk melestarikan warisan alam yang tercermin sebagai “*Lojor heunteu menang dipotong, pèndèk heunteu menang disambung, kurang henteu menang ditambah, leuwih henteu menang dikurang*” (Yang panjang tidak boleh

dipotong, yang pendek tidak boleh disambung, yang kurang tak boleh ditambah, yang lebih tak boleh dikurangi).

Tabu atau pantangan ketat yang terangkum dalam *pikukuh* ini dilaksanakan secara harafiah. Jika berladang atau bertani, mereka tak mengubah kontur lahan, sehingga mereka berladang secara praktis dan sederhana, tidak mengolah tanah dengan cangkul atau bajak, pantang membuat terasering, hanya menanam dengan menggunakan tugal, sepotong bambu yang ujungnya diruncingkan, untuk membuat lubang tempat benih ditanamkan.

Mereka masih setia dengan adat istiadatnya yang menjalani kehidupan seperti leluhurnya. Tak heran, jika orang Baduy Dalam hingga kini tetap pantang menggunakan sabun, menumpang mobil atau mengendarai sepeda motor. Bahkan tak pernah bersepatu. Jika bepergian ke Jakarta misalnya, mereka tempuh dengan berjalan kaki selama tiga hari tiga malam. Daftar pantangan tabu bagi mereka masih berderet: Tak bersekolah, menggunakan kaca, menggunakan paku besi, pantang mengkonsumsi alkohol dan berternak binatang berkaki empat, dan masih banyak lagi.

Prinsip kearifan yang dipatuhi secara turun temurun oleh masyarakat Baduy ini membuat mereka tampil sebagai sebuah masyarakat yang mandiri, baik secara sosial maupun secara ekonomi. Karena itu, ketika badai krisis keuangan global melanda dunia, dan merontokkan pertahanan ekonomi kita di awal tahun millennium ini, suku Baduy terbebas dari kesulitan itu. Hal itu berkat kemandirian mereka yang diterapkan dalam prinsip hidup sehari-hari.

Orang Baduy tak saja mandiri dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Mereka tak membeli beras, tapi menanam sendiri. Mereka tak membeli baju, tapi menenun kain sendiri.. Kayu sebagai bahan pembuat rumah pun mereka tebang di hutan mereka, yang keutuhan dan kelestariannya tetap terjaga. “Dari 5.136,8 hektar kawasan hutan di Baduy, sekitar 3.000 hektar hutan dipertahankan untuk menjaga 120 titik mata air”, kata Jaro Dainah, kepala pemerintahan (*jaro pamarentah*) suku Baduy.

Kemandirian mereka dari hasrat mengonsumsi sebagaimana layaknya orang kota, antara lain tampak pada beberapa hal lainnya. Untuk penerangan, mereka tak menggunakan listrik. Dalam bercocok tanam, mereka tak menggunakan pupuk buatan pabrik. Mereka juga membangun dan memenuhi sendiri kebutuhan untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan desa, lumbung padi, dan sebagainya.

Masyarakat Baduy percaya bahwa alam adalah salah satu titipan yang maha kuasa untuk dilestarikan. Amanah dan kewajiban melestarikan alam jatuh pada Masyarakat Baduy. Resapan filosofi Baduy dapat dilihat di seluruh Kampung Baduy, khususnya pada Kampung Baduy Dalam seperti Cibeo. Cibeo terletak di pinggiran sungai. Di sungai inilah seluruh kebutuhan air warga Cibeo terpenuhi: mandi, minum dan semuanya. Airnya jernih tak berbuih. Warga Baduy Dalam tak diperkenankan menggunakan peralatan mandi semisal sabun, odol, dan sampo. Aturan ini juga tertuju pada para tamu yang mengunjungi Cibeo. Dan inilah sebabnya mengapa selama ratusan tahun sungai di pinggiran Cibeo tetap sanggup menopang kehidupan warga Cibeo.

Sama halnya dengan makanan pokok orang Indonesia pada umumnya, makanan utama masyarakat Baduy adalah nasi. Namun, masyarakat Baduy tak menanam padi dengan bersawah. Mereka menanam padi huma – padi yang ditanam di tanah kebun, bukan sawah. Bagi masyarakat Baduy, kegiatan bersawah dan membajak tanah adalah terlarang. Pengolahan tanah menjadi sawah akan mengurangi kesuburan tanah dalam jangka panjang. Masyarakat Baduy menyimpan hasil panen padi huma di sebuah *leuit*, lumbung padi. *Leuit* biasanya dibangun di pinggirian tiap kampung. Setiap keluarga memiliki *leuit* masing-masing. *Leuit* menyiratkan konsep ketahanan pangan masyarakat Baduy.

Salah satu kewajiban masyarakat Baduy adalah melestarikan alam. Masyarakat Baduy bersekolah pada alam. Mereka belajar dan hidup dengan alam. Oleh karenanya, takkan ditemukan seorang warga Baduy yang bersekolah formal. Sekolah adalah salah satu hal yang dilarang dalam kehidupan Baduy.

Sementara itu, selain semua rumah di Cibeo memiliki bentuknya yang sama, semua bahan yang digunakanpun berasal dari alam: batu, kayu, bambu, ijuk. Tak satupun bahan modern semacam paku, batu bata, dan semen diperkenankan di Cibeo (Hal yang sama juga berlaku pada kampung Baduy Dalam lainnya). Meskipun bahan bangunan didapatkan dari alam sekitar, tak nampak adanya kerusakan hutan di Baduy. Masyarakat Baduy tidak mengeksploitasi alam; mereka hanya menggunakan seperlunya yang selalu dibarengi dengan pelestariannya.

Praktik menyesuaikan diri dengan alam juga terlihat dari cara membangun rumah. Bagian paling bawah dari rumah adalah batu sebagai penopang tiang-tiang utama rumah yang terbuat dari kayu. Tetapi, tidak seperti rumah pada umumnya, masyarakat Baduy tidak menggali tanah untuk pondasi. Batu hanya diletakan di atas tanah. Jika kontur tanah tidak rata, maka bukan tanah yang menyesuaikan sehingga diratakan, tetapi batu dan tiang kayu yang menyesuaikan. Jadi, panjang pendeknya batu mengikuti kontur tanah.

Sekalipun masyarakat adat Baduy tinggal di tengah perbukitan yang dikelilingi hutan, namun tidak ada kerusakan hutan yang terjadi. Masyarakat adat Baduy dapat hidup harmonis berdampingan dengan lingkungan selama ratusan tahun tanpa merusak hutan. Padahal, mereka memanfaatkan hasil hutan tersebut dalam kesehariannya. Hal ini telah berlangsung lama meskipun masyarakat adat Baduy tidak mengenal konsep pembangunan berkelanjutan.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Kegiatan penelitian sebelumnya terkait dengan permasalahan kearifan lokal dan masyarakat Baduy antara lain sebagai berikut.

1.	Nama peneliti	R. Cecep Eka Permana, Tahun 2010
	Judul Penelitian	Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana
	Hasil Penelitian	1. Pada masyarakat Baduy yang hingga saat ini hidup dan menjalani kehidupan secara bersahaja tetap memegang kuat adat istiadat dan kepercayaannya serta meniti hari demi hari dengan penuh kearifan.

		<ol style="list-style-type: none"> Salah satu kearifan lokal masyarakat Baduy yang menonjol adalah berkaitan dengan pencegahan terjadinya bencana. Masyarakat Baduy yang selalu melakukan tebang bakar hutan untuk membuat ladang (huma), namun tidak pernah terjadi bencana kebakaran hutan atau tanah longsor. Di Wilayah Baduy banyak hunian penduduk yang berdekatan dengan aliran sungai namun tidak pernah terjadi bencana banjir melanda permukiman Walaupun rumah dan bangunan masyarakat Baduy terbuat dari bahan yang mudah terbakar (kayu, bambu, rumbia, ijuk) akan tetapi jarang terjadi bencana kebakaran hebat. Wilayah Baduy yang termasuk dalam area rawan gempa di Jawa bagian barat namun tidak pernah terjadi kerusakan bangunan yang signifikan akibat bencana gempa. Kepercayaan dan adat istiadat yang mendasari mitigasi bencana tersebut adalah pikukuh (ketentuan adat pokok) yang mengajarkan antara lain: gunung tidak boleh dihancurkan, lembah/sumber air tidak boleh dirusak
2.	Nama peneliti	Ellyn K Damayanti, Tahun 2010
	Judul Penelitian	Kearifan Lokal/ Tradisional dalam Konservasi Tumbuhan
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> Bagi masyarakat Baduy, hutan dianggap sakral sehingga masyarakat adat menghormati kawasan hutan mereka Konsep pengelolaan lingkungan dengan sistem zonasi, juga telah dikenal dan dipraktikkan masyarakat Baduy secara turun temurun Daerah Baduy Dalam analog dengan zona inti pada konsep taman nasional

		<p>4. Daerah Baduy Luar analog dengan zona pemanfaatan intensif dari konsep Barat</p> <p>5. Daerah Dangka analog dengan zona penyangga pada konsep taman nasional modern</p>
3.	Nama peneliti	Gunggung Senoaji, Tahun 2011
	Judul Penelitian	Perilaku Masyarakat Baduy dalam mengelola Hutan dan Lingkungan di banten Selatan
	Hasil Penelitian	<p>1. Masyarakat Baduy sangat patuh terhadap norma dan aturan adat dalam menjalani kehidupannya.</p> <p>2. Aturan adat dan norma tersebut warisan masa lalu yang dipercaya dapat memberikan kebaikan jika dilaksanakan dengan baik.</p> <p>3. Aturan adat dan norma itu mengatur semua hal dalam kehidupannya mulai dari aturan mengelola lahan pertanian, aturan hidup bermasyarakat, dan aturan memanfaatkan sumber daya hutan dan lingkungan.</p> <p>4. Aturan adat menciptakan perilaku yang baik terhadap alamnya dan merupakan kearifan lokal masyarakat dalam mengelola lingkungannya</p>
4.	Nama peneliti	Dyah Respati Suryo Sumunar, dkk. Tahun 2011
	Judul Penelitian	Kondisi Fisografis, Sosial Ekonomi, Budaya, dan pengelolaan Alam Masyarakat Baduy di Desa Kanekes
	Hasil Penelitian	<p>1. Kehidupan suku Baduy masih sangat tergantung pada alam dan senantiasa menjaga keseimbangan alam. Hal itu berimbas antara lain pada pola permukiman, bentuk dan bahan bangunan rumah/tempat tinggal, dll.</p> <p>2. Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mengelola sumberdaya alam antara lain terlihat dari aturan pembagian wilayah menjadi tiga zona, yaitu zona <i>reuma</i> (permukiman), zona <i>heuma</i> (tegalan dan tanah garapan), dan zona</p>

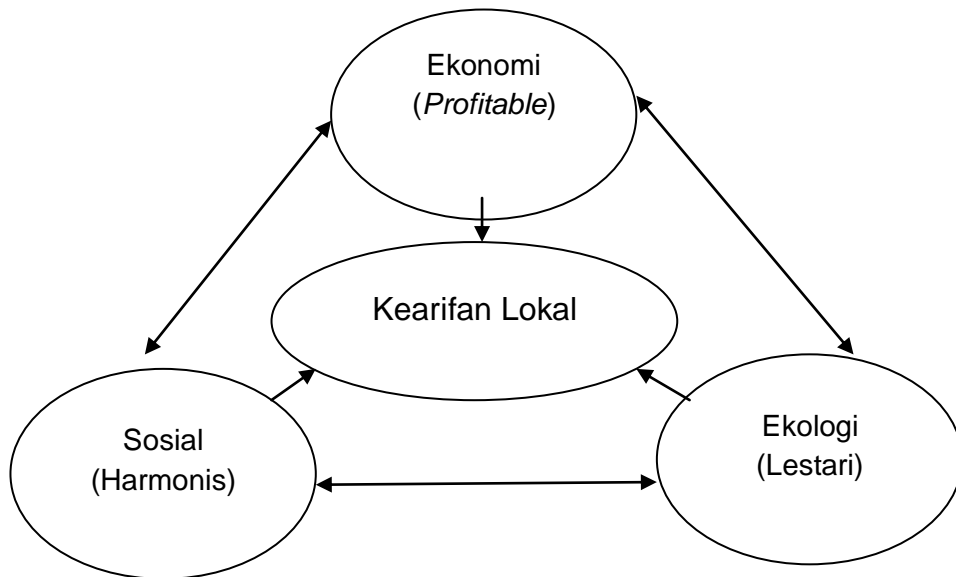
		<p><i>leuweung kolot</i> (hutan tua)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Hubungan antar aspek kehidupan masyarakat Baduy di Kanekes memiliki integrasi yang sinergis dalam menciptakan kehidupan yang berkelanjutan. 4. Visi yang tersirat dalam ideologi kehidupan mereka dapat dipahami dan dijalankan oleh seluruh masyarakat di Baduy. 5. Pandangan masyarakat Baduy relatif sama terhadap hubungan antara kehidupan sosial budaya, ekonomi, serta pengelolaan lingkungan.
--	--	---

Penelitian-penelitian terdahulu menemukan hasil, bahwa kearifan adalah budaya luhur yang diciptakan nenek moyang lewat sebuah pengalaman yang akhirnya menjadi sebuah pola-pola tertentu dan kaidah. Walaupun kearifan lokal bukanlah sebuah ilmu pengetahuan, namun menjadi sumber ilmu pengetahuan modern dengan diciptakan teori dan dalil-dalil yang dapat dirumuskan dan dihitung secara logika.

Masyarakat Baduy, yang berdiam di sekitar pegunungan Kendeng merupakan masyarakat peladang yang masih menjunjung tinggi kelestarian alam di atas segala-galanya. Gagasan memelihara *pancer* bumi dari bencana dan eksploitasi, menjadi pusaran bermuaranya perilaku, sikap, maupun pandangan komunal masyarakat Baduy.

C. Kerangka berpikir

Kearifan lokal dalam kaitannya dengan konservasi dan pelestarian lingkungan pada masyarakat Baduy dapat digambarkan dalam skema/diagram berikut.



Gambar 3.
Diagram alir kerangka pikir upaya pelestarian lingkungan masyarakat Baduy
Berkbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam upaya konservasi dan pelestarian lingkungan akan mencakup tiga unsur, yaitu sosial (harmonis), ekonomi (*profitable*), dan ekologi (lestari). Ketiga aspek dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan tersebut menunjukkan kesalinghubungan satu sama lain. Kearifan berperan dalam upaya menjaga ketiga fungsi dari keberlanjutan tersebut.

Kearifan lokal berupa pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan sangat terkait dengan kondisi wilayah dan komunitas yang diwariskan secara turun temurun, sehingga bentuk kearifan lokal dapat dilihat melalui pendekatan kultural, yang terdiri dari pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber lokal, dan proses sosial lokal.

D. Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana masyarakat Baduy menjaga dan mengelola alam dan lingkungannya?
2. Bagaimana mengelola keanekaragaman hayati?
 - a. Jenis flora dan fauna?
 - b. Tanaman yang boleh/tidak boleh dimanfaatkan, dijual, dikelola sendiri?
 - c. Jenis hewan yang boleh/tidak boleh dimanfaatkan? Mengapa?
 - d. Jenis-jenis padi dan tanaman pangan lainnya?
 - e. Bagaimana masyarakat Baduy melestarikan keragaman hayati tersebut?
 - f. Bagaimana sanksi jika ada pelanggaran?
 - g. Bagaimana dengan pengaturan kepemilikan lahan, pengelolaan lahan, perolehan dan pemanfaatan hasil? Misalnya hasil hutan, ladang, dll?
 - h. Bagaimana cara pembukaan lahan untuk ladang (huma), kapan dilakukan, pengelolaan, jenis tanaman, panen, hasil?
 - i. Upacara yang berkaitan dengan usaha perladangan/pertanian, atau aturan-aturan?
3. Bagaimana masyarakat Baduy mengatur permukiman
 - a. Penentuan lokasi permukiman
 - b. Siapa yang berhak mendirikan rumah
 - c. Bahan atau material rumah
 - d. Bentuk-bentuk arsitektur bangunan rumah, dan bangunan lainnya dikaitkan dengan kondisi lingkungannya.
 - e. Pembagian ruang dalam rumah: fungsi dan manfaatnya
 - f. Bahan bangunan rumah dan bahan bangunan lainnya, bagaimana kaitannya dengan lingkungan dan adat istiadat
 - g. Sanksi terhadap pelanggaran

4. Bagaimana pola kehidupan masyarakat Baduy dalam kaitannya dengan sistem sosial dan budaya?
5. Bagaimana Masyarakat Baduy melakukan pelestarian alam dan lingkungannya berbasis kearifan lokal?
 - a. Apa yang menjadi pandangan hidup orang baduy (*way of life*)?
 - b. Cerminan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat/orang Baduy?
 - c. Tentang penataan lingkungan?
 - Adakah pembagian ruang/wilayah pada masyarakat Baduy?
 - Tentang kepemilikan wilayah hutan, bagaimana pembagian wilayah hutan oleh masyarakat?
 - Adakah wilayah yang dikeramatkan? Bagaimana pengelolaan pada wilayah yang dikeramatkan tersebut (hutan larangan/hutan adat)
 - Bagaimana bentuk tata ruang lingkungannya
 - Wilayah mana yang boleh/tidak boleh dimanfaatkan?
 - Aturan-aturan apa yang diterapkan pada masyarakat Baduy, kaitannya dengan penataan lingkungan dan kelestarian alam?
 - Apa sanksi yang diberikan jika ada pelanggaran?
7. Bagaimana masyarakat Baduy melakukan konservasi dan pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal, meliputi:
 - a. Perlindungan dan pengawasan
 - b. Pemeliharaan
 - c. Pemanfaatan berkelanjutan,
 - d. Restorasi dan penguatan lingkungan alam
8. Bagaimana masyarakat Baduy melaksanakan konservasi lahan/hutan/lingkungan?
 - a. Model atau bentuk konservasi yang diterapkan
 - b. Siapa yang melaksanakan konservasi

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian *deskriptif kualitatif*, dimana hasil dari penelitian ini berusaha untuk menjelaskan secara terperinci mengenai keadaan yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, teori dan sumber data dapat berkembang di lapangan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penduduk Kampung (masyarakat) Baduy pada umumnya menjadi subjek dalam penelitian ini. Beberapa narasumber atau *key informan* diperlukan dalam pemerolehan data dan informasi. Para informan tersebut adalah Sekretaris Desa Kanekes, Ketua RT, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Adat.

Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Alam dan lingkungan masyarakat Baduy
2. Kearifan lokal masyarakat Baduy
3. Adat istiadat masyarakat Baduy
4. Pola kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Baduy
5. Upaya konservasi dan pelestarian lingkungan masyarakat Baduy

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten, pada bulan Juni 2012.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam mengumpulkan data penelitian, digunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi yaitu teknik mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan kepada aspek yang akan diteliti. Teknik observasi yang dilakukan yaitu observasi berstruktur dimana peneliti telah menyiapkan pedoman observasi. Instrumen observasi menggunakan daftar isian atau *chek list*.

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara melihat hasil yang telah ada sebelumnya. Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan informasi lain yang diperoleh instansi terkait atau sumber referensi lain, termasuk studi pustaka. Lembar dokumentasi digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data atau fakta di lapangan. Prosesnya dapat dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung (*face to face*) dengan nara sumber atau *key informan*. Pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen untuk memudahkan dalam proses wawancara dengan nara sumber atau *key informan*.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data; reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk

analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data; sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan.

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

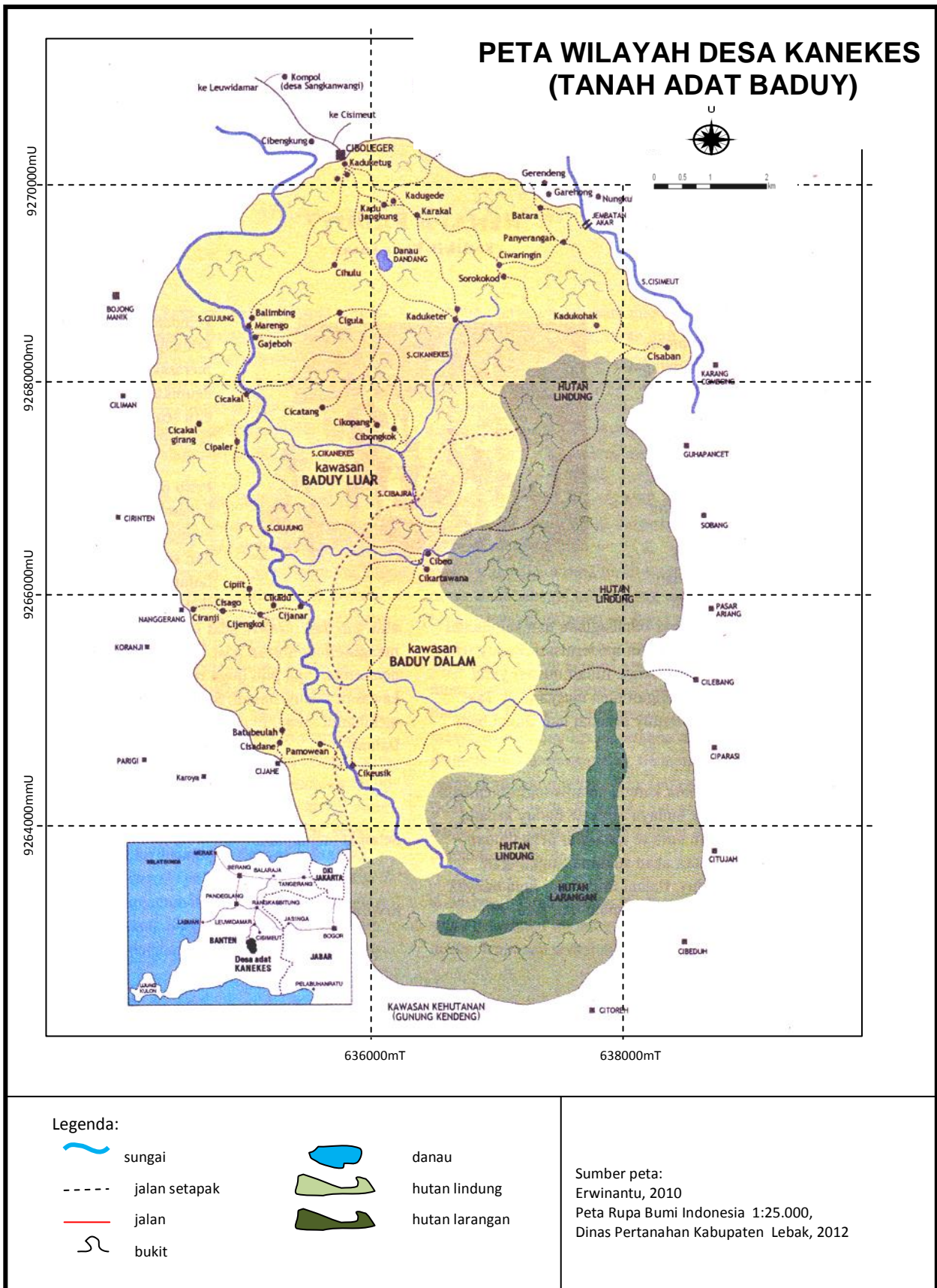
A. Masyarakat Baduy

1. Deskripsi wilayah

Secara geografis wilayah Baduy terletak pada koordinat $6^{\circ}27'27'' - 6^{\circ}30'0''$ LS dan $108^{\circ}3'9'' - 106^{\circ}4'55''$ BT, dan secara administratif wilayah Baduy termasuk dalam wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.

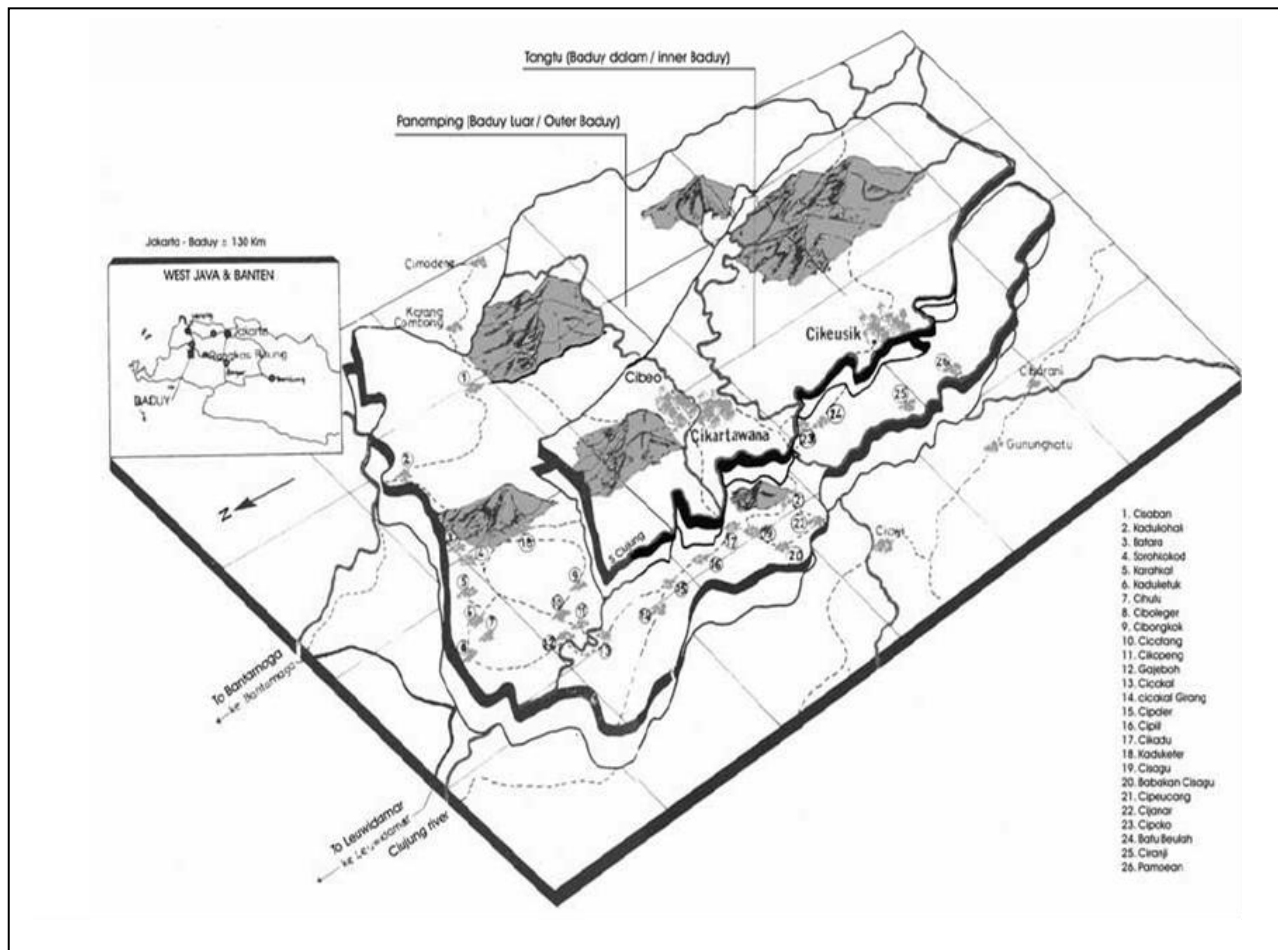
- a. Sebelah utara, berbatasan dengan desa Bojongmenteng Kecamatan Leuwidamar, Desa Cisemeut Kecamatan Leuwidamar, dan Desa Nyagati Kecamatan Leuwidamar.
- b. Sebelah barat, berbatasan dengan Desa Parakanbeusi, Kecamatan Bojongmanik Kecamatan Bojongmanik, Desa Keboncau Kecamatan Bojongmanik, dan Desa Karangnunggal Kecamatan Bojongmanik.
- c. Sebelah selatan, berbatasan dengan Desa Cikate Kecamatan Cijaku
- d. Sebelah timur, berbatasan dengan Desa Karangcombong Kecamatan Muncang, Desa Cilebang Kecamatan Muncang.

Wilayah Baduy terdiri atas beberapa kampung yang secara adat terdiri dari Baduy Tangtu dan Baduy Panamping. Kampung yang merupakan Baduy Tangtu terdiri atas kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik yang merupakan wilayah Baduy Dalam, dan kampung yang merupakan Baduy Panamping atau wilayah Baduy Luar terdiri atas 54 kampung.



Gambar 4.
Peta Wilayah Desa Kanekes

Untuk sampai ke wilayah Baduy, dapat melewati ibukota Kabupaten Rangkasbitung, kemudian menuju ke Kecamatan Leuwidamar. Wilayah Baduy terletak sekitar 13 km dari kota Kecamatan Leuwidamar, sekitar 38 km dari kota Rangkasbitung. Perjalanan menggunakan kendaraan menuju wilayah Baduy akan berakhir di Desa Ciboleger, Kecamatan Leuwidamar.



Gambar 5.
Penampang Peta Wilayah Baduy Dalam dan Baduy Luar
(Ellyn K Damayanti, 2010:11)

Kampung Ciboleger, Kelurahan Bojongmenteng adalah “gerbang utama” untuk memasuki wilayah Baduy. Di tengah terminal Kampung Ciboleger terdapat tugu dengan patung yang menggambarkan satu keluarga Baduy yang seolah mengucapkan “selamat datang di Baduy”.

Di ujung jalan yang mendaki, sekitar 100 meter dari terminal adalah batas kawasan Baduy. Terdapat penanda dan peta sederhana kawasan Baduy, dipahat pada marmer penanda batas wilayah Baduy. Kampung Kaduketug Baduy Luar sebagai kampung terdepan. Kampung Kaduketug adalah pusat administrasi Desa Kanekes yang mencakup 57 kampung di seluruh kawasan Baduy.

Tabel 1.
Kampung-Kampung di Wilayah Baduy

No	RW	RT	Kampung	No	RW	RT	Kampung
01	01	01	Kaduketug I	30	07	01	Cicakalmuara
02		02	Cipondok	31		02	Cicakal Tarikolot
03		03	Kaduketug	32		03	Cipaler I
04		04	Kadukaso	33		04	Cipaler II
05		05	Cihulu	34		01	Cicakalgirang I
06	02	01	Marengo	35	08	02	Cicakalgirang II
07		02	Gajeboh	36		03	Cicakal girang III
08		03	Balimbing	37		04	Cipiit Lebak
09		04	Cigula	38		05	Cipiit Pasir
10	03	01	Kadujangkung	39	09	01	Cikadu Lebak
11		02	Karahkal	40		02	Cikadu Pasir
12		03	Kadugede	41		03	Cijengkol
13	04	01	Kaduketer I	42		04	Cilingsuh
14		02	Kaduketer II	43	10	01	Cisagu Pasir
15		03	Cicatang I	44		02	Cisagu Lebak
16		04	Cicatang II	45		03	Babakan Eurih
17		05	Cikopeng	46		04	Cijanar/Cikayang
18		06	Cibongkok	47	11	01	Cibeo
19	05	01	Sorokokod	48		02	Cikeusik
20		02	Ciwaringin	49		03	Cikartawana
21		03	Cibitung	50	12	01	Ciranji
22		04	Batara	51		02	Cikulingseng
23		05	Panyerangan	52		03	Cicangkudu
24	06	01	Cisaban I	53	13	04	Cibagelut
25		02	Cisaban II	54		01	Cisadane
26		03	Leuwihandam	55		02	Batubeulah
27		04	Kadukohak	56		03	Cibogo
28		05	Cirancakondang	57		04	Pamoean
29		06	Kaneungsi				

Sumber: Sekretaris Desa Kanekes, 2012

Masyarakat Baduy tinggal secara mengelompok pada suatu kampung dan menyebar di wilayah Kanekes. Ada dua kelompok besar pemukiman masyarakat Baduy, yaitu kelompok Baduy Dalam dan Kelompok Baduy Luar. Kelompok yang berada di Baduy Luar disebut masyarakat “panamping” yang artinya adalah pendamping, karena mereka bermukim di bagian luar wilayah Baduy dan mendampingi masyarakat Baduy Dalam. Kelompok Baduy Luar ini tersebar di 54 kampung. Sementara kelompok Baduy Dalam disebut dengan masyarakat “Kajeroan” yang artinya dalam atau “Girang” yang artinya hulu. Mereka bermukim di bagian dalam atau daerah hulu dari Sungai Ciujung. Ada tiga kampung yang mereka tinggali, yaitu Cikeusik, Cikartawana, dan Cibeo. Kelompok Baduy Dalam tidak pernah menambah jumlah kampung yang ada, wilayahnya hanya ada di tiga kampung tersebut. Sementara untuk Baduy Luar dari tahun ketahun jumlah kampungnya bertambah seiring dengan pertambahan populasi disana. Jika populasi di Baduy Dalam bertambah dan tidak sesuai dengan kapasitas kampungnya, maka sebagian dari mereka akan keluar untuk tinggal di wilayah Baduy Luar dan menjadi kelompok Baduy Luar.



Foto: Dokumen Peneliti

Gambar 6.
Perkampungan Masyarakat Baduy

Kampung-kampung Baduy Tangtu berada pada wilayah sebelah selatan, sedangkan kampung-kampung Baduy Panamping terletak di sebelah timur, barat, dan utara. Kampung-kampung tersebut umumnya berada di tepi atau dekat sungai. Jarak antar kampung bervariasi antara 0,5 km dan 1 km yang dihubungkan dengan jalan-jalan setapak yang penuh dengan tanjakan atau turunan mengikuti kontur perbukitan.



Foto: Dokumen Peneliti

Gambar 7.
Jalan Setapak di Perkampungan Baduy

Topografi daerah Baduy terdiri atas bukit-bukit dengan kemiringan lereng hingga mencapai rata-rata 45%, sedangkan keadaan tanahnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pegunungan vulkanik disebelah utara, endapan tanah pegunungan dibagian tengah, dan dibagian selatan berupa campuran pegunungan vulkanik dengan endapan yang menjulang tinggi.

Luas wilayah Baduy yang meliputi 5.101,85 ha itu secara umum dapat dibagi menjadi tiga macam tata guna lahan, yakni lahan usaha pertanian, hutan tetap, dan permukiman. Lahan usaha pertanian merupakan bagian terbesar dalam penggunaan lahan di daerah Baduy, yakni mencapai 2.585,29 ha atau 50,67%.

Lahan ini terdiri atas lahan yang ditanami/diusahakan seluas 709,04 ha atau 13,90% dan lahan yang tidak ditanami (*dalam bera*) seluas 1.876,25 ha atau 36,77%. Lahan permukiman merupakan bagian yang terkecil, hanya meliputi 24,50 ha atau 0,48%. Adapun sisanya seluas 2.492,06 ha atau 48,85%, merupakan hutan tetap sebagai hutan lindung yang tidak boleh digarap untuk dijadikan lahan pertanian.



Foto: Dokumen Peneliti

Gambar 8.
Topografi Perkampungan Baduy yang Berbukit-bukit

2. Kependudukan

Pendataan penduduk pada masyarakat Baduy pertama kali tercatat pada tahun 1888. Berdasarkan pendataan tersebut diketahui bahwa masyarakat Baduy berjumlah 291 jiwa yang menempati 10 kampung. Namun, pada tahun berikutnya

jumlah penduduk Baduy meningkat menjadi 1.407 jiwa yang tinggal di 26 kampung (Jacob & Mejer, 1891, Pennings, 1902 dalam Cecep Eka Permana, 2010: 30-31).

Jumlah penduduk Baduy terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Kepala Desa Kanekes (Jaro Dainah), sampai dengan tahun 2010, penduduk Baduy berjumlah 11.172 terdiri atas 2.984 kepala keluarga, 5.624 laki-laki, dan 5.548 perempuan. Secara rinci jumlah penduduk Baduy dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 2.
Rekapitulasi Jumlah Penduduk Baduy Tahun 2010

RW	Kepala Keluarga	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah L+P (jiwa)
01	304	530	503	1.033
02	232	372	407	779
03	190	387	379	776
04	189	419	374	793
05	236	507	471	978
06	399	759	730	1.489
07	248	475	476	951
08	178	336	330	666
09	197	370	381	751
10	157	289	307	596
11	281	558	525	1.083
12	102	188	187	375
13	235	434	478	912
Jumlah	2.948	5.624	5.548	11.172

Sumber: Sekretaris Desa Kanekes, 2012

Meskipun memiliki kekerabatan yang dekat, adat istiadat yang kuat, serta proteksi dari dunia luar, tetapi ada pula beberapa orang Baduy yang keluar dari Kanekes dan memilih tinggal di daerah yang jauh. Ada beberapa yang kemudian meninggalkan identitas Baduy mereka, tetapi ada pula yang tetap menggunakan

identitas mereka, seperti cara berpakaian dan cara berpikir mereka. Dikatakan oleh Jaro Daina bahwa rata-rata tiap tahun ada 2-3 orang yang keluar dari kelompok mereka. Untuk keluar dari lingkungan mereka harus mendapatkan izin dari pemimpin mereka. Umumnya alasan mereka keluar dari Baduy karena ingin mendapatkan pengalaman baru dari dunia luar. (Feri Prihantono, 2006:7)

Perkembangan penduduk Baduy sejak didata pertama kali pada tahun 1888 hingga tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 3
Dinamika Kependudukan Masyarakat Baduy,
Tahun 1888 - 2010

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	1888	291
2	1889	1.407
3	1908	1.547
4	1928	1.521
5	1966	3.935
6	1969	4.063
7	1980	4.057
8	1983	4.574
9	1984	4.587
10	1986	4.850
11	1990	5.582
12	1993	5.649
13	1994	6.483
14	2004	7.532
15	2008	10.941
16	2010	11.172

Sumber: Cecep Eka Permana, (2010:32)

Jika dilihat perkembangan penduduk Baduy sejak pertama kali terdata pada tahun 1888 hingga tahun 2010 terdapat suatu dinamika yang menarik.

Jumlah penduduk yang kadang menurun, relatif tidak berubah, atau bahkan melonjak tajam, diakui oleh Sekretaris Desa Kanekes bukan karena realitasnya demikian. Fakta yang seolah-olah ‘aneh’ tersebut semata-mata karena hasil penghitungan di lapangan. Perhitungan penduduk tersebut diakui tidak sistematis karena berbagai kendala di lapangan. Namun demikian, paling tidak terdapat informasi tentang kependudukan pada masyarakat Baduy dengan segala kekurangannya.

3. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya

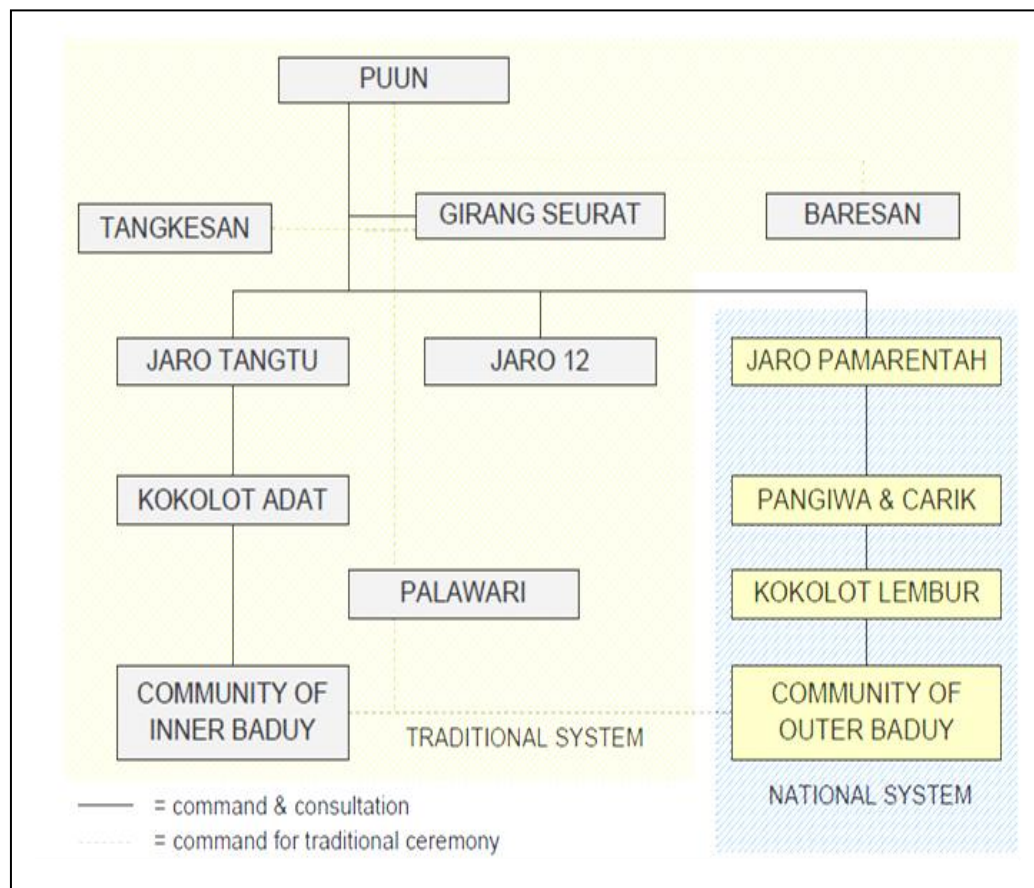
a. Kondisi Sosial

1) Sistem pemerintahan

Ada dua sistem pemerintahan yang digunakan oleh masyarakat Baduy, yaitu struktur pemerintahan nasional yang mengikuti aturan negara Indonesia dan struktur pemerintahan adat yang mengikuti adat istiadat yang dipercayai oleh masyarakat. Kedua sistem pemerintahan tersebut digabungkan dan dibagi perannya sedemikian rupa sehingga tidak ada benturan dalam menjalankan tugasnya. Seluruh masyarakat Baduy paham dan saling menghargai terhadap kedua sistem tersebut, sehingga mereka tahu harus kemana jika ada urusan atau permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (Feri Prihantoro, 2006: 6)

Dalam sistem pemerintahan nasional penduduk di Kanekes ini dipimpin oleh *Jaro Pamarentah*. Secara administrasi *jaro pamarentah* ini bertanggung jawab terhadap sistem pemerintahan nasional yang ada di atasnya yaitu camat, tetapi secara adat bertanggung jawab kepada pemimpin tertinggi adat yaitu *Puun*. Dalam menjalankan tugasnya dibantu

oleh sekretaris desa yang berasal dari luar Kanekes dan dua orang pembantu lain yang disebut *Pangiwa* dari dalam Kanekes. *Jaro pemarentah* merupakan penyeimbang antara sistem pemerintah nasional dengan sistem adat di Baduy selain itu juga berfungsi sebagai penghubung antara Baduy dengan dunia luar. Pemilihan pemimpin pemerintahan nasional ini dilakukan dengan kesepakatan antara *Puun* dengan camat sebagai atasan dari sistem nasional. Struktur pemerintahan masyarakat Baduy, dapat digambarkan dalam skema berikut.



Gambar 9.
 Struktur Pemerintahan Baduy
 (sumber: Feri Prihantoro, 2006:7)

Puun dianggap pemimpin tertinggi untuk mengatasi semua aspek kehidupan di dunia dan mempunyai hubungan dengan *karuhun*. Dalam kesatuan *Puun* tersebut terdapat senioritas yang ditentukan berdasarkan alur kerabat bagi peranan tertentu dalam pelaksanaan adat dan keagamaan Sunda Wiwitan. *Puun* memiliki kekuasaan dan kewibawaan yang sangat besar, sehingga para pemimpin yang ada di bawahnya dan warga masyarakat Baduy tunduk dan patuh kepadanya. Berdasarkan konsep itu dalam menjalankan pemerintahannya, semua lingkup dan mekanisme kekuasaan tercakup dalam tiga *tangtu* dan tujuh *jaro*.

Bagi orang Baduy seorang pemimpin dalam *pamarentahan* (*jaro*, *girang seurat*, *tangkesan kokolotan*, *kokolot*, dan *baresan*), berasal dari keturunan para *Puun* yang artinya, satu sama lain terikat oleh garis kerabat. Dalam konteks itu, ciri penting dalam *pamarentahan* Baduy, terletak pada diferensiasi peran dan pembagian jabatan yang terpisahkan melalui struktur sosial, namun semuanya terikat oleh satu hubungan kerabat yang erat. Perbedaan peran yang mendasar antara para pemimpin yang disebut *puun* dan yang disebut para *jaro*, adalah pada tanggung jawab yang berurusan dengan aktivitasnya, karena para *puun* berurusan dengan dunia gaib, sedangkan para *jaro* bertugas menyelesaikan persoalan duniawi. Atau, dengan perkataan lain, para *puun* berhubungan dengan dunia sakral dan para *jaro* berhubungan dengan dunia *profan*. Oleh karena itu, para *puun* menerima tanggung jawab tertinggi pada hal-hal yang berhubungan dengan pengaturan harmonisasi kehidupan sosial dan religius, sehingga kehidupan warga masyarakatnya dapat berlangsung dengan tertib.

Dalam situasi seperti itu warga masyarakat dituntut patuh memenuhi ketentuan *pikukuh* yang telah digariskan para *karuhun*. Pelanggaran

terhadap *pikukuh* berarti telah siap menerima hukuman berupa pengusiran dari daerah *tangtu*. Atau, bagi masyarakat *panamping* melanggar ketentuan itu berarti harus menanggung kewajiban bekerja di huma *puun*, yang lamanya disesuaikan dengan berat ringannya pelanggaran. Dalam *pamarentahan* Baduy, dimulai dari lingkungan rumah, yakni seorang kepala keluarga inti mengatur kehidupan para anggota keluarganya, termasuk pengawasan sosial terhadap aturan adat. Urusan dan pengaturan yang dilakukannya ialah membina kehidupan keluarga intinya, berhuma, hubungan dengan kaum kerabat, melakukan perhitungan untuk menentukan saat mulai menanam, bepergian, menyelenggarakan perkawinan, pengasuhan, pendidikan anak, dan turut serta dalam berbagai upacara.

Pada tingkat kampung ada beberapa jenis pemimpin. Di dangka terdapat seorang pemimpin adat dan agama yang disebut *jaro dangka*. Ia meneruskan dan mengawasi ketentuan *karuhun* yang disampaikan melalui *puun*, dan ia juga dapat berkumpul di *tangtu* dalam upacara keagamaan. Selain itu, *jaro dangka* diharuskan turut serta dalam upacara membersihkan *tangtu* dari dosa yang ditinggalkan oleh si pelanggar. Itu artinya, dalam *pamarentahan* Baduy, ada dua orang yang dituakan dalam kampung *panamping* namun berfungsi berbeda, yaitu: pertama, *kokolotan lembur* yang menjadi pemimpin *pikukuh*. Ia bertugas atas nama *puun* untuk mengawasi, mengatur, dan melaksanakan ketentuan *puun*. Kedua, *kokolot lembur* yang kedudukannya sejajar dengan ketua rukun kampung dalam sistem pemerintahan formal.

Pemimpin *tangtu* adalah *jaro tangtu*. Ia bertugas sebagai *kokolotan lembur* dan sekaligus pula bertindak sebagai *kokolot lembur*. Selain itu, ia

pun harus turut serta *seba* ke ibukota kabupaten di Rangkasbitung dan ke residen Banten yang kini menjadi Gubernur di Serang. *Jaro tangtu* diangkat menurut alur keturunan dari para *jaro* terdahulu, yang disiapkan oleh *pikukuh* langsung di bawah *tangkesan* dan pengawasan *puun*. Apabila calon *jarotangtu* dianggap siap, walaupun ia masih muda, ia dapat diangkat.

Pada tingkat *panamping* terdapat seorang *jaro* yang tidak hanya mengurus dan mengatur seluruh *jaro*, tetapi juga berkuasa mutlak sebagai pengawas serta pelaksana tertinggi *pikukuh* di *panamping*. Dari keduabelas *jaro*, yaitu tiga *jaro tangtu*, tujuh orang *jaro dangka*, seorang *jaro warega*, dan seorang *jaro pamarentah*, maka ia adalah koordinator kerja para *jaro* yang dalam *pamarentahan* Baduy dikenal dengan sebutan *jaro duawelas*. *Jaro warega* berperan dalam upacara keagamaan, terutama untuk persiapan dan pelaksanaan *seba*, tetapi pada posisi pimpinan dalam Sunda *Wiwitan*, ia adalah pembantu utama tanggungan *jaro duawelas*.

Jaro pamarentah, adalah *jaro* Kanekes, kepala desa yang pengangkatannya disetujui oleh kedua belah pihak, para *puun* dan pemerintah daerah. Acuan ke atas juga dua yaitu *puun* dan camat. Seorang *jaro pamarentah* merupakan pengimbang di antara kedua kategori pemimpin itu, yang dengan penuh bijaksana harus mampu melaksanakan semuanya. Masa kerja seorang *jaro pamarentah* tergantung dari lamanya dan sejauh mana ia mampu melaksanakan kebijaksanaan pengimbang dimaksud. *Jaro pamarentah* dibantu oleh paling tidak tiga orang pembantu utama, yaitu carik adalah juru tulis desa yang selalu berasal dari luar Kanekes, dan dua orang *pangiwa*, pembantu *jaro pamarentah* yang berasal dari *panamping*. Pada tingkat *tangtu* terdapat tiga *puun*, yang tidak hanya

menjadi pemimpin agama dan adat tertinggi di kampung *tangtu*, tetapi juga untuk seluruh Kanekes. Semua pemimpin bawahan termasuk *jaro pamarentah* harus tunduk kepada mereka. *Puun* dalam menjalankan aktivitasnya dibantu oleh sejumlah pejabat adat dan agama. Pejabat adat dan agama tertinggi yang berfungsi sebagai penasihat ialah *tangkesan* yang juga disebut dukun putih. Ia biasanya berasal dan berkedudukan di kampung Cikopeng. Dukun-dukun pada tingkat kampung lainnya selain berada di bawah pengawasan *puun* juga diamati oleh *tangkesan*.

Puun mempunyai staf yang lengkap, seperti *seurat* atau *girang seurat* yang menjadi pembantu *puun* untuk berbagai hal. Jabatan *seurat* hanya ada di Cikeusik dan Cibeo, tetapi tidak ada di Cikartawana. *Jaro tangtu* membantu *seurat* dan *puun* secara langsung. Penyampaian berita dan lain-lainnya dilakukan oleh pembantu umum. Jumlahnya tergantung dari kekerapan kerja, upacara dan pelaksanaan *pikukuh*. Semacam dewan penasihat *puun* terdapat di setiap kampung *tangtu*, yang disebut *baresan* (barisan, dewan atau kumpulan) atau sering disebut *baresan salapan*, karena terdiri dari sembilan orang tokoh, termasuk *jarotangtu*, *seurat* dan lainnya. Fungsi *baresan* adalah membantu *puun* dan *jarotangtu* memecahkan berbagai masalah dan melaksanakan *pikukuh*.

Seorang *puun* didukung oleh penasihat batin melalui *tangkesan* dan penasihat pelaksanaan *pikukuh* oleh *baresan salapan*. Pengawasan para *puun* mampu menjangkau wilayah dan seluruh warga Kanekes melalui tanggungan *jaroduawelas* dan dukun-dukun *lembur* serta *kokolotan lembur*.

Dalam konteks itu, *pamarentahan* Baduy berfungsi untuk mensucikan dan membuat tapa dunia, termasuk memelihara alam sebagai pusat dunia, sedangkan dunia beserta isinya dijaga oleh keturunan muda,

dan sultan-sultan Banten yang harus membuat dunia ramai. Seorang pemimpin agama dihubungkan dengan garis keturunan yang paling tua, sedangkan seorang pemimpin politik dihubungkan dengan garis keturunan yang paling muda. Kekuasaan agama dihubungkan dengan para leluhur atau *karuhun* dan kekuasaan politik dihubungkan dengan aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Itu artinya, seorang pemimpin agama mewujudkan identitas masyarakat Baduy, sedangkan seorang pemimpin politik mengurus kehidupan duniawi termasuk mengurus dan memelihara kelestarian tanah.

Untuk melangsungkan aktivitasnya itu, kegiatan duniawi dipusatkan di *tangtu* Cibeo, sedangkan aktivitas keagamaan berada di *tangtu* Cikeusik. Namun *tangtu* dalam menjalankan aktivitasnya itu saling menyokong dan sekaligus saling terikat. Karena diantara keduanya saling memberikan pengaruh untuk mengokohkan tradisi Baduy yang bersandar pada *pikukuh karuhun*, yaitu: '*nu lain kudu dilainkeun, nu enya kudu dienyakeun, nu ulah kudu diulahkeun*'. Artinya, yang bukan harus dikatakan bukan, yang benar harus dikatakan benar dan yang dilarang harus dikatakan dilarang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa dalam *pamarentahan* Baduy seorang pemimpin dipilih dari kelompok keluarga tertentu yang memang telah memiliki alur keturunan pemimpin, sekalipun demikian bukan berarti masyarakat menyerahkan rekrutmen kepemimpinan kepada keberuntungan atau nasib. Jadi rekrutmen kepemimpinan dalam hirarki *pamarentahan* Baduy diambil dari bagian sangat kecil dari seluruh warga masyarakat.

Usia dalam penentuan pemimpin tidak menjadi hal yang utama atau menjadi penghalang seseorang untuk menjadi seorang pemimpin. Ukuran utama yang menjadi sandaran adalah setiap individu Orang Baduy cenderung menilai setinggi mungkin keluarga dan garis keturunan pemimpin. Dalam konteks itu, kelompok-kelompok keturunan satu garis kekerabatan (*unilineal*), menawarkan proposisi, bahwa struktur politik dalam *pamarentahan* Baduy selalu stabil dan dalam banyak hal persaingan internal yang mungkin timbul dari perpecahan di antara garis-garis keturunan dapat dihindarkan dengan adanya pembagian kewenangan yang didasarkan atas ikatan-ikatan kewilayahan yang berkoeksistensi dengan hubungan-hubungan kekeluargaan.

Strategi dalam *pamarentahan* Baduy untuk melanggengkan kekuasaan dan kestabilan tradisi yang berpijak pada *pikukuh* didasarkan landasan afiliasi kekeluargaan dan ikatan-ikatan kewilayahan. Dalam *pamarentahan* serupa ini, struktur yang dibentuk semata-mata untuk menegakkan ketertiban sosial agar pengukuhkan ikatan wilayah lebih erat. Pemisahan yang berlangsung hanya sebatas kewilayahan (kampung-kampung), namun pemisahan itu kemudian tercakup oleh sistem pertalian keluarga yang kuat.

Peranan ketiga *puun* dan *jaro* tujuh yang terlingkup dalam sistem kekerabatan pada dasarnya berhubungan dengan sentralisasi kewenangan. Oleh karena itu, dalam *pamarentahan* masyarakat Baduy dapat dinyatakan bahwa suatu sistem kekerabatan yang kuat, sementara hal-hal lainnya setara, berkorelasi dengan suatu sistem politik yang lemah mewujudkan spresialisasi kewenangan yang terpusat di kampung *tangtu*, baik spesialisasi keagamaan maupun politik, seperti ditunjukkan oleh

peranan *puun* Cikeusik dan *puun* Cibeo untuk mengekalkan keyakinan Sunda *Wiwitan* bagi masyarakatnya. (Feri Prihantono, 2006:8)

2) Pendidikan

Pendekatan pendidikan di Baduy adalah nonformal yang dilakukan di rumah-rumah maupun di lapangan secara langsung. Tidak ada bangunan sekolah formal disana, meskipun 40% masyarakatnya dapat membaca dan menulis. Selain menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa sehari-hari, mereka juga dapat berbicara dalam bahasa Indonesia. Semua itu didapatkan dari interaksi antara mereka dengan masyarakat luar di sekitar Baduy atau yang berkunjung ke Baduy. Mereka memiliki sistem pendidikan sendiri, dimana bagi anak-anak sebelum usia 10 tahun dibimbing oleh orang tua masing-masing. Setelah usia 10 tahun, mereka belajar mengenai norma dan aturan yang berlaku di Baduy dengan berkelompok kecil. Kelompok-kelompok tersebut didasarkan pada kedekatan rumah mereka, dan dibimbing oleh seorang pemimpin atau jaro yang ada di lingkungan dekat mereka. Umumnya tempat belajar mereka di rumah pemimpin mereka yang memiliki tempat luas, selain itu juga pelajaran lebih banyak dilakukan di alam secara langsung. (Feri Prihantono, 2006: 9).

Materi atau substansi pendidikan yang diajarkan oleh mereka secara turun temurun pada dasarnya adalah sesuai dengan kebutuhan hidup saja. Aspek aturan hidup, ekonomi, sosial, serta lingkungan merupakan materi pelajaran yang diajarkan bagi semua masyarakat. Belajar aturan hidup merupakan dasar pelajaran yang harus diketahui semua masyarakat. Hal-hal yang baik dan buruk menurut mereka diajarkan secara turun temurun. Aturan hidup merupakan payung dari seluruh aktivitas.

Aspek ekonomi yang diajarkan hanya sederhana, yaitu belajar bercocok tanam dengan tetap menjaga keseimbangan alam. Semua laki-laki Baduy dapat bercocok tanam sesuai dengan cara bercocok tanam mereka. Perempuan baduy belajar menenun pakaian dan membuat gula aren. Pengetahuan sosial masyarakat diberikan untuk memahami struktur adat serta ritual-ritual yang harus dijalankan.

Pelajaran mengenai menjaga kelestarian lingkungan ditujukan untuk tetap menjaga keutuhan bentuk alam. Mereka paham titik-titik mana yang tidak boleh dimanfaatkan dan tempat mana yang dapat dimanfaatkan. Untuk menjaga kelestarian air sungai, bahkan mereka diajarkan untuk tidak menggunakan sabun serta pasta gigi, karena dapat mencemari air sungai. Untuk menjaga kebersihan mereka menggunakan bahan-bahan alami dari tumbuhan sebagai pengganti sabun dan pasta gigi.

Pendidikan nonformal yang diajarkan sangat sederhana sekali, hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup saja. Dituturkan oleh salah satu Jaro (pemimpin) mereka bahwa mereka mendidik masyarakatnya bukan untuk menjadi pintar tetapi untuk menjadi jujur. Mereka berpikir bahwa orang pintar identik dengan modern, sehingga orang pintar berkeinginan untuk melakukan perubahan di lingkungan Baduy. Sedangkan orang jujur lebih bisa mematuhi aturan yang ada di lingkungan Baduy dan cenderung mengikuti aturan tersebut. Sumber ilmu yang diajarkan diambil dari fenomena alam yang terjadi disana. Alam merupakan sumber ilmu yang disarikan oleh orang-orang tua dan diturunkan kepada anak-anak mereka. Prinsip dengan perubahan sekecil-kecilnya menjadi landasan pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak.

Kondisi alam dari dulu sampai sekarang selalu dipertahankan bentuknya, hal ini ditunjukkan dengan bentuk fisik alam Baduy yang dalam kurun waktu sekitar 20 tahun tidak ada perubahan yang baru, hanya penambahan rumah saja sesuai dengan kebutuhan.

3) Kesehatan

Secara umum kondisi kesehatan masyarakat Baduy relatif baik. Dalam hal pengobatan, mereka lebih mengandalkan dukun/ tabib. Mereka menggunakan cara-cara tradisional dengan memanfaatkan apa yang ada di alam, seperti menggunakan ramuan-ramuan (daun-daunan dan akar-akaran) yang sudah dipercaya oleh sebagian besar masyarakat. Masyarakat Baduy secara turun temurun dapat mengobati berbagai macam penyakit. Meskipun begitu, mereka tidak menutup diri dengan pengobatan-pengobatan modern saat ini. Hal ini terlihat dengan adanya mantri keliling dan jika ada warga yang sakit namun tidak kunjung sembuh setelah diberi obat-obatan tradisional maka diperbolehkan menggunakan obat-obatan modern melalui resep dokter.

b. Kondisi ekonomi

1) Aktivitas Ekonomi Primer / Utama

Aktivitas utama masyarakat Baduy untuk menunjang kehidupan perekonomiannya adalah dengan bertani. Mereka menggunakan sistem perladangan dalam aktivitas pertaniannya. Menurut masyarakat Baduy sistem berladang yang mereka kerjakan sesuai dengan kepercayaan serta ideologi hidup mereka, yaitu untuk tidak membuat perubahan secara besar-besaran pada alam, karena justru akan menimbulkan ketidakseimbangan

alam. Dengan sistem berladang mereka tidak melakukan perubahan bentuk alam, karena mereka menanam mengikuti alam yang ada. Mereka menanam padi dan tumbuhan lainnya sesuai dengan kontur lereng dan mereka tidak membuat terasering. Sistem pengairan tidak menggunakan irigasi teknis, tetapi hanya memanfaatkan hujan yang ada. Ada larangan penggunaan air sungai atau mata air untuk mengairi sawah karena ada anggapan pada masyarakat Baduy bahwa membelokkan arah sungai akan merusak keseimbangan alam.



Foto: Dokumen Peneliti

Gambar 10.
a. Ladang (huma) Baduy;
b. Penduduk Baduy sedang Menyiapkan Ladang (huma)

Pelaku utama aktivitas ekonomi masyarakat Baduy adalah laki-laki. Namun, perempuan juga berpartisipasi dalam bidang pertanian walaupun sifatnya hanya membantu. Contohnya pada musim tanam atau dalam masyarakat Baduy disebut “*Ngasek*”, laki-laki mempunyai tugas melobangi tanah dengan tongkat kemudian perempuan bertugas menabur benih/memasukan benih ke dalam tanah yang sudah dilobangi. Masyarakat Baduy menjalankan proses pertaniannya sesuai dengan adat yang berlaku.

Adapun larangan-larangan yang harus dipatuhi dalam pertaniannya adalah sebagai berikut:

- a) Dilarang menggunakan cangkul saat mengolah tanah,
- b) Dilarang menanam singkong
- c) Dilarang menggunakan bahan kimia untuk memberantas hama. Pemberantasan hama dan pemupukan tanaman dilakukan secara tradisional,
- d) Dilarang pergi ke ladang pada hari Senin, Kamis, dan Sabtu
- e) Dilarang membuka ladang di Leuweng atau hutan tutupan dan dilarang membuka lahan di hutan kampung.

Selain larangan-larangan di atas, ada tahapan-tahapan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Baduy yang berbeda dengan proses pertanian pada umumnya, yaitu sebagai berikut:

- a) upacara *Narawas*, yaitu mulai menebang (ngacar)
- b) kegiatan *Ngawuruk* (pembakaran ladang), yang dilakukan sebulan kemudian setelah upacara *Narawas*
- c) kegiatan *Ngasek* (menanam padi)
- d) kegiatan *Ngored* (membersihkan rumput)
- e) upacara *Mipit* (selamatan padi) selama 3 hari
- f) padi dipotong
- g) padi diletakkan di rantayan (tempat meletakkan padi yang sudah dipotong)
- h) setelah kering padi dimasukkan ke dalam lumbung

Sistem pertanian pada masyarakat Baduy merupakan sistem ladang. Sistem perladangan dilakukan dengan cara membuka lahan. Ladang dalam masyarakat Baduy diberikan secara turun-temurun. Perladangan berganti

sesuai dengan musim. Setelah enam bulan menanam padi, panen, selanjutnya dapat diganti tanaman lain seperti kacang, jagung, ubi, dan waluh. Selain tanaman yang ditanam di ladang adapula tanaman yang ditanam di kebun seperti durian, pisang, pete, rambutan, duku, dan manggis. Pelaksanaan pertanian dilakukan sesuai dengan aturan-aturan adat yang berlaku pada masyarakat Baduy.

Hasil pertanian suku Baduy ada yang dijual dan ada yang hanya untuk keperluan pribadi. Hasil pertanian yang berupa padi hanya untuk kepentingan sendiri, mereka tidak menjualnya. Biasanya setelah panen dan padi kering langsung dimasukan ke dalam lumbung padi.



Foto: Dokumen Peneliti

Gambar 11.
Orang Baduy dengan Hasil Buminya

Lumbung atau dalam masyarakat Baduy disebut “Leuit”. Lumbung padi terbuat dari anyaman bambu yang dirangkai dengan kayu-kayu besar dan beratapkan kirai (sabut kelapa, berukuran lebih kecil dari bangunan utama

(rumah). Setiap keluarga Baduy biasanya memiliki lumbung padi minimal satu lumbung bahkan ada keluarga yang memiliki 5-10 lumbung. Padi yang disimpan di lumbung dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan sehari-hari dan akan digunakan pada saat terdapat upacara-upacara adat seperti pernikahan atau khitanan. Hasil bumi yang lain seperti kacang, pisang, pete, durian, duku, dan buah-buahan lain biasanya dijual keluar Suku Baduy atau ke pasar. Uang yang dihasilkan dari berjualan buah-buahan biasanya dimanfaatkan untuk membeli keperluan lain yang tidak bisa dihasilkan sendiri seperti garam, mie instan, ikan asin, gula, kopi.



Foto: Dokumen Peneliti

Gambar 12.
Leuit atau Lumbung Padi Masyarakat Baduy

Lumbung padi merupakan milik perorangan bukan milik komunitas atau kelompok. Kebutuhan padi untuk hidup sehari-hari, maupun untuk upacara-upacara telah direncanakan bersama sehingga tidak ada keluarga yang kekurangan maupun kelebihan persediaan padi di rumah. Selain itu masyarakat Baduy tidak bisa seenaknya membuka lumbung, tetapi harus mendapatkan izin dari pemimpin kampung.

Untuk mulai berladang (berhuma) masyarakat Baduy menghubungkan dengan pengetahuan munculnya Bintang Kijang yaitu kelompok bintang yang apabila ditarik garis dari bintang yang satu ke bintang yang lainnya akan membentuk gambaran seekor kijang. Proses penggarapan dilakukan dengan rumusan sebagai berikut.

- a) *Tanggal kidang, turun kidang* (bintang kijang mulai muncul, turunlah kijang). Pada saat bintang kijang mulai muncul, orang Baduy mulai menggarap huma.
 - b) *Kidang rumangsang* (bintang kijang mekar di waktu subuh). Pada saat ini, semua rumput dan ranting harus sudah kering, siap untuk dibakar.
 - c) *Kidang muhunan* (bintang kijang memuncak). Posisi bintang tegak lurus di atas kepala pada waktu subuh. Pada waktu ini, lahan huma sudah bersih, siap untuk ditanami.
 - d) *Kidang ilang, turun kungkang* (bintang kijang menghilang, keluarlah walang sangit). Berarti saat binatang kijang tak muncul lagi, itulah masanya keluar hama padi, seperti walang sangit.
 - e) Orang Baduy mempercayai *kidang ilang, turun kungkang* adalah masa berkeliarannya makhluk halus (lelembut) dan siluman yang harus dihadapi dengan berbagai upaya baik secara lahiriah maupun secara batiniah.
- (Sumber: Tata kehidupan Masyarakat Baduy, Depdikbud Jabar, 1986)

2) Aktivitas Pendukung

Pada waktu masyarakat Baduy tidak bertani, mereka tidak tinggal diam saja, tetapi melakukan kegiatan-kegiatan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka menangkap ikan di Sungai Ciujung yang memiliki banyak jenis ikan. Mereka

menangkap ikan sesuai dengan kebutuhan pada saat itu saja, bukan untuk dijual. Ada beberapa orang yang beternak ayam, selain untuk dimanfaatkan telurnya juga untuk diambil dagingnya karena pada saat mengadakan upacara-upacara atau pesta mereka memasak ayam. Mereka tidak diperbolehkan makan hewan mamalia besar berkaki empat, seperti sapi, kerbau dan kambing. Masyarakat Baduy diperbolehkan berburu untuk keperluan upacara saja, bukan untuk keperluan sehari-hari. Hasil buruan tersebut untuk jamuan ketika mengadakan upacara atau pesta. Hewan-hewan yang diburu hanya terbatas pada kancil, tupai, dan menjangan. Aktivitas ini dilakukan oleh laki-laki. Selain berburu laki-laki juga membuat golok dan parang.



Foto: Dokumen Peneliti

Gambar 13.
Aktivitas Perempuan Baduy dan Hasil Karya Kerajinan
Orang Baduy

Para perempuan ketika sedang tidak pergi ke ladang mempunyai kegiatan sendiri di rumah yaitu menenun membuat kain tenun, membuat baju, celana, ikat kepala, selendang, kain sarung, caping, tas, dan kerajinan seperti gantungan kunci, gelang, kalung untuk dijual kepada pengunjung. Mereka membuat baju dari kapas yang dihasilkan dari kebun sendiri.

Untuk kebutuhan pakaian masyarakat Suku Baduy membuat sendiri pakainnya yaitu dengan cara memanfaatkan hasil alam yang berupa kapas maupun serat akar. Serat dan kapas dipintal menjadi benang, ditenun menjadi kain, baru kemudian dibuat menjadi pakaian.

Kebutuhan rumah masyarakat Baduy dipenuhi dari alam yaitu dari hutan produksi. Tanaman yang biasa ditanam di hutan produksi adalah tanaman Albasia yang dimanfaatkan kayunya. Hutan produksi sengaja dipelihara untuk memenuhi kebutuhan dalam penyediaan bahan untuk pembuatan rumah.

c. Kondisi budaya

Masyarakat Baduy tidak memeluk agama yang diakui Negara Indonesia. Mereka mempunyai kepercayaan yang disebut Sunda Wiwitan dengan Nabi Adam sebagai nabi masyarakat Suku Baduy. Masyarakat Suku Baduy merayakan hari raya setelah berpuasa tiga bulan berturut-turut (dalam satu bulan mereka hanya berpuasa satu hari).

Dalam bidang kebudayaan (adat-istiadat), masyarakat Baduy memiliki budaya-budaya yang khas, antara lain

1) Upacara Ngalaksa

Upacara Ngalaksa adalah upacara semacam sensus penduduk, dalam hal ini biasanya orang Baduy yang berbohong dapat diketahui.

Misal: mempunyai tiga anak, tetapi hanya mengatakan dua anak, karena dalam upacara ini orang hamil pun dapat diketahui.

2) Upacara Sunat dan Peperan

- a) Untuk anak laki-laki yang berusia empat tahun harus disunat (upacara sunatan). Sedangkan perempuan biasa disebut peperan.
- b) Orang yang menyunat atau peperan disebut *bengkong*

3) Upacara Pemakaman

Jika ada Suku Baduy yang meninggal, maka masyarakat dan keluarga dikumpulkan. Kain kafan yang digunakan harus ditenun sendiri/biasa disebut boly. Kain ini harus dari benang kapas yang dipintal, kemudian ditenun sendiri. Upacara selamatan orang meninggal dilakukan hanya sampai tujuh hari dengan mengundang warga lainnya. Setelah tujuh hari makam tidak diurus lagi. Posisi penguburan mayat kepala berada di barat dengan posisi miring ke selatan.

4) Perkawinan

Sistem perkawinan pada Suku Baduy dilakukan dengan syarat perjodohan. Sesuai aturan adat di Baduy Dalam, pasangan dijodohkan oleh orang tua dan tetua adat. Jadi, para laki-laki muda dan juga gadis Baduy Dalam tidak bebas memilih jodohnya sendiri. Dan, sekali menikah tidak boleh cerai sampai mati. Sementara di Baduy Luar perjodohan pemuda-pemudinya dapat melalui pendekatan dan saling taksir. Orang Baduy tidak boleh melakukan poligami.

Ada syarat-syarat adat sebelum seorang pemuda menikahi seorang pemudi. Yang utama sudah cukup umur dan mampu bertani dan

menguasai cara mengolah tanah atau ladang dari awal hingga panen padi, mampu dan terampil membuat peralatan rumah tangga, mengerti cara merawat rumah. Pendek kata siap untuk hidup mandiri.

Di Baduy Dalam, setelah seorang pemuda benar-benar siap, antar keluarga dan tetua adat berembug untuk menentukan jodoh bagi si pemuda dan pemudi. Prosesnya cukup panjang, membutuhkan rentang waktu dua tahun dan melalui tiga tahap lamaran. Hal ini dimaksudkan sebagai proses pematangan dan ujian. Pada tahap terakhir para tetua menentukan kapan pasangan itu akan dinikahkan. Janji untuk setia dan bertanggung jawab terhadap keluarga diucapkan di hadapan tetua adat. Biasanya mas kawin berupa peralatan rumah tangga yang disiapkan oleh pengantin pria.

Sapri, salah seorang pemuda Baduy Dalam putra dari Ayah Sangsang, mengatakan *...”orang tua dan para tetua adat mulai memikirkan jodoh kami sejak kami berumur 10 tahun. Satu bulan sebelum hari perkawinan, saya baru diberitahu orang tua siapa calon istri saya. Begitu pula calon suami isteri saya oleh orang tuanya. Saat itu umur saya 18 tahun, Sarniah, isteri saya 16 tahun. Pada masa menunggu satu bulan, selama tiga hari penuh saya bekerja di ladang calon mertua”*.

Orang Baduy Dalam melakukan perkawinan tertutup, namun jika terjadi perkawinan antara orang Baduy Dalam dengan orang Baduy Luar atau bahkan dengan orang di luar suku Baduy, maka sesuai syarat adat, orang tersebut harus keluar dari Baduy Dalam atau tinggal di luar baduy Dalam, namun masih diperbolehkan untuk melakukan silaturahmi dengan kerabat mereka di Baduy Dalam.

5) Rumah

Rumah-rumah orang Baduy menggunakan bahan bangunan yang terdapat di hutan sekitar, tetapi bukan dari *leuweung larangan* atau hutan larangan.

- a) Kayu dan *awi gede* digunakan untuk tiang dan kerangka bangunan
- b) *Awi temen* 'bambu yang bentuknya kecil tapi juga digunakan untuk *usuk*, *ereng*, *bilik* 'dinding', lantai, daun pintu dan *golodog* 'tangga;
- c) *Daun kiray* 'rumbia' digunakan untuk atap;
- d) *Hoe* 'rotan' atau *awi tali* digunakan untuk penutup *babalean*, *wuwungan/bubungan*;
- e) Batu digunakan sebagai *tatapakan* 'penyangga tiang'.

Semua bahan tersebut disiapkan jauh-jauh sebelumnya, misalnya beberapa tahun sebelumnya mereka sudah mulai menanam pohon kayu untuk tiang rumah.

Setiap rumah dirancang untuk tidak langsung berhubungan dengan tanah tetapi berbentuk panggung dengan penyangga dari batu setinggi kurang lebih 75 cm. Untuk satu keluarga inti, hanya ada 2 - 3 ruangan di dalam rumah, yaitu 1 ruangan agak besar untuk tempat berkumpul keluarga, untuk tidur anak laki-laki, tempat menerima tamu, tempat menyimpan berbagai perkakas rumah tangga, dan tempat memasak/perapian yang merangkap tempat untuk makan; 1 ruangan untuk orang tua, dan 1 ruangan lagi untuk anak perempuan. Dengan konstruksi rumah panggung seperti itu, maka ada ruang kosong di bawah

rumah yang biasanya difungsikan sebagai tempat untuk memelihara ternak.



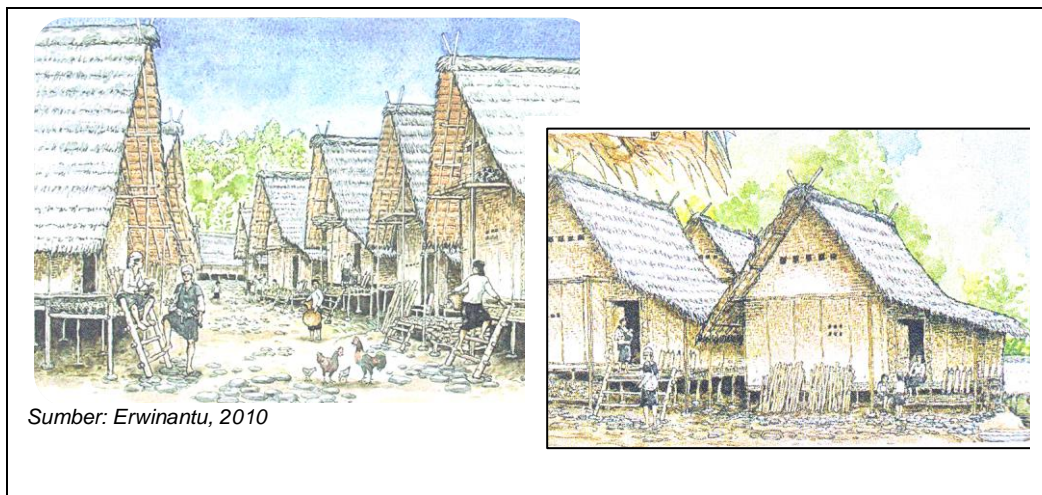
Foto: Dokumen Peneliti

Gambar 14.
Rumah Adat Masyarakat Baduy Luar

Pada umumnya permukiman Baduy berada di lereng bukit atau berada pada relief yang kasar dengan kontur yang naik turun. Dengan demikian, rumah-rumah yang dibangun di atasnya pun harus mengikuti kontur, tidak diperkenankan untuk meratakan tanah. Penataan ini menjadikan perkampungan tampak menarik dan alami. Agar permukaan tanah tidak longsor, tanah diberi penahan dari tumpukan batu kali. Demikian pula permukaan jalan dibuat dari bahan yang sama.

Berbeda dengan rumah tinggal masyarakat Baduy Dalam, yang tidak diperbolehkan menghias rumah atau membuat jendela besar, rumah di perkampungan Baduy Luar, hal-hal tersebut diperbolehkan. Oleh karena itu banyak dinding rumah-rumah di Kampung Kaduketug dibuat dari anyaman bilik berhias dekoratif, pintunya berupa pintu panel dari kayu yang dihaluskan. Beberapa rumah di Baduy Luar memiliki lebih dari satu pintu.

Rumah tinggal masyarakat Baduy Dalam terbuat dari anyaman bambu (*sarigsig*, bahasa Sunda) dan hanya memiliki satu pintu. Tidak memiliki jendela, hanya berupa lobang-lobang kecil pada dinding bambu yang disesuaikan dengan ukuran kedua mata. Fungsinya untuk melihat atau mengintip keluar rumah. Lobang-lobang tersebut disebut *lolongok* dan menyebar di beberapa tempat.



Gambar 15.
Rumah Adat Masyarakat Baduy Dalam

Rumah di Baduy Dalam merupakan jenis rumah panggung berbentuk segi empat maupun segi panjang. Mereka menyebutnya rumah

panggung. Rumah ini sangat unik karena hanya memiliki satu pintu dan selalu menghadap ke utara atau selatan. Rumah panggung dengan satu pintu memiliki makna yang dalam, mengandung prinsip hidup dan prinsip dalam berkeluarga, yakni melambangkan kesetiaan. ...*“Satu pintu berarti hanya ada satu istri bagi satu suami. Keduanya terikat dalam satu hati, satu tujuan, satu adat, satu prinsip menuju masa depan. Tidak boleh ada perceraian dalam hubungan suami isteri, kecuali kematian. Warga Baduy Dalam tidak mengenal dan tidak menoleransi perselingkuhan. Hal itu merupakan kesalahan fatal yang menyebabkan pelakunya dapat dikeluarkan dari masyarakat Baduy Dalam”*... Demikian dikatakan oleh Ayah Mursyid, wakil *Jaro Tangtu* yang bertanggung jawab atas pelaksanaan hukum adat.

Berkaitan dengan bangunan rumah, ada yang khas dari Baduy, yakni bambu. Ada pameo mengatakan.. *‘dimana ada bambu, di situ ada masyarakat tradisional’* (Erwinantu, 2010: 57). Umumnya habitat manusia yang pernah ada di dunia dari dulu hingga sekarang, dikaitkan dengan keberadaan sungai atau sumber air. Manusia akan membangun permukimannya di dekat aliran sungai atau mata air. Masyarakat Baduy mengambil kombinasi antara kedua hal tersebut, yakni membuat perumahan di dekat sungai datau mata air dan rumpun bambu.

Ada alasan kuat mengapa masyarakat Baduy memilih tumbuhan bambu sebagai “teman hidup”-nya. Bambu dengan segala kelebihanannya dimanfaatkan sebagai bahan baku bagi hampir semua kebutuhan hidupnya. Dari akar hingga pucuk daunnya, tidak ada yang tidak dapat dimanfaatkan. Akar bambu sering dipakai sebagai bahan ramuan obat, pucuk (rebung) tunas bambu dibuat sayuran, batang bambu yang dewasa

dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan bangunan, bahkan tanah bekas tempat rumpun bambu, dapat dimanfaatkan sebagai ladang yang subur. Peralatan rumah tangga dan peralatan dapur masyarakat Baduy, hampir semuanya terbuat dari bambu.

Bambu adalah bahan bangunan utama bagi masyarakat Baduy. Bambu dapat dibuat menjadi lumbung padi, tempat jemuran padi yang baru dipanen, rumah, saluran air, dan jembatan penyeberangan di atas sungai atau jurang. Bangunan jembatan bambu di atas sungai besar merupakan satu fenomena “teknologi tradisional” yang menakjubkan, sekaligus unik dan indah. Jembatan bambu di atas Sungai Ciujung di Kampung Gajeboh, salah satu perkampungan Baduy Luar terlihat artistik melintang kokoh menghubungkan kedua sisi jurang sungai di ketinggian sekitar 6 meter dari permukaan sungai.



Foto: Dokumen Peneliti

Gambar 16.
Konstruksi Jembatan Bambu di Perkampungan Baduy

Kemampuan teknologi praktis cukup baik menciptakan konstruksi jembatan alami yang teruji kekuatannya. Semua bahan utama bangunan jembatan ini dari bambu. Tinag-tiang penyangga dibuat dari bambu yang

besar dan kokoh, juga tiang-tiang gantungan jembatan. Lantai jembatan juga dari bambu yang bulat dan utuh yang disusun sedemikian rupa seperti rakit, sambung menyambung dari sisi satu ke sisi sungai lainnya. Sebagai pengikat jembatan orang Baduy menggunakan pilinan ijuk yang didapatkan dari pohon enau, tidak dipergunakan paku untuk membangun jembatan ini.

6) Pakaian

Dalam pandangan Suku Baduy, mereka berasal dari satu keturunan, yang memiliki keyakinan, tingkah laku, cita-cita, termasuk busana yang dikenakannya pun adalah sama. Kalaupun ada perbedaan dalam berbusana, perbedaan itu hanya terletak pada bahan dasar, model dan warnanya saja. Baduy Dalam merupakan paroh masyarakat yang masih tetap mempertahankan dengan kuat nilai-nilai budaya warisan leluhurnya dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan luar. Ini berbeda dengan Baduy Luar yang sudah mulai mengenal kebudayaan luar. Perbedaan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar seperti itu dapat dilihat dari cara busananya berdasarkan status sosial, tingkat umur maupun fungsinya. Perbedaan busana hanya didasarkan pada jenis kelamin dan tingkat kepatuhan pada adat saja, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar.

Baduy Dalam, untuk laki-laki memakai baju lengan panjang yang disebut “*Jamang Sangsang*”, karena cara memakainya hanya disangsangkan atau diletakkan di badan. Desain baju sangsang hanya dilobangi/dicoak pada bagian leher sampai bagian dada saja. Potongannya tidak memakai kerah, tidak pakai kancing dan tidak memakai kantong baju. Warna busana mereka umumnya adalah serba

putih. Pembuatannya hanya menggunakan tangan dan tidak boleh dijahit dengan mesin. Bahan dasarnya pun harus terbuat dari benang kapas asli yang ditenun.

Bagian bawahnya memakai kain serupa sarung warna biru kehitaman, yang hanya dililitkan pada bagian pinggang. Agar kuat dan tidak melorot, sarung tadi diikat dengan selempang kain. Mereka tidak memakai celana, karena pakaian tersebut dianggap barang tabu.



Foto: Dokumen Peneliti

Gambar 17.
Pakaian Orang baduy Dalam

Selain baju dan kain sarung yang dililitkan tadi, kelengkapan busana pada bagian kepala menggunakan ikat kepala berwarna putih pula. Ikat kepala ini berfungsi sebagai penutup rambut mereka yang panjang. Kemudian dipadukan dengan selendang atau hasduk yang melingkar di lehernya. Pakaian Baduy Dalam yang bercorak serba putih polos itu dapat mengandung makna bahwa kehidupan mereka masih suci dan belum terpengaruh budaya luar.

Bagi suku Baduy Luar, busana yang mereka pakai adalah baju kampret berwarna hitam. Ikat kepalanya juga berwarna biru tua dengan

corak batik. Desain bajunya terbelah dua sampai ke bawah, seperti baju yang biasa dipakai khalayak ramai. Sedangkan potongan bajunya menggunakan kantong, kancing dan bahan dasarnya tidak diharuskan dari benang kapas murni. Cara berpakaian suku Baduy Penamping memang ada sedikit kelonggaran bila dibandingkan dengan Baduy Dalam. Melihat warna, model maupun corak busana Baduy Luar, menunjukkan bahwa kehidupan mereka sudah terpengaruh oleh budaya luar.



Foto: Dokumen Peneliti

Gambar 18.
Jaro Dainah (kiri) dan Seseput Baduy Luar (kanan)
Mengenakan Pakaian adat Baduy Luar

Kelengkapan busana bagi kalangan laki-laki Baduy adalah amat penting. Rasanya busana laki-laki belum lengkap apabila tidak memakai senjata. Bagi Baduy Dalam maupun Luar kalau bepergian selalu membawa senjata berupa golok yang diselipkan dibalik pinggangnya. Pakaian ini biasanya masih dilengkapi pula dengan tas kain atau tas koja yang dicangklek (disandang) di pundaknya.

Busana yang dipakai di kalangan wanita Baduy, baik Kajeroan maupun Penamping tidak menampilkan perbedaan yang mencolok.

Model, potongan dan warna pakaian, kecuali baju adalah sama. Mereka mengenakan busana semacam sarung warna biru kehitam-hitaman dari tumit sampai dada. Busana seperti ini biasanya dikenakan untuk pakaian sehari-hari di rumah. Bagi wanita yang sudah menikah, biasanya membiarkan dadanya terbuka secara bebas, sedangkan bagi para gadis buah dadanya harus tertutup. Untuk pakaian bepergian, biasanya wanita Baduy memakai kebaya, kain tenunan sarung berwarna biru kehitam-hitaman, karembong, kain ikat pinggang dan selendang. Warna baju untuk Baduy Dalam adalah putih dan bahan dasarnya dibuat dari benang kapas yang ditenun sendiri.



Foto: Dokumen Peneliti

Gambar 19.
Perempuan Baduy Mengenakan Pakaian Adat

Untuk memenuhi kebutuhan pakaiannya, masyarakat suku Baduy menenun sendiri dan dilakukan oleh kaum wanita. Dimulai dari menanam biji kapas, kemudian dipanen, dipintal, ditenun sampai dicelup menurut motif khasnya. Penggunaan warna pakaian untuk keperluan busana hanya menggunakan warna hitam, biru tua, dan putih. Kain sarung atau kain wanita hampir sama coraknya, yaitu dasar hitam dengan garis-garis

putih, sedangkan selendang berwarna putih, biru, yang dipadukan dengan warna merah.

Semua hasil tenunan tersebut umumnya tidak dijual tetapi dipakai sendiri. Kegiatan bertenun biasanya dilakukan oleh wanita pada saat setelah panen. Jenis busana yang dikerjakan antara lain, baju, kain sarung, kain wanita, selendang dan ikat kepala. Selain itu, ada kerajinan yang dilakukan oleh kalangan pria di antaranya adalah membuat golok dan tas koja, yang terbuat dari kulit pohon Teureup ataupun benang yang dicelup.

7) Bahasa

Sebagaimana penduduk Jawa Barat dan Banten pada umumnya, orang Baduy juga bertutur dalam Bahasa Sunda. Bahasa mereka termasuk dalam kategori dialek Sunda Bnaten, khususnya subdialek Baduy. (Cecep Eka Permana, 2010:29).

Bahasa Baduy tidak mengenal tingkatan tutur bahasa, dan aksen tinggi dalam lagu kalimat. Selain itu, bahasa Baduy memiliki kosa kata sendiri dan beberapa jenis struktur kalimat. Orang Baduy tidak mengenal tulisan, kecuali abjad *hanacaraka* untuk menghitung hari baik. Oleh karena itu, adat istiadat, agama, cerita nenek moyang, dan sebagainya tersimpan dalam tutur mereka. (Garna, 1993: 120-121 dalam Cecep Eka Permana, 2010: 29).

B. Pengelolaan Lingkungan Baduy

Kondisi lingkungan di desa Kanekes tempat masyarakat Baduy tinggal, memiliki kualitas yang baik yang ditandai dengan kekayaan kenakeragaman hayati yang masih tinggi. Banyak jenis-jenis flora dan fauna yang ada di Baduy

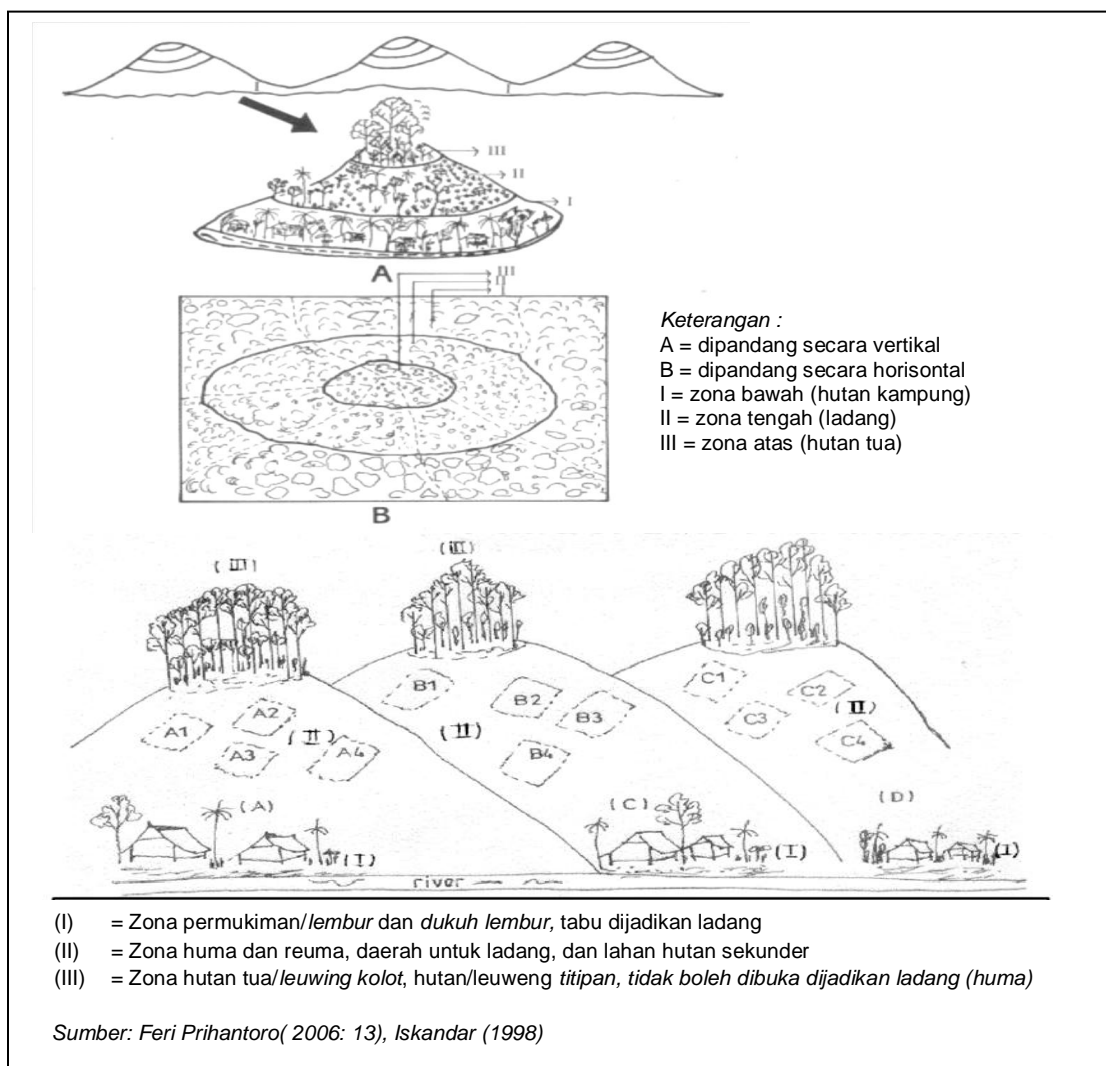
tetapi tidak ditemukan di wilayah lainnya. Beberapa satwa yang hidup disana tergolong liar dan langka sehingga dilindungi oleh pemerintah Indonesia. Kemandirian hidup mereka menciptakan interaksi masyarakat dan lingkungan yang sangat erat dan saling tergantung.

1. Zona perwilayahan Baduy

Pemukiman masyarakat Baduy umumnya berada di daerah lembah bukit dan mendekati sumber air tanah maupun sungai. Kondisi hutan dengan pohon-pohon yang tinggi disana menyebabkan banyak sekali mata air, terutama di daerah lembah. Sungai besar yang mengalir di Kanekes adalah Sungai Ciujung, yang hulunya berada di hutan-hutan di selatan Baduy Dalam. Aliran Sungai Ciujung ini melintas di wilayah Baduy dan mengalir menuju utara dan bermuara di Laut Jawa dekat dengan Kota Jakarta. Sungai Ciujung merupakan sungai besar yang dimanfaatkan oleh beberapa wilayah yang dilaluinya, terutama untuk sumber air baku PDAM dalam penyediaan air bersih di perkotaan. Dengan demikian wilayah Baduy yang merupakan bagian hulu Sungai Ciujung merupakan daerah vital yang harus tetap dijaga kelestariannya. Kondisi hutan di sana menjadi area yang sangat penting terhadap sistem hidrologi Sungai Ciujung.

Secara umum masyarakat Baduy membagi wilayah Kanekes menjadi tiga zona yaitu **zona bawah, zona tengah, dan zona atas**. Wilayah di lembah bukit yang relatif datar merupakan zona bawah digunakan oleh masyarakat Baduy sebagai zona pemukiman. Masyarakat Baduy menamakan zona ini sebagai zona “dukuh lembur” yang artinya adalah hutan kampung. Mereka mendirikan rumah di zona ini secara berkelompok dan ada beberapa kelompok-kelompok pemukiman di Kanekes. Bentuk rumah masyarakat Baduy berbentuk

panggung sederhana dan tradisional. Material yang digunakan didapat dari alam disekitar mereka, seperti kayu untuk tiang, bambu untuk dinding dan daun kelapa untuk atapnya. Di daerah pinggir kelompok rumah terdapat lumbung padi untuk menyimpan persediaan beras mereka dan dihindarkan dari hama. Rata-rata permukiman mereka berada di ketinggian 250 m dpl, dengan daerah terendah pada 150 m dpl sedangkan yang tertinggi sampai dengan 400 m dpl.



Gambar 20..
Pembagian Zona Wilayah Baduy

Zona kedua atau zona tengah berada di atas hutan kampung, lahan ini digunakan sebagai lahan pertanian intensif, seperti ladang kebun dan kebun campuran. Cara berladang mereka masih tradisional yaitu dengan membuka hutan-hutan untuk digunakan sebagai lahan pertanian dan kebun. Hutan yang dibuka untuk ladang merupakan jenis hutan sekunder atau hutan produksi. Lahan untuk berladang tersebut digunakan selama satu tahun, setelah itu lahan tersebut dibiarkan untuk menjadi hutan kembali minimal 3 tahun. Pada lahan-lahan tertentu yang subur dan ditanami tanaman dengan nilai jual tinggi seperti kopi dan cengkeh umumnya ditanam terus menerus dan tidak dihutankan kembali .

Zona ketiga atau zona atas merupakan daerah di puncak bukit. Wilayah ini merupakan daerah konservasi yang tidak boleh dibuat untuk ladang, hanya dapat dimanfaatkan untuk diambil kayunya secara terbatas. Masyarakat Baduy menyebut kawasan ini sebagai "*leuweung kolot*" atau "*leuweung titipan*" yang artinya hutan tua atau hutan titipan yang harus dijaga kelestariannya. Mereka sangat patuh terhadap larangan untuk tidak masuk ke wilayah hutan tua tanpa seizin petinggi adat. Secara keseluruhan luas Desa Kanekes adalah 5101,85 hektar, yang terdiri dari 0,48% areal pemukiman, 48,85% areal hutan tetap atau hutan tua, 13,40% areal pertanian yang ditanami, dan sisanya sebanyak 36,77% adalah lahan yang sedang istirahat dari kegiatan perladangan.

2. Keanekaragaman hayati

Dengan kawasan hutan lindung atau yang disebut mereka hutan tua, maka daerah Baduy memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Kondisi tersebut secara ekologi akan menciptakan keseimbangan alam dan memberikan keuntungan lain seperti sumber daya plasma nutfah yang dapat

dikembangkan untuk pembudidayaan dan penyilangan tanaman di masa yang akan datang. Adanya vegetasi yang beraneka ragam dapat menjaga iklim setempat, menghindari pemanasan global, hidrologi, kelembaban, lindungan angin kencang, terik matahari, perlindungan satwa liar, mencegah bahaya erosi, dan kelestarian lingkungan lainnya.

Menurut Johan Iskandar (1990) dalam Feri Prihantoro (2006: 14) di kawasan perkampungan Baduy ditemukan sekitar 30 jenis burung, 13 jenis mamalia, 19 jenis ikan, dan 8 jenis reptil yang hidup di lingkungan Baduy. Dari beragam jenis fauna, 40% merupakan hewan liar yang dilindungi oleh Hukum Indonesia. Pengamatan beliau terhadap flora yang ada disana juga menunjukkan angka yang besar, yaitu ditemukan 200 lebih jenis tanaman. Jenis-jenis tanaman tersebut sebagian besar dilindungi, karena sudah semakin langka keberadaannya. Untuk pertanian masyarakat Baduy memiliki 80 jenis padi lokal yang mereka lestarikan dan dibudidayakan dengan disimpan di dalam lumbung mereka. Jenis-jenis padi tersebut sudah jarang bahkan tidak dapat ditemukan di luar Baduy, akibat proses seleksi oleh masyarakat modern yang cenderung memilih jenis padi dengan nilai ekonomi tinggi.

Jenis flora dan fauna terbanyak ada di wilayah Baduy Dalam yang sebagian besar wilayahnya adalah hutan lindung. Keberagaman jenis flora dan fauna ini memberikan hasil produksi hasil yang beraneka ragam untuk kepentingan sosial ekonomi penduduk saat ini dan saat yang akan datang, seperti tanaman pangan, bumbu, sayur, bahan kerajinan, kayu bakar, bahan bangunan, dan lain-lain. Wajar jika mereka dapat hidup mandiri dengan memenuhi kebutuhan hidupnya dari lingkungannya.

Pada masyarakat Baduy dikenal beberapa jenis padi yang disebut menurut warnanya, misalnya *pare beureum*, *pare bodas*, dan *pare hideung*.

Mereka mengenal paling sedikit 21 jenis pisang (*musa paradisica*), setiap jenis diberi nama, misalnya *pisang gembor, panggalek, gejlloh, raja budug, kapas, dan kluthuk*. Di huma *panamping* terdapat 73 jenis tanaman, di huma *tangtu* 53 jenis tanaman (terbanyak adalah dari golongan buah), sayuran, kayu bakar, dan bahan bangunan, obat-obatan, serta pangan karbohidrat. (Ellyn K Damayanti, 2011:13).

3. Tradisi perladangan

Perladangan merupakan aktivitas bercocok tanam atau pertanian bersifat tradisional. Perladangan dilakukan secara berpindah-pindah. Hakikatnya, perladangan merupakan suatu sistem pertanian yang sifatnya mengelola lahan dengan cara melakukan kegiatan tebang – bakar – tanam – tinggal. Para peladang mengawali kegiatannya dengan cara menebang hutan, dan kemudian membakarnya. Selama beberapa musim tanam, mereka mengolah dan menanam lahan ladang dengan beraneka tanaman pokok dan tanaman lainnya. Setelah beberapa lama mengolah tanah, lahan tersebut akan ditinggalkan (*bera*) untuk mencari lahan yang lebih subur. Lahan yang ditinggalkan beberapa tahun kemudian akan mengalami suksesi secara alami membentuk hutan sekunder. Peladang akan kembali lagi ke tempat yang di-*bera*-kan itu untuk digarap lagi.

Masyarakat Baduy dianggap sebagai peladang murni, karena berladang merupakan tumpuan pokok mata pencaharian mereka. Sistem perladangan yang mereka kenal adalah perladangan berpindah. Masa *bera* atau perputaran untuk kembali ke ladang semula memerlukan waktu sekitar 3-5 tahun. Lahan ladang masyarakat Baduy dalam bahasa setempat disebut *huma*. Bekas *huma* yang masih baru ditinggalkan disebut jami, sedangkan bekas

huma yang sudah lama ditinggalkan dan telah ditumbuhi semak belukar disebut *reuma*. Biasanya di lahan *reuma* ini terdapat tanaman albasia (*Albazia falcataria* (L.) FOSBERG), *babakoan* atau widuri (*Calotropis gigantea*), *beunying* (*Ficus brecuspis* MIQ), *kaso* atau gelagah (*Saccharum spontaneum*), *bisoro* (*Ficus vireus* W.AIT), *jeungjing* (*Albazia chinensis* MERR), dan *keseureuh* (*Piper aduncum* LINN). Tanaman tersebut umumnya dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar, atau bahan bangunan.

Pada masyarakat Baduy dikenal lima macam *huma*, yaitu:

- a. *Huma serang*, adalah ladang adat milik bersama. Penggarapan *huma* dilakukan secara bersama-sama oleh segenap anggota masyarakat Baduy, baik Baduy tangtu maupun penamping, yang dipimpin oleh puun. *Huma serang* hanya ada di Baduy tangtu (Baduy Dalam), yaitu di Cibeo, Cikeusik, dan Cikartawana, dan menjadi tanggung jawab girang seurat.
- b. *Huma puun*, adalah ladang dinas selama menjabat sebagai *puun*. Letak *huma puun* tidak jauh di belakang rumah *puun*. Biasanya tidak berupa ladang berpindah. Untuk menjaga kesuburan *huma puun* dilakukan penggiliran petak penanaman.
- c. *Huma tangtu*, adalah ladang untuk keperluan penduduk *tangtu*. Letak *huma tangtu* ditentukan sendiri oleh kepala keluarga bersama anak laki-laki yang sudah cukup dewasa. Letak *huma tangtu* harus tetap berada di sebelah barat atau utara kampung *tangtu*. Rata-rata luas *huma tangtu* antara 0,5-1,5 hektar dan jaraknya dari perkampungan antara 0,5-2 km.
- d. *Huma tuladan*, adalah ladang untuk keperluan upacara di daerah *penamping*. *Huma tuladan* dikelola oleh masyarakat *dangka* maupun *kokolotan*.

- e. *Huma panamping*, adalah ladang untuk keperluan penduduk *panampingi*. Sama halnya dengan *huma tangtu*, *huma panamping* ditentukan sendiri oleh kepala keluarga bersama anak laki-laki yang telah cukup dewasa. Mereka diberi kebebasan mencari lahan dan menentukan sendiri luas lahan sesuai dengan kemampuannya. Rata-rata luas *huma penamping* antara 0,5-1,5 hektar dan jaraknya dari kampung antara 0,5-5 km.

Jenis-jenis *huma* tersebut merupakan strategi ketahanan pangan masyarakat Baduy. Dalam adat Baduy, padi yang dihasilkan terutama untuk keperluan upacara adat, dan kemudian untuk keperluan sehari-hari, serta tidak boleh diperjualbelikan. Pembukaan ladang di setiap *huma* tidak dilakukan dalam waktu yang bersamaan dan lokasi yang berbeda akan menghindarkan dari kegagalan panen akibat cuaca atau serangan hama.

Pembagian lahan *huma* menurut jenisnya memiliki kearifan tersendiri. Tidak semua wilayah Baduy dapat dibuka untuk lahan *huma*. Daerah yang merupakan puncak gunung, hutan di sekitar permukiman, serta hutan yang dianggap keramat tidak diperbolehkan untuk dijadikan *huma*.



Gambar 21.
Lingkungan Alam Baduy dengan *Huma* di Lereng Perbukitan
dan Hutan Lindung di Puncaknya.

4. Hutan dan air

Masyarakat Baduy mengenal konsep tentang hutan, gunung, dan bukit. Menurut mereka, ada perbedaan dan persamaan antara ketiga konsep tersebut. Dalam bahasa setempat, hutan disebut dengan *leuweung* yang berarti banyak pohon yang besar. Bukit disebut *monggor* yang berarti tempat yang tinggi meskipun tidak terdapat pohon-pohon, dan gunung yang berarti tempat yang tinggi dan terdapat pohon-pohon besar dan tua. Dengan demikian menurut persepsi masyarakat Baduy, hutan bisa terdapat di gunung atau bukit atau bahkan di tempat yang rendah sekalipun.

Hutan dapat dibedakan berdasarkan fungsinya dan letaknya. Berdasarkan fungsinya, hutan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu hutan larangan, hutan *dudungusan*, dan hutan garapan. Hutan larangan adalah hutan lindung yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, bahkan oleh orang Baduy atau pimpinan adat sekalipun. Hutan *dudungusan* adalah hutan yang dilestarikan karena berada di hulu sungai, atau di dalamnya terdapat tempat keramat atau leluhur Baduy, dan hutan garapan adalah hutan yang dapat dimanfaatkan sebagai ladang atau *huma*.

Hutan larangan berada di sebelah selatan permukiman Baduy *tangtu*, berada pada lokasi yang paling dalam dan paling tinggi dari kawasan hutan di Baduy. Di dalamnya terdapat kekayaan berbagai jenis tegakan pohon kayu tinggi dengan tajuknya yang rindang, kemudian tanaan keras dan pohon-pohon di bawahnya. Palem-paleman, paku-pakuan, rerambatan, semak perdu, lelumutan, dan tanaman rendah lainnya menyelimuti lantai hutan. Beragam satwa, serangga, dan mikro organisme melengkapi ekosistem hutan. Semakin rapat hutan, semakin kaya menyimpan potensi cadangan air dan kekayaan keanekaragaman hayati. Ini dihormati sebagai biangnya

sumber daya hutan yang menafkahi, memasok nutrisi hutan-hutan yang ada di tempat lebih bawah, kebun-kebun, ladang-ladang, hingga pekarangan-pekarangan di sekitar rumah. Dari hutan larangan inilah mata air Sungai Ciujung dan Cisemeut berawal mengalirkan berkah tak ternilai hingga jauh sampai ke laut.

Hutan larangan Baduy diperlakukan istimewa, dijaga keutuhannya, dirawat kesehatannya. Siapapun dilarang memasukinya, tidak diperkenankan mengusiknya, mengambil sesuatu darinya, bahkan sehelai daun, sepucuk ranting, atau setetes madu pun tidak boleh diambil darinya. Ini adalah hutan larangan, bukan karena angker atau keramat, namun karena masyarakat Baduy sangat menghormati dan menghargai alam atas dasar pemahaman terhadap potensi yang dikandungnya. *“...Memang ada saatnya, sekali setahun hutan larangan ini dikunjungi oleh hanya enam orang saja, yakni puun dan wakilnya dari Baduy Dalam untuk satu upacara adat...”*. Demikian dikatakan oleh Pak Sarpin, salah seorang nara sumber.



Foto: Dokumen Peneliti

Gambar 22
Sungai yang Mengalir di Perkampungan Baduy

Hutan lindung. Pemahaman dasarnya seperti hutan larangan, yaitu harus dijaga keutuhan dan kesehatannya. Potensi aslinya tidak terganggu dan tetap terjaga. Bedanya, di hutan lindung ini masyarakat Baduy yang ada di sekitarnya boleh memanfaatkan dan mengambil hasil hutan lindung secara terbatas. “... dengan izin adat, kami boleh menanam tanaman keras, umumnya durian. Hasilnya menjadi milik yang menanam dan yang merawatnya...” . Kata Pak Sarpin. Artinya, memanfaatkan potensinya tanpa mengganggu kondisi aslinya. Keadaan ini terus dipertahankan oleh komunitas adat masyarakat Baduy untuk kepentingan bersama, kini dan esok.

Hutan garapan. Tampilan fisiknya tidak sama seperti hutan dalam pengertian konvensional. Hutan garapan adalah areal hutan yang difungsikan sebagai ladang atau *huma*. Semacam lahan abadi untuk tanaman tumpang sari, atau tanaman pangan, yaitu padi dan komoditas kebun.

Bukan hanya hasil bumi berupa pangan yang diperoleh dan dinikmati oleh warga masyarakat Baduy dari alamnya yang hijau rimbun. Disadari atau tidak disadari, udara bersih dan segar kaya dengan oksigen, air yang jernih, adalah berkah dari lingkungan alam Baduy. Penyakit-penyakit yang banyak diderita orang akibat buruknya kondisi lingkungan, dapat dihindarkan di Baduy.

5. Tata guna lahan

Masyarakat Baduy menganggap bahwa wilayah mereka adalah sebagai inti jagat, dianggap memiliki hak untuk tetap terpeliharaan dan tidak terganggu oleh perobahan, karena gangguan itu akan membuat ketidakseimbangan buana termasuk diri mereka sendiri.

Pengetahuan tentang betapa luasnya alam yang terbentang dimiliki oleh orang Baduy yang memandang buana alam jagat raya ini sebagai '*satangkarak ning langit, satungkab ning lemah*'. Wilayah permukiman Baduy yang walaupun relatif sempit dibandingkan dengan bentangan alam itu, tetapi dianggap penting dan pokok bagi buana dan kehidupan manusia umumnya, karena wilayah mereka adalah *pancer bumi* atau inti jagat. Kewajiban orang Baduy bagi *taneuh larangan* adalah memeliharanya sebaik mungkin sesuai dengan kehendak atau pesan karuhun (nenek moyang) dan karena mereka yang hanya menerima kewajiban itu maka tidak diperbolehkan beranjak dari lingkup serta jangkauan wilayah mereka.

Pikukuh atau adat dan norma bukan hanya acuan segala perilaku mereka, tetapi juga pedoman serta sekaligus kontrol sosial terhadap perilaku mereka, tindakan pengaruh luar yang harus ditentukan bagaimana keputusan pemecahannya. Orang Baduy menganggap tanah atau lahan sebagai *ambu* atau ibu, tanah ialah *ambu rarang*, bagian atas dari tanah atau langit ialah *ambu luhur*, sedangkan dunia tempat manusia hidup merupakan buana tengah yang dikuasai oleh *ambu tengah*. Rasa hormat terhadap lahan disetarakan dengan ibu menunjukkan ikatan erat sebagaimana layaknya hubungan ibu dengan anak-anaknya. Ambu adalah segala sumber kehidupan kepada manusia, dan sumber pula bagi tiga buana, buana luhur, buana tengah dan buana handap.

6. Konsep penataan ruang

Kampung-kampung di Desa Kanekes dikelompokkan ke dalam dua wilayah, yaitu wilayah *tangtu/kajeroan* (Baduy Dalam) yang terletak di sebelah selatan, dan di wilayah *panamping* (Baduy Luar) yang terletak di sebelah timur.

Yang termasuk ke dalam kelompok *tangtu* adalah Kampung Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik. Dari dulu jumlah kampung yang ada di *tangtu* tidak pernah berubah, karena memang dilarang adanya anak-anak kampung.

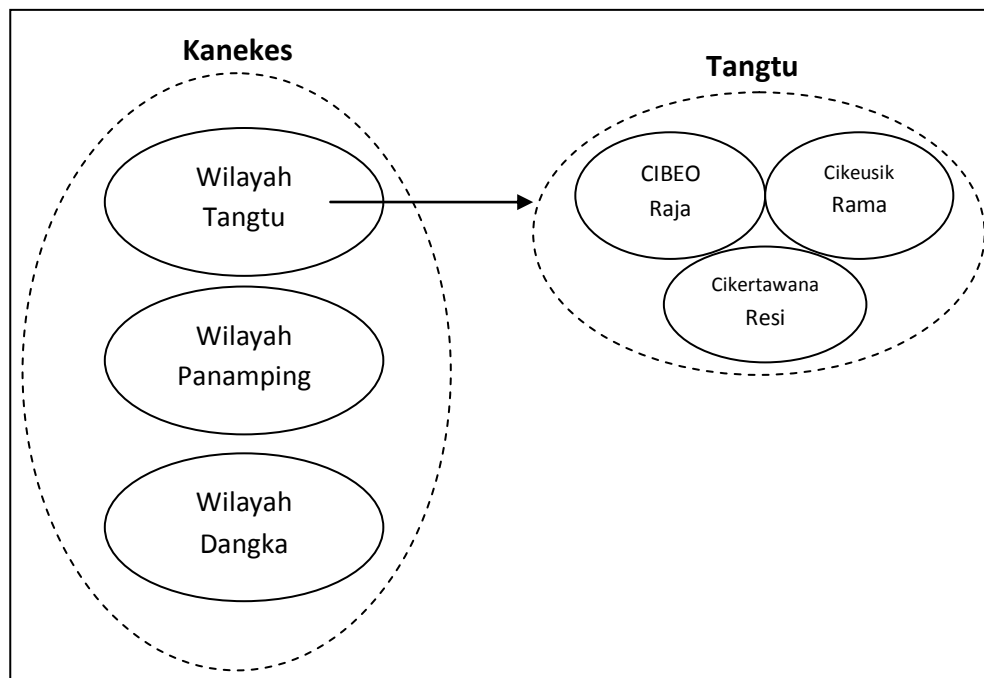
Penambahan kampung hanya diizinkan di wilayah *panamping*. Selain itu, terdapat satu wilayah lagi, yakni wilayah *dangka* yang terletak di luar Desa Kanekes. *Tangtu* berarti tempat dan sekaligus pendahulu atau cikal bakal, baik sebagai pangkal keturunan, maupun sebagai pendiri kampung; *panamping* berarti pembuangan, yakni tempat pembuangan orang *tangtu* yang melanggar adat. Pendapat lain, *penamping* berarti pinggir atau daerah pinggiran. Adapun *Dangka* berarti rangka atau kotor, yakni tempat pembuangan orang Baduy yang melanggar adat.

Orang *tangtu* mendapat tugas untuk bertapa di wiwitan, *ngabaratapakeun* dan *ngabaratanghikeun* 'menghayati dan mengamalkan titipan Adam Tunggal'. Tanah yang ditempati orang *tangtu* pun dipandang suci oleh keseluruhan orang Baduy. Oleh karena itu, di wilayah *tangtu* disebut pula tanah larangan, yaitu daerah yang dilindungi sehingga tidak sembarang orang dapat masuk ke sana dan berbuat sekehendak hati di wilayah tersebut.

Orang *panamping* adalah mereka yang tinggal di tempat pembuangan atau menampung orang yang keluar dari *tangtu*, baik karena melanggar adat maupun karena keinginan sendiri. Sebutan orang *panamping* adalah Baduy Luar. Orang *panamping* masih terikat pada *tangtu*-nya masing-masing. Mereka mempunyai kewajiban untuk mengikuti dan melaksanakan aktivitas sosial, budaya dan religi di *tangtu*-nya masing-masing atau disebut *nyanghareup* kepada tangtunya. Tugas orang *panamping* adalah menjaga orang yang sedang bertapa (orang *tangtu*), sekaligus membantu meneguhkan iman. Orang

dangka, yaitu orang Baduy yang tinggal di luar wilayah Desa Kanekes. Meskipun demikian, mereka tetap merupakan pendukung budaya dan keturunan Baduy. Mereka tidak kehilangan status sebagai orang Baduy, karena masih terlibat dalam kegiatan adat di Baduy. (Ria Andayani S, 1998).

Dalam masyarakat Desa Kanekes terdapat satu bentuk stratifikasi sosial yang didasarkan pada pembagian wilayah yang sesuai dengan status kemandalaan Kanekes. Dalam hal ini, wilayah Kanekes dibagi atas 3 wilayah berdasarkan tingkat kemandalaannya, yaitu (1) *wilayah Tangtu*, yang terletak paling jauh dari masyarakat luar dan memiliki kadar kemandalaan yang terbesar dan sepenuhnya sebagai mandala; (2) *wilayah panamping*, terletak di luar wilayah *tangtu* yang memiliki tingkat kemandalaan lebih kecil, (3) wilayah *dangka*, terletak di luar wilayah panamping dengan tingkat kemandalaan lebih kecil lagi.



Gambar 23.
Pola Tritangtu Wilayah Baduy

Seiring dengan tingkat kemandalaan ini, tuntutan kehidupannya pun berbeda pula. Penduduk wilayah *tangtu* dituntut secara penuh untuk hidup sesuai dengan aturan kemandalaan, sedangkan tuntutan penduduk di wilayah *panamping* dan *dangka* akan lebih longgar dari itu. Stratifikasi sosial orang Kanekes ini sejajar dengan tingkat dan kadar kemandalaan, semakin tinggi tingkat dan kadar kemandalaannya, makin tinggi pula tingkat sosialnya; semakin rendah tingkat dan kadar kemandalaannya, makin rendah pula tingkat sosialnya.

Masyarakat Tangtu terbagi lagi menjadi 3 kelompok sosial berdasarkan kampung tempat tinggalnya dengan merujuk pada konsep *Telu Tangtu* (kropak 630: Tri Tangtu); suatu konsep yang hidup dalam kerajaan Sunda kuno yang melibatkan satu kesatuan antara tiga unsur peneguh dunia dan dilambangkan dengan raja sebagai sumber wibawa, rama sebagai sumber ucap (yang benar), dan resi sebagai sumber tekad (yang baik); dunia bimbingan berada ditangan sang rama, dunia kesejahteraan berada ditangan sang resi, dan dunia pemerintahan berada ditangan sang raja (Atja & Saleh Danasasmita, 1981:30, 37).

- a. Kelompok masyarakat yang menetap di kampung Cibeo, disebut sebagai *Tangtu Parahiyangan* yang mempunyai tugas sebagai '*Sang Prabu*';
- b. Kelompok masyarakat yang menetap di kampung Cikartawana, disebut sebagai *Tangtu Kadu Kujang* yang mempunyai tugas sebagai '*Sang Resi*, dan
- c. Kelompok masyarakat yang menetap di kampung Cikeusik, disebut sebagai *Tangtu Pada Ageung* yang mempunyai tugas sebagai '*Sang Rama*'.

C. Ketentuan Adat Masyarakat Baduy sebagai Kearifan Lokal yang Diterapkan pada Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy percaya bahwa mereka adalah orang yang pertama kali diciptakan sebagai pengisi dunia dan bertempat tinggal di pusat bumi. Segala gerak laku masyarakat Baduy berpedoman kepada *buyut* karuhun (ketentuan adat). Seseorang tidak berhak dan tidak boleh melanggar dan mengubah tatanan kehidupan yang telah ada dan sudah berlaku turun temurun.

Puun adalah pimpinan tertinggi masyarakat Baduy. Dalam kehidupannya, *puun* adalah pimpinan tertinggi adat Baduy, merupakan keturunan *batara* serta dianggap sebagai penguasa agama *Sunda Wiwitan* yang harus ditaati segala perintah dan perkataannya. Rukun agama *sunda wiwitan* (rukun Baduy) yang terdiri dari: *ngukus, ngawalu, muja, ngalaksa, ngalanjak, ngapundayan, dan ngareksakeun sasaka pusaka*, harus ditaati oleh seluruh masyarakat Baduy (Gunggung Senoaji, 2011: 17).

Pikukuh karuhun harus ditaati oleh masyarakat Baduy dan masyarakat luar yang sedang berkunjung ke Baduy. Ketentuan-ketentuan itu di antaranya sebagai berikut.

1. Dilarang mengubah jalan air, misalnya membuat kolam ikan, mengatur drainase, dan membuat irigasi. Oleh karena itu, sistem pertanian padinya adalah padi ladang. Pertanian padi sawah dilarang di komunitas Baduy.
2. Dilarang mengubah bentuk tanah, misalnya menggali tanah untuk membuat sumur, meratakan tanah untuk permukiman, dan mencangkul tanah untuk pertanian.
3. Dilarang masuk hutan titipan (*leuweung titipan*) untuk menebang pohon, membuka ladang, atau mengambil hasil hutan. Masyarakat Baduy membagi tata guna lahannya menjadi kawasan larangan, kawasan perlindungan, dan

kawasan budidaya. Kawasan larangan dan perlindungan tidak dapat dialihfungsikan untuk kegiatan apapun.

4. Dilarang menggunakan teknologi kimia, misalnya menggunakan pupuk, obat pemberantas hama, mandi menggunakan sabun, pasta gigi, mencuci menggunakan detergent, atau meracun ikan.
5. Dilarang menanam tanaman budi daya perkebunan, seperti kopi, kakao, cengkeh, kelapa sawit.
6. Dilarang memelihara binatang ternak berkaki empat, seperti sapi, kambing, kerbau.
7. Dilarang berladang sembarangan. Berladang harus sesuai dengan ketentuan adat.
8. Dilarang menggunakan sembarang pakaian. Ditentukan adanya keseragaman dalam berpakaian. Baduy Dalam berpakaian putih-putih dengan ikat kepala putih, Baduy Luar berpakaian hitam atau biru gelap dengan ikat kepala hitam atau biru gelap.

Buyut dan *pikukuh karuhun* dilafalkan dengan bahasa sunda kolot dalam bentuk ujaran yang disampaikan pada saat upacara-upacara adat atau akan diceriterakan oleh orang tua kepada anaknya. Ujaran-ujaran tersebut dinggap sebagai prinsip hidup masyarakat Baduy, di antaranya adalah:

Artinya:

... Pondok teu meunang disambung
Lojor teu meunang dipotong
Nagara tilupuluh tilu
Pencar salawe nagara
Kawan sawidak lima
Rukun garapan dua welas
Mipit kudu amit
Ngala kudu menta
Ngadedag kudu beara
Ngali cikur kudu matur

... Pendek tidak boleh disambung
Panjang tidak boleh dipotong
Nagara tiga puluh tiga
Terbagi dua puluh lima negara
Sungai enam puluh lima
Warga dua belas yang mengolah dunia
Panen harus minta ijin
Ngambil harus meminta
Berbuat harus memberi tahu
Ngambil kencur harus bicara

*Ulah goroh ulah linyok
Ngadeg kudu sacekna
Ulah sirik ulah pidik
Ulah ngerusak bangsa jeung nagara
Gunung teu meunang dilebur
Lebak teu meunang dirusak
Arey teu meunang diteuteuk
Cai teu meunang dituba...*

Jangan banyak omong, jangan berbohong
Pendirian harus tegas
Jangan sirik jangan dengki
Jangan merusak bangsa dan negara
Gunung tidak boleh dihancurkan
Lembah tidak boleh dirusak
Rerambatan tidak boleh ditebas
Sumber air dan sungau tidak boleh dituba...

Sumber: Gunggung Senoaji (2011:18)

Ujaran-ujaran di atas mengandung arti bahwa lingkungan alam tidak boleh dirusak, tata guna lahan tidak boleh dialihfungsikan untuk kepentingan ekonomi. Kawasan yang berfungsi sebagai kawasan perlindungan harus tetap dipertahankan keberadaannya. Kehidupan orang Baduy adalah titipan *Adam tunggal* melalui ajaran *sunda wiwitan*. Seluruh bangsa dan negara berasal dari tiga puluh tiga negara yang memiliki enam puluh lima buah sungai, dan masing-masing mempunyai aturan tersendiri. Negara lain silakan dibangun supaya maju, akan tetapi daerah Baduy tidak boleh diubah, harus tetap seperti apa adanya.

Menurut Djoewisno, 1987 dalam Gunggung Senoaji (2011;18), orang Baduy berpegang teguh pada pedoman hidup yang dikenal dengan *dasa sila*, yaitu: (1) *moal megatkeun nyawa nu lian* (tidak membunuh orang lain); (2) *moal mibanda pangaboga nu lian* (tidak mengambil barang milik orang lain); (3) *moal linyok moal bohong* (tidak ingkar dan tidak bohong); (4) *moal mirucaan kana inuman nu matak mabok* (tidak minum minuman keras dan mabuk-mabukan); (5) *moal midua ati ka nu sejen* (tidak menduakan hari kepada orang lain/poligami); (6) *moal barang dahar dina waktu nu kungkung peting* (tidak makan di malam hari); (7) *moal make kekembangan jeung seuseungitan* (tidak memakai wewangian); (8) *moal ngageunah-geunah geusan sare* (tidak melelapkan diri dalam tidur); (9) *moal*

nyukakeun ati ku igel, gamelan, kawih, atawa tembang (tidak menyenangkan hari dengan tarian, musik, atau nyanyian); (10) *moal make emas atawa salaka* (tidak memakai emas atau permata). Dasar inilah yang melekat pada diri orang Baduy, menyatu dalam jiwa dan menjelma dalam perbuatan, tidak pernah tergoyahkan dengan kemajuan jaman. Hubungan dengan alam, hubungan antar masyarakat, hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur dengan jelas dan tegas dan dipahami oleh semua masyarakat Baduy.

Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang menutup diri dari budaya luar. Masyarakat baduy adalah masyarakat yang dikenal mempunyai otoritas penuh dalam mengatur lingkungan alam dan adat istiadatnya. Masyarakat Baduy tinggal dan hidup di sekitar pegunungan, diantara rimbunan pohon, tanah perbukitan, lereng gunung selama berabad abad lamanya. Mereka mendiami tanah dan hidup di dalam adat tanpa banyak terganggu oleh derasnya modernisasi. Alam yang damai dan kesederhanaan menjadi sahabat dan cara hidup mereka. Para penghuninya menjaga dan melindungi dengan baik lingkungan alamnya, tidak saling menggusur. Semua yang dilakukan seperti menebang, mencabut dan memotong tanaman menggunakan aturan-aturan adat masyarakat Baduy, mereka akrab seperti menyatu dengan lingkungannya, semua tumbuh dan berkembang berdampingan. Hal-hal yang demikian merupakan salah satu kearifan lingkungan masyarakat Baduy yang diwujudkan dengan dipahami, dikembangkan, dipedomani dan diwariskan secara turun temurun oleh komunitas masyarakatnya. Sikap dan perilaku penyimpangan dalam kearifan lingkungan dianggap penyimpangan, tidak arif, merusak, mengganggu, sehingga masyarakat yang tidak mematuhi ketentuan *karuhun* dianggap mengganggu kelestarian lingkungan alam sekitarnya. kearifan lokal telah tertanam kuat pada masyarakat Baduy.

Orang Baduy sebagai keturunan Nabi Adam itu, sebagaimana diungkapkan dalam *pikukuh* (tradisi, aturan, norma), terutama para pemimpinnya haruslah memelihara apa yang dipesankan dan dikehendaki oleh *karuhun* (nenek moyang) seperti dikemukakan bahwa: *buyut nu dititipkeun ku puun nagara satelung puluh telu bagawan sawidak lima pancen salawe nagara* (buyut yang dititipkan pada *puun* lebih dari tigapuluh tiga negara enampuluh lima bagawan inti dari duapuluh lima negara).

Pesan itu tidak hanya merupakan nasihat yang berupa perintah *karuhun* saja, tetapi seolah-olah berupa suatu ketentuan yang menjadi pedoman bagi kehidupan sosial, karena itu apa yang dilarang adalah *buyut* (terlarang) untuk dilakukan oleh siapapun juga, seperti diungkapkan oleh pernyataan bahwa: *gunung teu meunang dilebur lebak teu meunang diruksak. larangan teu meunang dirempak. buyut teu meunang dirobah. lojor teu meunang dipotong. pondok teu meunang disambung* (gunung tak boleh dihancurkan lembah tak boleh dirusak apa yang dilarang jangan dilakukan buyut janganlah diubah yang panjang janganlah dipotong yang pendek janganlah disambung). (Ria Andayani, 1988).

Membuang sampah sembarangan bagi orang Baduy adalah suatu pekerjaan yang bertentangan dengan *pitutur* (peraturan hidup secara adat). Sebab hal itu akan membuat “*kagetrak kagetruk*” (tercemar)-nya *guriang bumi*, yang menurut *pitutur* orang Baduy ditabukan. Dalam ungkapan bahasa yang modern, *kagetrak kagetruk* ialah merusak lingkungan hidup, sesuatu yang oleh masyarakat Baduy sangat dicegah dan diharamkan. (Nurendah Hamidimadja, 1997).

Contoh bentuk kearifan loka pada masyarakat baduy dalam bidang pertanian, kehutanan serta permukiman, diuraikan sebagai berikut.

1. Kearifan lokal pada sistem pertanian masyarakat Baduy

Sistem pertanian masyarakat baduy yaitu dengan sistem pertanian berladang. Meskipun dalam bidang pertanian mereka tidak mengenal sarana dan prasarana pertanian yang modern serta hanya mengenal sistem perladangan, dimana sistem perladangan adalah sistem pertanian yang paling purba, namun mereka memiliki kearifan lokal yang sangat mengagumkan. Mereka sangat menghormati lingkungannya dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistemnya. Mereka berprinsip bahwa jika keseimbangan tak terjaga, maka malapetaka akan datang dan akan menimpa mereka pula. Sebuah prinsip yang saat ini semakin terlepas pada diri kita yang sering menyebut “manusia modern” ini.

Beberapa aktivitas bertaninya yang menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal diantaranya adalah mereka mempunyai pengetahuan yang handal tentang ilmu perbintangan. Ilmu perbintangan ini sangat penting artinya dalam dunia pertanian Baduy. Dengan melihat posisi bintang tertentu (bintang kidang dan bintang waluku), mereka bisa membaca cuaca atau musim beserta dengan perubahan-perubahannya sehingga kerugian bertani akibat perubahan cuaca dapat dihindari.

Sementara itu, pada saat memulai penanaman padi di ladang, mereka tidak lupa menancapkan batang atau cabang daun pelah yang mempunyai bau khas. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah serangan hama penyakit dan hewan pengerat tikus. Batang atau cabang yang ditancapkan tersebut merupakan tempat yang sangat disukai capung dan capung-capung ini merupakan predator dan penghalau hama-hama tanaman padi. Burung-burung hantu juga sangat senang bertengger di cabang-cabang tersebut.

Burung-burung hantu inilah yang menjadi predator bagi tikus-tikus ladang yang seringkali merusak tanaman padi. Setidaknya dengan keberadaan burung-burung hantu ini keseimbangan alam atau lebih khususnya populasi tikus dapat dikendalikan.

Demikian juga dengan penggunaan penyubur tanaman dan pencegahan tanaman dari serangan hama penyakit. Penyubur dan pestisida terbuat dari campuran berbagai dedaunan yang ditumbuk halus dan dicampur dengan abu dapur. Semua bahan-bahan ini sangat ramah lingkungan dan bahannya tersedia di lingkungan mereka sendiri. Ini menunjukkan kemandirian mereka dalam bertani sekaligus kearifannya terhadap alam. Mereka telah mengenal dan menerapkan konsep yang disebut dengan *integrated pest management* atau pemberantasan hama terpadu yang dalam pertanian modern sekarang ini sangat dianjurkan.

Sementara itu, jenis tanaman padi yang ditanam adalah jenis padi lokal yang merupakan hasil seleksi sendiri. Meskipun masa tanamnya lebih lama namun jenis padi lokal mempunyai kualitas lebih baik, rasa dan aroma lebih enak, lebih tahan lama jika disimpan, lebih tahan terhadap hama penyakit, dan adaptif terhadap berbagai kondisi. Ini juga suatu bentuk kemandirian mereka lainnya dalam bidang pertanian.

Perladangan yang diterapkan di Baduy berpindah-pindah. Setiap tahun panen padi hanya satu kali saja. Lamanya masa tanam padi lima sampai enam bulan. Tanah yang ditinggal pergi oleh seorang peladang harus didiamkan dulu sebelum dijadikan lahan oleh warga lain agar kesuburannya terjaga. Jeda waktu sebelum tanah bisa ditanam lagi semakin singkat. Sekitar 10 tahun lalu tanah diistirahatkan sekitar 10 tahun, sekarang hanya didiamkan

tiga sampai lima tahun. Siklus yang semakin cepat ini dipicu oleh penambahan jumlah penduduk Baduy yang berefek pada kualitas dan kuantitas produksi padi.

Perpindahan ladang umumnya dilakukan setelah satu sampai dua kali panen, meskipun ada juga warga yang baru pindah ladang setelah empat kali panen. Hasil panen di tanah yang sama akan terus menurun setiap tahun. Setiap kali membuka ladang baru, ada tiga pekerjaan yang dilakukan, yaitu memangkas tumbuhan yang ada di tempat, membakar tumbuhan, dan membersihkan tanah dari benda-benda yang mengganggu perladangan. Tanah tidak dibajak demi menjaga kekuatan tanah di tanah Baduy. Setelah tanah siap, dimulailah tanam padi atau yang dikenal dengan nama *ngaseuk*. Sebelum mulai menanam padi, suku Baduy mengadakan upacara untuk memuji Dewi Sri, yang dikenal sebagai dewi padi, agar melindungi tanah mereka. Dalam upacara ini, ada mantra-mantra yang diiringi alunan angklung dan kendang kecil (*dog-dog*). Pemain angklung bertugas membacakan mantra. Upacara ini wajib diadakan di setiap kampung. Warga yang mampu juga boleh mengadakan upacara ini bagi mereka masing-masing. Upacara yang diadakan setiap keluarga sifatnya tidak wajib sebab untuk upacara ini tuan rumah harus menyediakan makan dan kebutuhan lain.

Masa tanam padi di kampung-kampung Baduy dimulai ketika *puun* sudah menanam padi. Setelah *puun*, warga mulai menanam. Beberapa warga memiliki hari baik yang mereka jadikan pegangan untuk mulai menanam padi. Setelah masa tanam warga Baduy tidak lagi mengurus *huma* mereka secara teratur. Mereka hanya membersihkan ladang dari tumbuhan-tumbuhan yang dapat mengurangi produksi padi. Pengairan ladang dilakukan tanpa irigasi dan hanya mengandalkan hujan.

Secara umum dan garis besar, tahapan kerja bercocok tanam di ladang pada masyarakat suku baduy adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, suatu areal hutan yang akan dibuka terlebih dahulu dibersihkan semak belukarnya, yang disebut dengan *nyacar* dan biasanya dilakukan oleh laki-laki dewasa dengan menggunakan alat antara lain golok dan parang. Pekerjaan itu adakalanya dibantu pula oleh wanita dewasa.
- b. Kedua, setelah hutan dibersihkan, kemudian dilakukan penebangan pohon-pohon besar dengan menggunakan kapak, *patik* atau *baliung* (sejenis kapak besar).
- c. Ketiga, selanjutnya ranting-ranting kayu dibakar, pembakaran hutan yang sudah ditebang pada dasarnya adalah cara untuk mempercepat proses pembusukan dan sekaligus mengarahkan proses itu sedemikian rupa sehingga zat makanan yang dilepaskan tersalur sebanyak mungkin ke dalam tanaman penghasil pangan yang sudah dipilih. Proporsi yang cukup besar dari energi mineral yang menghidupi tanaman ladang itu khususnya padi-padian, lebih banyak berasal dari abu hutan yang dibakar, sehingga sempurnanya pembakaran itu merupakan faktor penting untuk menentukan hasil panen kelak, suatu kenyataan yang barangkali memang disadari oleh semua peladang.
- d. Keempat, setelah areal hutan dibakar biasanya tidak langsung digarap, tetapi dibiarkan beberapa waktu lamanya sehingga tanah menjadi dingin. Ketiga, tahap berikutnya adalah penanaman benih berupa padi-padiandan biji-bijian lainnya. Kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki dan wanita, pekerjaan ini disebut *ngaseuk*, yaitu melobangi tanah untuk menanam benih dengan *aseuk* (tongkat kayu dengan panjang kira-kira

satu setengah meter yang ujungnya dibuat agak runcing). Selain padi, di tanah *huma* ditanam pula kacang-kacangan dan biji-bijian, misalnya jagung, bahkan di daerah Banten orang mulai menanam tanaman keras, seperti kelapa dan buah-buahan. Keempat, selama menunggu masa panen (3-4 bulan), *huma* perlu dibersihkan dari rumput-rumputan yang tumbuh. Keempat, selama menunggu masa panen (3-4 bulan), *huma* perlu dibersihkan dari rumput-rumputan yang tumbuh di sekitar tanaman. Pekerjaan ini disebut *ngoyos* (menyiangi). Pada perkembangan selanjutnya, dalam pekerjaan *ngaseuk* dan *ngoyos* digunakan peralatan berupa cangkul dan *kored* (sejenis cangkul kecil).

- e. Kelima, tahap kelima adalah masa panen. Pekerjaan panen biasanya dilakukan oleh wanita secara gotong-royong, sedangkan laki-laki bertugas mengangkut hasil panen ke rumah masing-masing. Pada setiap tahap dari kegiatan tersebut di atas, terutama kegiatan panen selalu disertai dengan upacara selamatan agar usaha pertanian itu tidak mengalami gangguan atau diserang hama. Upacara itu merupakan perwujudan dari kepercayaan terhadap alam gaib dalam kehidupan manusia, sebagai bagian dari budaya animisme dan dinamisme.

Dalam hubungan ini masyarakat Baduy tetap mempertahankan mata pencaharian *ngahuma*, karena hingga kini mereka masih tetap tabu/*pamali* (dilarang secara adat) untuk mengolah tanah pertanian mereka dengan pola pertanian sawah. Bila dianalisa lebih jauh, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tanah pertanian masyarakat Baduy terletak diperbukitan sehingga sulit dibuatkan irigasi. Kedua, dibalik tabu itu terkandung makna, bahwa mereka mungkin secara tidak disadari sebenarnya

telah merasakan manfaat ekosistem. Itulah sebabnya *huma* di daerah Baduy ditanami pula dengan tanaman keras sebagai pelindung tanah, sehingga tanah pertanian mereka tetap subur. Ketiga, mereka sangat percaya terhadap alam/kekuatan gaib. Suatu areal *huma* biasanya diolah selama satu sampai tiga tahun. Setelah itu *huma* dibiarkan menjadi hutan kembali.

2. Kearifan lokal pada permukiman

Permukiman dimasyarakat badui ditentukan oleh puun, bangunan yang akan didirikan harus sesuai dengan struktur tanah dan letak topografi daerah tersebut. Kondisi rumah, bentuk rumah, susunan ruangan sudah disesuaikan dengan ketentuan adat. Walaupun mereka memiliki tanah tetapi mereka tidak boleh mendirikan bangunan secara sembarangan tanpa ada perijinan dari ketua adat terlebih dahulu. Sebelum mereka mendirikan rumah lahan yang akan digunakan harus diterawang oleh ketua adat, apakah lokasi tersebut sudah cocok atau tidak untuk ,mendirikan rumah. Bentuk bangunan permukiman masyarakat Badui rata-rata memiliki bentuk yang sama yaitu ruangan rumah dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Teras (sasoro)
- b. Ruang tengah (depas)
- c. Dapur (imah)

Bentuk arsitektur bangunan rumah dan bangunan lainnya dikaitkan dengan kondisi lingkungan seperti :

- a. Atap terbuat dari daun aren (kirey) dan ijuk, berfungsi untuk menghindari ruangan dalam rumah saat hujan turun agar air tidak masuk kedalam rumah dan dapat langsung terkena sinar terik matahari sehingga ruangan dari rumah terhindar dari kelembapan.

- b. Tiang terbuat dari kayu mahoni, karena kayu mahoni termasuk kayu yang paling kuat sehingga mengantisipasi agar rumah tidak cepat roboh dan tahan terhadap bencana alam seperti angin, air hujan, dan gempa.
- c. Dinding rumah terbuat dari bambu (dalam bentuk anyaman), Bambu termasuk tumbuhan yang elatis sehingga mudah dijadikan penutup rumah. Fungsinya tahan terhadap angin dan memberikan efek sejuk di dalam rumah.

Selain itu bentuk bangunan masyarakat Baduy rata-rata memiliki bentuk yang sama, hal ini menunjukkan kesederhanaan didalam lingkungan masyarakat. Bentuk permukiman dari tiap-tiap rumah saling berkelompok sesuai dengan topografi yang ada. Letak permukimannya berada di pinggir sungai .

3. Kearifan lokal yang diterapkan dalam kehutanan

Bagi masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar hutan, keberadaan hutan dengan seluruh potensi sumber daya alam yang terkandung di dalamnya sangat penting bagi kelangsungan hidup komunitas masyarakat tersebut, tak terkecuali masyarakat Baduy. Hutan dimaknai sebagai sumber makanan, minuman, obat-obatan, pemenuhan kelengkapan hidup, perlindungan, dan kenyamanan, tempat ritual dan pranata kepercayaan, serta tempat untuk mengembangkan kesetiakawanan sosial anggota masyarakat setempat.

Mengingat pentingnya fungsi hutan bagi kelangsungan hidup komunitas masyarakat tersebut, maka terbentuk dan berkembanglah kearifan lokal yang ditujukan untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup. Terbentuknya

kearifan lokal sebagai hasil dari pola adaptasi atau bentuk-bentuk hubungan yang dikembangkan masyarakat dengan lingkungan hidupnya.

Di antara kearifan lokal yang dihasilkan dari pengalaman adaptasi masyarakat dengan lingkungannya, khususnya hutan adalah konsep “hutan larangan” yang bersumber pada pandangan dan pengetahuan masyarakat (*traditional knowledge*) dalam upaya pengelolaan lingkungan secara tradisional. Melalui konsep hutan larangan, masyarakat menerapkan norma pengendali sikap dan perilaku hidup dalam pengelolaan hutan dengan cara melakukan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian hutan.

Pandangan hidup masyarakat Baduy terhadap hutan yaitu mereka menganggap gunung dan hutan adalah sumber penghidupan masyarakat Baduy, alam tidak hanya untuk menghidupi masyarakat Baduy tapi untuk masyarakat luas. Masyarakat Baduy menganggap alam bukanlah sumber daya yang harus dieksploitasi untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, akan tetapi alam merupakan titipan dari Tuhan untuk dijaga manusia agar dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang.

Masyarakat Baduy berpendapat bahwa dirinya diciptakan untuk menjaga *tanah larangan* yang merupakan pusat bumi. Mereka dituntut untuk menyelamatkan hutan titipan dengan menerapkan pola hidup seadanya yang diatur oleh norma adat. Oleh karena itu, kegiatan utama masyarakat Baduy pada hakikatnya terdiri atas pengelolaan lahan untuk kegiatan pertanian (*ngahuma*) dan pengelolaan serta pemeliharaan hutan untuk perlindungan lingkungan. Pekerjaan *ngahuma* bukan mata pencaharian, tetapi juga merupakan ibadah yang merupakan bagian dari rukun Baduy. Kegiatan

berladang dianggap sebagai kegiatan yang suci, karena mengawinkan dewi padi atau *Nyi Pohaci Sanghyang Asri*. Kegiatan berladang akan selalu diikuti dengan upacara-upacara yang dipimpin oleh ketua adat.

D. Konservasi dan Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy

Cara hidup tradisional masyarakat Baduy yang sederhana dan penuh toleransi lebih melihat kehidupan jauh kedepan, sehingga tetap menjaga keberlanjutan hidupnya. Proteksi terhadap lingkungan ditujukan untuk mempertahankan kehidupan mereka supaya tetap utuh dan dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Pandangan mereka dalam kelestarian lingkungan, sama dengan pemikiran dalam pembangunan berkelanjutan dimana mereka beranggapan bahwa kerusakan lingkungan atau perubahan terhadap bentuk lingkungan akan mengancam sumber kehidupan mereka yang berakibat dengan kelaparan dan kekurangan secara ekonomi lainnya. Kehancuran kehidupan akibat kerusakan lingkungan akan memicu kepunahan suku Baduy. Oleh sebab itu mereka juga melarang bahkan melawan pihak luar yang berusaha merusak lingkungan mereka.

Untuk memproteksi lingkungan dari pengaruh dari luar banyak upaya yang dilakukan mereka dari yang bersifat represif maupun preventif. Beberapa usaha preventif yang selama ini dilakukan adalah dengan tidak menerima bantuan pembangunan dari pihak mana pun yang diperkirakan dapat merusak kondisi lingkungan atau tatanan sosial mereka. Selain itu mereka juga terus mendesak pemerintah baik lokal maupun nasional untuk menjadikan kawasan mereka sebagai kawasan yang dilindungi dan didukung dengan peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah sehingga mengikat bagi orang di luar Baduy.



Sumber: Dokumen Peneliti

Gambar 24.
Peraturan Nasional tentang Perlindungan Hutan Ulayat Baduy

Dalam kaitannya usaha represif mereka secara tegas langsung menindak siapa saja yang berusaha merusak lingkungan mereka. Pada akhir-akhir ini akibat dari kondisi ekonomi masyarakat di luar Baduy yang sulit, sebagaimana orang tidak bertanggung jawab berusaha untuk menebang pohon-pohon di hutan-hutan Baduy terutama yang berbatasan dengan wilayah luar. Ketika mengetahui hal tersebut, mereka berusaha menasihati orang yang melakukan penebangan itu, selanjutnya jika orang tersebut tidak patuh dengan nasihat mereka maka orang Baduy tidak segan-segan untuk menghukum mereka dengan tata cara mereka sendiri.

Prinsip dan falsafah kehidupan di Baduy merupakan instrumen utama bagi pengelolaan lingkungan disana. Mereka menganggap dirinya eksklusif dalam hal pengelolaan lingkungan, karena cerita dan ajaran nenek moyang mereka yang mengatakan bahwa mereka adalah kaum yang dipilih sebagai penjaga alam Kanekes yang merupakan salah satu pusat alam.

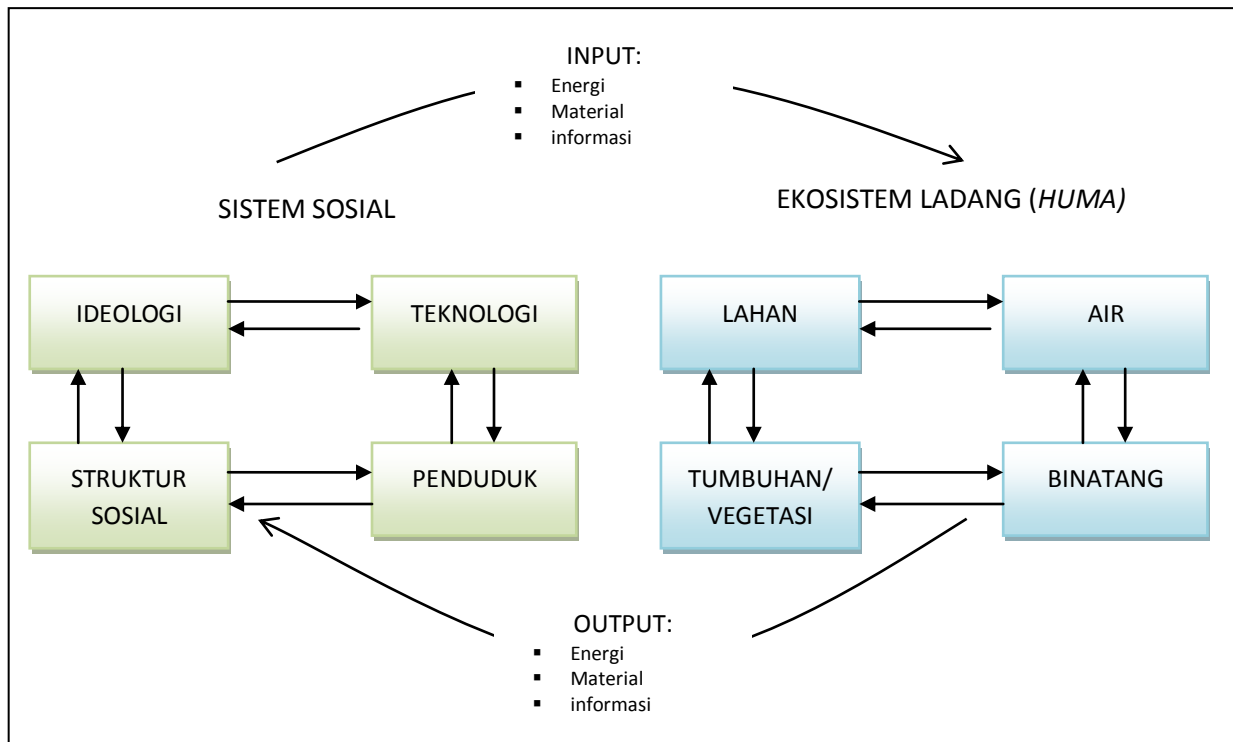
Untuk mengendalikan penggunaan lahan oleh masyarakat, tidak ada kepemilikan lahan. Lahan disana merupakan tanah adat yang digunakan secara bersama-sama. Di wilayah Baduy Dalam tidak ada sistem jual beli maupun sewa menyewa lahan, yang ada adalah kepemilikan tanaman. Tanaman menjadi milik orang yang menanam sementara lahan tetap menjadi milik adat. Dengan sistem seperti itu adat dapat mengendalikan lahan dan peruntukannya. Lahan-lahan yang dapat digunakan sebagai ladang pertanian digunakan secara bergiliran oleh keluarga-keluarga disana.

Untuk wilayah Baduy Luar ada sistem sewa menyewa lahan, tetapi tidak ada sistem jual beli lahan. Sewa menyewa dilakukan untuk lahan pertanian dengan sistem bagi hasil. Keluarga yang menyewa lahan membayar dengan hasil pertaniannya kepada pemilik lahan yang besarnya ditentukan dengan perjanjian pada awal menanam.

Dalam hal penataan lingkungan mereka juga mendesak Pemerintah Indonesia untuk membuat undang-undang mengenai perlindungan hutan. Hal ini ditujukan bagi masyarakat luar Baduy yang berusaha untuk merusak alam dan lingkungan di Desa Kanekes. Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak dalam hal ini telah mengeluarkan peraturan daerah mengenai perlindungan alam di Desa Kanekes. Selain itu dalam hal hukum adat, mereka juga meminta pemerintah nasional untuk mengakui peraturan-peraturan mereka menjadi bagian dari hukum Indonesia. (Feri Prihantoro, 2006: 15).

Lingkungan Baduy dari tahun ke tahun tidak mengalami banyak perubahan, hal ini menyangkut keyakinan dalam agama *sunda wiwitan* yang mereka anut. Jika dilihat dari komposisi penggunaan lahannya, areal paling luas dan besar adalah hutan tua, yang terdapat larangan untuk dimanfaatkan. Interaksi masyarakat

dengan lingkungan yang berlangsung ratusan tahun ini menyebabkan masyarakat Baduy memiliki kemampuan mengelola sumber daya alam dengan baik dan berkelanjutan. Dari generasi ke generasi sumber daya yang ada disana masih tetap sama dan dapat dinikmati secara turun temurun. Keberlanjutan lingkungan dan kehidupan disana tidak lepas dari sistem sosial yang ada di masyarakat. Sistem sosial seperti ideologi, teknologi, sistem administrasi, serta masyarakat berinteraksi dengan ekosistem seperti tanah, air, serta tanaman yang ada disana. Interaksi keduanya saling memberikan input bagi masing-masing sistem.



Gambar 25.
Interaksi Masyarakat Baduy dengan Lingkungannya

Energi, materi dan informasi yang dihasilkan dari sistem sosial merupakan masukan bagi ekosistem ladang. Sebaliknya keluaran dari ekosistem ladang

digunakan oleh masyarakat Baduy untuk mendukung sistem sosial mereka. Interaksi ini dapat dilihat dari perilaku kehidupan sehari-hari mereka, selain itu akibat interaksi tersebut banyak pengetahuan dan tata nilai yang diperoleh dari alam. Masyarakat yang memperoleh pengetahuan dan mengetahui perilaku alam merupakan kelompok yang pandai dan berhasil dalam kehidupan sehari-hari. Dibalik alasan mistis tata nilai Baduy jika dikaji lebih dalam memiliki alasan logis dan dapat diterapkan di kehidupan modern. Seperti larangan masuk ke hutan tua, karena merupakan tempat menyeramkan yang mengancam keselamatan orang yang melanggarnya. Secara logis larangan ini tentunya untuk melindungi hutan dari kerusakan manusia, selain itu untuk tidak mengganggu habitat yang tinggal di hutan tersebut.

Keyakinan yang sangat kuat orang Baduy dalam menjaga alamnya supaya tidak rusak, didukung pula keyakinan mereka bahwa Kanekes merupakan wilayah pusat tanah Jawa. Mereka berkayikanaan, jika pusat dari alam mengalami kerusakan maka akan menimbulkan bencana alam di tempat lainnya. Untuk menghindari kerusakan atau bencana alam ditempat lainnya, maka masyarakat Baduy terutama pemimpin mereka sangat disiplin dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Kesadaran yang tinggi akan hubungan antara keberlanjutan kehidupan dengan keberlanjutan alam lingkungan itulah yang membentuk perilaku masyarakat Baduy sangat ramah lingkungan. Dalam pengambilan keputusan terhadap permasalahan baru yang muncul, selalu dilandasi oleh kepentingan alam lingkungan sebagai prioritas.

Konsep keberlanjutan yang diterapkan oleh masyarakat Baduy jelas bersumber dari kepercayaan dan diturunkan menjadi hukum adat yang dipatuhi mereka bersama. Aturan untuk menghindari perubahan terhadap bentuk alam

dalam segala aspek kehidupan merupakan bentuk untuk menjaga kelestarian alam antar generasi. Struktur pemerintahan dan adat yang dikombinasikan untuk menjaga eksistensi hukum adat dan tetap menjadi bagian dari lingkungan luar. Prinsip ekonomi yang diterapkan juga menjadi kunci keberlanjutan masyarakat Baduy, yaitu bahwa aktivitas ditujukan pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang merupakan kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan di luar primer dianggap oleh orang Baduy sebagai pemenuhan nafsu atau keinginan saja dan nafsu memicu terhadap eksploitasi sumber daya alam serta kesenjangan sosial.

Jika digambarkan dalam bentuk segitiga, maka alam merupakan puncak tatanan masyarakat Baduy. Masyarakat harus mengabdikan pada alam, sebagai bentuk pengabdian mereka maka mereka selalu memuja alam sebagai pemberi kehidupan mereka. Hubungan manusia dengan alam seperti itulah yang memunculkan penghormatan tinggi kepada lingkungan untuk menciptakan keberlanjutan kehidupan.

Bentuk Perilaku Pelestarian Lingkungan dan Konservasi yang dilakukan oleh Masyarakat Baduy, antara lain sebagai berikut.

1. Sistem pertanian

- a. Utamanya bertanam padi di lahan kering (huma)
- b. Menjual hasil-hasil hutan, buah-buahan, dan jenis tanaman ladang lainnya
- c. membuat dan menjual gula kawung atau gula aren ke pasar mingguan di Cibengkung dan Ciboleger, kampung luar Desa Kenekes
- d. Menjual komoditi lain, seperti cengkeh yang ditanam di luar Kenekes

2. Sistem Pengetahuan

- a. pengetahuan masyarakat baduy tentang tumbuhan dan binatang cukup luas
- b. jenis-jenis padi yang disebut menurut warnanya: *pare beureum*, *pare bodas*, *pare hiedung*
- c. mengenal paling sedikit 21 jenis pisang, setiap jenis diberi nama, misalnya *pisang gembor*, *panggalek*, *gejloh*, *raja budug*, *kapas*, dan *kluthuk*
- d. Di *huma panamping* terdapat 73 jenis tanaman, di *huma tangtu* 63 jenis tanaman yang terbanyak dari golongan buah, sayuran, kayu bakar, dan bahan bangunan, obat-obatan, serta karbohidrat
- e. Orang Baduy tidak mau menggunakan racun untuk menangkap binatang buruan dan ikan.

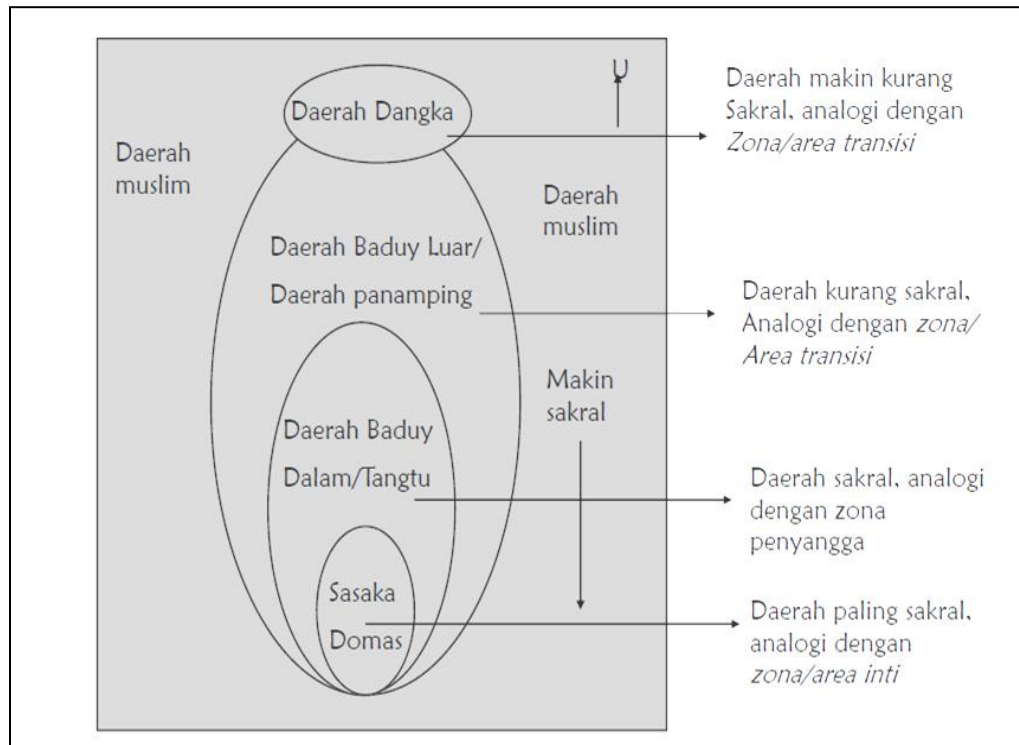
3. Sistem teknologi

- a. Konstruksi jembatan
- b. Sistem penyaluran air bersih
- c. Terasering pada tapak-tapak rumah
- d. Pembuatan kain menggunakan benang serat dan pewarna alami
- e. Pandai besi
- f. Leuit yang anti tikus

4. Praktik konservasi

- a. Bagi masyarakat Baduy, hutan dianggap sakral sehingga masyarakat adat menghormati kawasan hutan mereka
- b. Konsep pengelolaan lingkungan dengan sistem zonasi, juga telah dikenal dan dipraktikkan masyarakat Baduy secara turun temurun
- c. Daerah Baduy Dalam analog dengan zona inti pada konsep taman nasional

- d. Daerah Baduy Luar analog dengan zona pemanfaatan intensif dari konsep Barat
- e. Daerah Dangka analog dengan zona penyangga pada konsep taman nasional modern



Gambar 26.
Zonasi Praktik Konservasi Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy telah membuktikan bahwa pengelolaan lingkungan, khususnya hutan di kawasan bumi Baduy telah membuat mereka *survive* dan bertahan hidup di tengah arus modernisasi yang pesat saat ini. Kesadaran masyarakat Baduy terhadap lingkungan hidup, khususnya dalam menjaga hutan dan air sungguh luar biasa. Ada *pikukuh* yang sampai saat ini masih dipegang dengan teguh.

Melalui sistem kepercayaan, adat, serta niat untuk menjaga keseimbangan alam, masyarakat Baduy terbukti mampu menghidupi diri mereka, lingkungannya, sekaligus melestarikan alam. Bagi masyarakat Baduy tak sedikitpun berkeinginan untuk mengganggu bahkan merusak keutuhan dan kelestarian hutan-hutan titipan, karena derajat dosanya jika mengganggu hutan jauh lebih tinggi daripada dosa membunuh sesama manusia. Bagi masyarakat Baduy yang sangat mempercayai *sunda wiwitan*, menjaga alam merupakan kewajiban dari dasar tiang agamanya, sehingga harus ditaati dan dilaksanakan dengan penuh kepasrahan. Kewajiban tersebut tersirat dalam salah satu *pikukuh* yang menjadi pegangannya, yakni “*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambungan. Gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak...*” yang artinya panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung. Gunung tidak boleh diubah-ubah, lembah tidak boleh dirusak.

BAB V

PENUTUP

Masyarakat Baduy adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Desa Kanekes terletak di Gunung Kendeng yang sebagian wilayahnya adalah hutan, baik hutan lindung maupun hutan produksi. Dulu wilayah ini masuk ke dalam propinsi Jawa Barat, tetapi sejak tahun 2000 terjadi pemekaran wilayah dan masuk dalam wilayah Propinsi Banten. Kondisi alamnya berbukit-bukit dan tersusun oleh sambung menyambung bukit, menyebabkan jarak antar pemukiman di lingkungan Baduy sangat jauh. Meskipun demikian komunikasi antar masyarakat dapat berjalan dengan baik, dan mereka memiliki mekanisme tersendiri dalam berkomunikasi.

Masyarakat Baduy tinggal secara mengelompok pada suatu kampung dan menyebar di wilayah Kanekes. Ada dua kelompok besar pemukiman masyarakat Baduy, yaitu kelompok Baduy Dalam dan Kelompok Baduy Luar. Kelompok yang berada di Baduy Luar disebut masyarakat “panamping” yang artinya adalah pendamping, karena mereka bermukim di bagian luar wilayah Baduy dan mendampingi masyarakat Baduy Dalam. Kelompok Baduy Luar ini tersebar di 50 kampung. Sementara kelompok Baduy Dalam disebut dengan masyarakat “Kajeroan” yang artinya dalam atau “Girang” yang artinya hulu. Mereka bermukim di bagian dalam atau daerah hulu dari Sungai Ciujung. Ada tiga kampung yang mereka tinggali, yaitu Cikeusik, Cikartawana, dan Cibeo.

Pola kehidupan masyarakat Baduy sangat ditentukan oleh aturan-aturan dan norma adat yang berperan penting dalam proses kehidupan sosial mereka. Aturan dan

norma adat yang berlaku membentuk homogenitas perilaku pada masyarakatnya. Homogenitas perilaku masyarakat Baduy dapat dilihat dari kesamaan tempat tinggal, kepercayaan, mata pencaharian, pakaian, pola pengolahan lahan, dan kehidupan sehari-hari dalam menyikapi alam lingkungan dan masyarakat luar. Masyarakat Baduy dituntut untuk hidup sederhana dengan mengutamakan penggunaan barang-barang buatan sendiri. Dengan segala keterbatasan dan kesederhanaannya, mereka mampu mengelola hutan, lahan, dan lingkungan dengan baik.

Adat, budaya, dan tradisi yang hidup di Baduy mudah dilihat dari tiga hal utama yang kental mewarnai keseharian mereka, yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam dan yang alami, dan spirit kemandirian. Ketiganya menyajikan variasi paduan yang menarik untuk disaksikan, ditelusuri, dan dinikmati. Sederhana dan kesederhanaan adalah titik pesona yang lekat dpada identitas Baduy. Hingga saat ini masyarakat baduy berusaha tetap bertahan pada kesederhanaan di tengah arus “modernisasi” di segala segi. Bagi mereka kesederhanaan bukanlah kekurangan atau ketidakmampuan, akan tetapi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari arti kebahagiaan hidup sesungguhnya. Falsafah ini benar-benar mereka hayati dan jalani dengan penuh ketulusan dan kegembiraan.

Pada masyarakat Baduy yang hingga kini hidup dan menjalai kehidupannya secara bersahaja, tetap memegang kuat kepercayaan dan adat istiadatnya serta meniti hari demi hari dengan penuh kearifan. Kepercayaan dan adat istiadat itu menjadi *pikukuh* yang senantiasa menjadi falsafah hidup dan keseharian masyarakat Baduy. Nenek moyang atau leluhur Baduy melalui *pikukuhnya* mengajarkan bahwa berpikir, berkata, dan berbuat haruslah sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Aturan-aturan tersebut tidak boleh dikurangi atau ditambahi semauanya. *Pikukuh* itu juga mengajarkan kejujuran dan selalu menjaga kebenaran dan kebaikan untuk kemaslahatan dan keselamatan.

Pada hakikatnya kegiatan utama masyarakat Baduy adalah menyelamatkan dan menjaga tanah larangan yang telah dikeramatkan oleh leluhurnya. Oleh karena itu, perilaku masyarakat Baduy selalu diarahkan pada pengelolaan hutan dan lingkungannya dan pengelolaan lahan untuk kegiatan pertanian (*ngahuma*). Kegiatan pengelolaan lahannya dilakukan dengan menggunakan sistem padi kering yang lahannya di-bera-kan. Setiap tahapan perladangan diatur oleh ketentuan adat yang wajib ditaati seluruh masyarakat Baduy.

Bentuk perilaku pelestarian lingkungan dan konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Baduy, antara lain meliputi: (1) sistem pertanian, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem teknologi, dan (4) praktik konservasi. Kesemuanya itu dilakukan dengan mendasarkan pada ketentuan adat dan *pikukuh yang* telah tertanam dalam jiwa dan dilakukan dengan penuh kesadaran oleh seluruh anggota masyarakat Baduy.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja. 2000. "Orang Baduy di Banten Selatan: Manusia Air Pemelihara Sungai". *Jurnal Antropologi Indonesia*. Th. XXIV, No. 61, Jan-Apr 2000, hal 47 – 59.
- Andi M. Akhmar dan Syarifuddin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*, Makassar: PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press.
- Bakti Setiawan, 2006. *Pembangunan Berkelanjutan dan Kearifan Lingkungan. Dari Ide Ke Gerakan*, Yogyakarta: PPLH Regional Jawa, Kementerian Negara Lingkungan Hidup Yogyakarta.
- Cecep Eka Permana. 2001. *Kesetaraan gender dalam adat inti jagat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Cecep Eka Permana. 2003. "Arca Domas Baduy: Sebuah Referensi Arkeologi dalam Penafsiran Ruang Masyarakat Megalitik". *Indonesian Arheology on the Net*,
- Cecep Eka Permana. 2003. "Religi dalam Tradisi Bercocok Tanam Sederhana". *Indonesian Arheology on the Net*,
- Cecep Eka Permana. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Dinas Informasi, Komunikasi, Seni Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lebak. 2004. *Membuka Tabir Kehidupan: Tradisi Budaya masyarakat Baduy dan Cisungsang serta Peninggalan Sejarah Situs Lebak Sibedug*
- Dyah Respati SS, 2011. "Kondisi Fisografis, Sosial Ekonomi, Budaya, dan pengelolaan Alam Masyarakat Baduy di Desa Kanekes" *Laporan PKL III (Geografi Terpadu)*
- Dyah Respati SS, 2011. "Masyarakat Baduy, Desa Kanekes Lewidamar, Lebak, Banten". *Hand-out PKL III (Geografi Terpadu)*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Geografi FISE UNY.
- Eddy Djaja/Indonesia Media . 2009. Suku Baduy-orang kanekes atau Orang Baduy. <http://indonesiamedia.com/2009/4/MID/budaya/Suku.html>
- Edi S Ekadjati. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ellyn K Damayanti, 2010. Kearifan Lokal/Tradisional dalam Konservasi Tumbuhan. Bogor: IPB. http://ellynk.damayanti.staff.ipb.ac.id/files/2010/12/8-KearifanLokal_Nov2010.pdf

- Erwinantu. 2010. *Saba Baduy: Sebuah Perjalanan Wisata Budaya Inspiratif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Feri Prihantoro, BINTARI Foundations. 2006. *Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Asia Good ESP Practice Project. http://agepp.net/files/agepp_indonesia1_baduy_fullversion_ind.pdf = AGEPP
- Gunggung Seno Aji, 2010. "Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan dan Lingkungannya", *Majalah Humaniora*. Volume 23, 1 Februari 2011 hal 14-25
- Hanggi Tyo. 2012. <http://www.antaranews.com/berita/342936/masyarakat-baduy-konsisten-lestarikan-hutan>
- Jim Ife, 2002. *Community Development, Creating Community Alternatif Vision: Analysis and Practice*. Australia: Longmann.
- Johan Iskandar. 1992 *Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi Kasus dari Daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Djambatan.
- Judistira Garna. 1988 *Perubahan Sosial Budaya Baduy dalam Nurhadi Rangkuti (Penyunting). "Orang Baduy dari Inti Jagat"*. Yogyakarta: Bentara Budaya, KOMPAS, Etnodata Prosindo.
- Judistira Garna. 1993. "Masyarakat Baduy di Banten, dalam Masyarakat Terasing di Indonesia". Editor: Koentjaraningrat & Simorangkir, *Seri Etnografi Indonesia No.4*. Jakarta: Departemen Sosial dan Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial dengan Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. 2010. *Pedoman tata cara inventarisasi pengakuan keberadaan masyarakat hukum adat, kearifan lokal, dan hak masyarakat hukum adat yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup*
- Mundardjito.,1981 *Etnoarkeologi: Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia*, dalam *Majalah Arkeologi* 1-2, IV:17-29
- Nababan, 1995. "Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan di Indonesia". *Jurnal Analisis CSIS : Kebudayaan, Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan*. Tahun XXIV No. 6 Tahun 1995. http://icssis.files.wordpress.com/2012/05/2729072009_28.pdf -
- Nasruddin Anshoriy dan Sudarsono, 2008. *Kearifan Lingkuhan, dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurendah Hamidimadja, 1998. "Baduy Tanah Karuhun Menusuk Kalbu", *Bulletin KAWIT* 50/1998).
- Ria Andayani S, 1988. *Komunitas adat Baduy*, Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Saleh Danasasmitha dan Anis Djatisunda, 1986. *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Bandung: Sundanologi.

Su Ritohardoyo, 2006. *Bahan Ajar Ekologi Manusia*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, UGM.

Suhartini, 2009. "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan" *Prosiding Seminar nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*. Yogyakarta: Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta.

Syarif Moeis, Konsep Ruang dalam Kehidupan Orang Kanekes – Studi Tentang Penggunaan Ruang dalam Kehidupan Komunitas Baduy Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten.

Tata kehidupan masyarakat Baduy Daerah Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986

Sumber internet:

<http://anneahira.com/peta-banten.htm>

<http://capsulx368.blogspot.com/2010/08/baduy-dan-peradaban.html>

<http://kejawen.co.cc/pranoto-mongso-aliran-musim-asli-jawa>.

<http://regional.kompas.com/read/2010/09/27/14293683>

<http://saloute.multiply.com/journal/item/33>

<http://sosbud.kompasiana.com/2012/10/17/kearifan-lokal-warisan-mahakarya-nenek-moyang/>

<http://sukuBaduy.wordpress.com>

<http://swaberita.com/2008/05/29/nusantara/suku-Baduy-di-pedalaman-banten.html>

<http://umum.kompasiana.com/2010/02/12/kerusakan-hutan-tropis-indonesia-dan-belajar-dari-keari>

<http://unalux.wordpress.com/2011/12/07/local-wisdom/>

<http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2012/06/12/serunya-wisata-murah-meriah-baduy-dalam-memperkokoh-semangat-gotong-royong-kejujuran-dan-cinta-alam/>

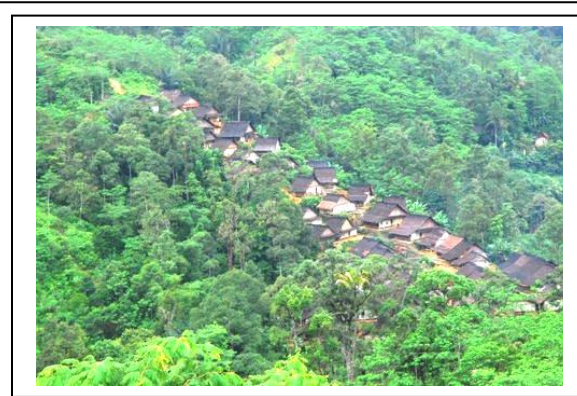
<http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2012/07/01/mari-belajar-dari-baduy/>

LAMPIRAN

**FOTO DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN:
PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT BADUY BERBASIS KEARIFAN LOKAL**



Gambar 1-2. Gerbang menuju Kampung Baduy



Gambar 3-6 Perkampungan Masyarakat Baduy

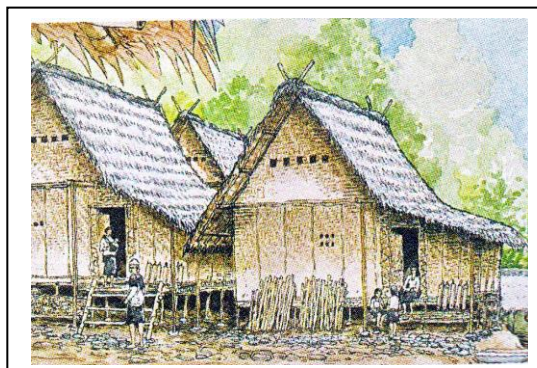
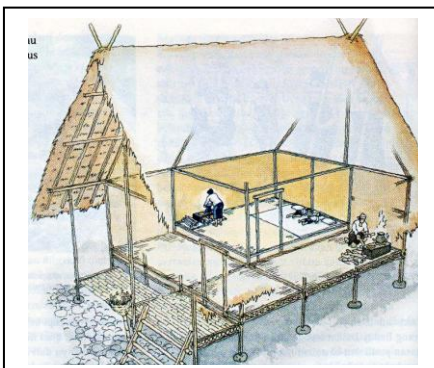


Gambar 7-8. Lumbung padi (*leuit*) Masyarakat Baduy



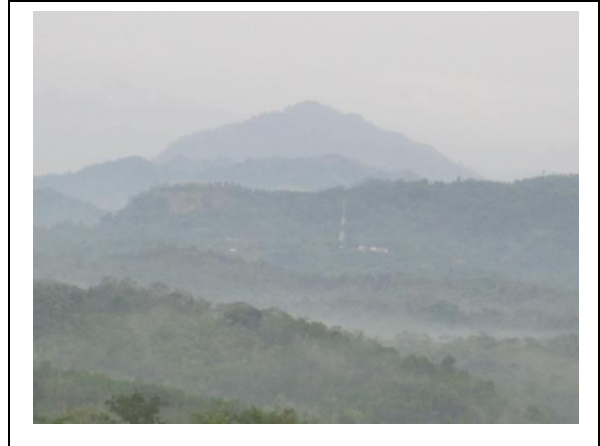
Gambar 9-13.
Tipe rumah Baduy Luar (lebih banyak ornamen)

Tipe rumah Baduy Dalam (lebih sederhana)





Gambar 14-16. Kondisi Alam Kampung Baduy



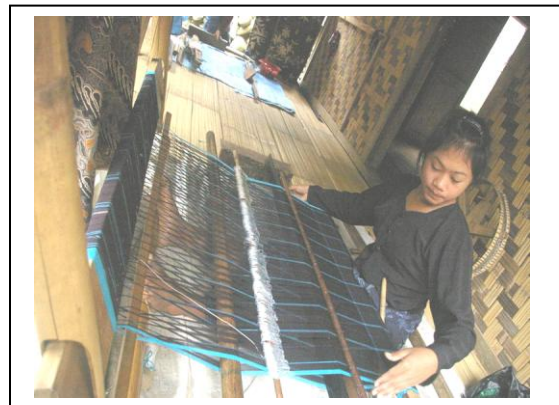
Gambar 17-18. Profil Pegunungan Keundeng, Tempat Tinggal Masyarakat Baduy



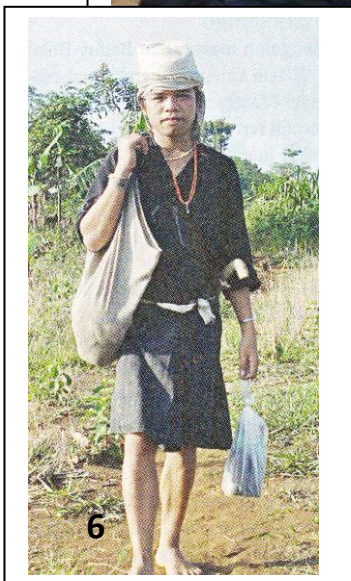
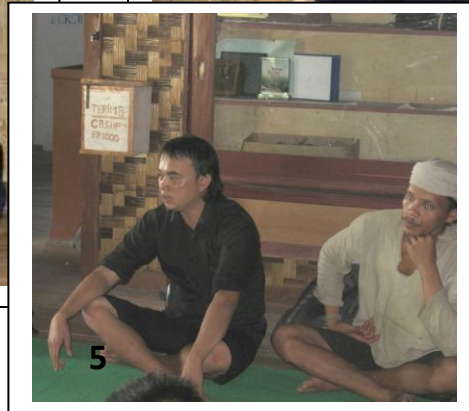
Gambar 19-20 Sungai CiUjung yang melintas di tengah Kampung Baduy



Gambar 21-22 Jembatan bambu di atas Sungai CiUjung



Gambar 23-29. Masyarakat Baduy



Para nara sumber (*key informan*) :

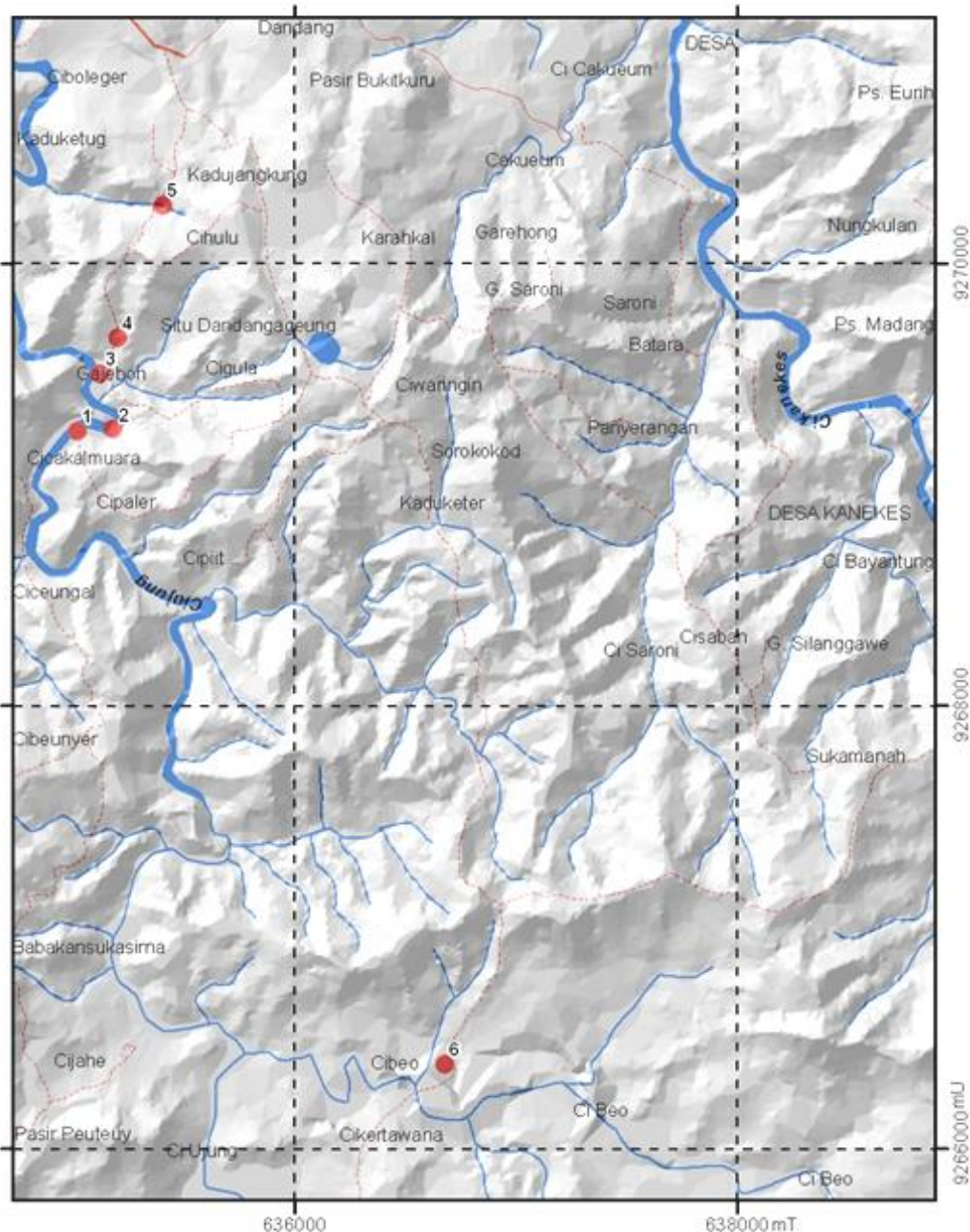
1. Ayah Mursyid, Wakil Jaro (juru bicara masyarakat adat Baduy, di Cibeo)
2. Ayah Sangsang (tokoh masyarakat Baduy Dalam di Cibeo)
3. Jaro Dainah (Kepala Desa Kanekes/tokoh masyarakat Baduy Luar)
4. Pak Sarwan (Ketua RT di Kampung Marengo)
5. Pak Sarpin (sekretaris Desa Kanekes)
6. Sapri, pemuda dari Baduy Dalam



Gambar 1, 2, 3 : Para peneliti bersama
warga masyarakat Baduy



Gambar 4. Bersama Jaro Dainah, Kepala
Desa Kanekes



PETA LOKASI PENGAMATAN DI SUKU BADUY DESA KANEKES, KEC. LEUWIDAMAR KABUPATEN LEBAK



Keterangan :

- Lokasi pengamatan
- Jalan lokal
- Jalan setapak
- Jalan lain
- Sungai

Sumber : Peta Rupabumi Indonesia skala 1 : 25 000, Kantor Pertanahan Kab. Lebak dan Kerja Lapangan tahun 2011

Dibuat oleh



Prodi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY